

**PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM MELALUI DIALEKTIKA HEGEL UNTUK
MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL GENERASI Z DI
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM
INDONESIA**



Oleh :

Faqih Adnan Arsyad

NIM: 21913103

TESIS

Diajukan Kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM**

**FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Megister Pendidikan**

**YOGYAKARTA
2024**

**PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM MELALUI DIALEKTIKA HEGEL UNTUK
MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL GENERASI Z DI
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM
INDONESIA**



Oleh :

Faqih Adnan Arsyad

NIM: 21913103

PEMBIMBING :

Dr. M. Hajar Dewantoro, M.Ag.

TESIS

Diajukan Kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM**

**FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Megister Pendidikan

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Faqih Adnan Arsyad

Nim: : 21913103

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : **PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI DIALEKTIKA HEGEL UNTUK MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL GENERASI Z DI FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar magister yang dianugerahkan dan mendapat sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 21 September 2024

Yang menyatakan,



Faqih Adnan Arsyad

TIM PENGUJI



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kalisurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. iaii@uii.ac.id
W. iaii.uii.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Tesis ini telah diujikan dalam Sidang Tesis Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Magister Ilmu Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari, Tanggal : Jum'at, 11 Oktober 2024
Judul Tesis : **PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI DIALEKTIKA HEGEL UNTUK MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL GENERASI Z DI FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Disusun oleh : Faqih Adnan Arsyad
Nomor Mahasiswa : 21913103
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) dari Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D. (.....)
Penguji I : Dr. Mohamad Joko Susilo, S.Pd., M.Pd. (.....)
Penguji II : Dr. Dra. Sri Haningsih., M.Ag. (.....)
Pembimbing : Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag. (.....)



Yogyakarta, 18 Oktober 2024
Dekan,

Dr. Drs. Asmuni, MA
Dr. Drs. Asmuni, MA



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email : msi@uii.ac.id

NOTA DINAS

Nomor: 120/Kaprodi.IAI.S2/20/Prodi.IAI.S2/X/2024

Tesis berjudul : **PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI DIALEKTIKA HEGEL UNTUK MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL GENERASI Z DI FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Ditulis oleh : Faqih Adnan Arsyad

NIM : 21913103

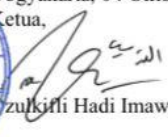
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 04 Oktober 2024

Ketua,


Zulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI DIALEKTIKA HEGEL UNTUK MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL GENERASI Z DI FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Nama : Faqih Adnan Arsyad

Nim : 21913103

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Di setujui untuk di uji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 21 September 2024

Pembimbing,



Dr. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Swt yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, berkat Rahmat dan Karunia-Nya tesis ini dapat terselesaikan dengan baik dan di waktu yang tepat. Dengan bangga, penulis persembahkan tesis ini kepada:

1. Kedua orangtua Saya, Bapak Nashikun dan Ibu Rubiati
2. Semua Dosen pendidikan Islam program magister FIAI UII
3. Adik-Adik Saya, Latifatul Fikryah, Laya Syifaul Kharimah, dan Muhammad Muhim Faza
4. Almamater saya program studi pendidikan agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Jurusan Studi Islam.
5. Sahabat maupun teman yang selalu mendukung dan mendoakan atas kelancaran tesis ini dan yang selalu memberikan motivasi dalam hal apapun.

MOTTO

قُلْ أَعْبُدُوا اللَّهَ أَبْغِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ
وِزْرَةَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah aku (pantas) mencari tuhan selain Allah, padahal Dialah Tuhan bagi segala sesuatu. Setiap orang yang berbuat dosa, dirinya sendirilah yang akan bertanggung jawab. Seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain. Kemudian, kepada Tuhanmulah kamu kembali, lalu Dia akan memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan.”

(Al'ma 'nA· Ayat 164)¹

¹ Muḥammad, *Qur'an Karim dan terjemahan artinya*, trans. oleh Zaini Dahlan (Yogyakarta: UII Press, 2020).

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

**MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َئِ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
َؤ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba

- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah
- طَلْحَة talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- | | |
|--------------|------------|
| - الرَّجُلُ | ar-rajulu |
| - الْقَلَمُ | al-qalamu |
| - الشَّمْسُ | asy-syamsu |
| - الْجَلَالُ | al-jalālu |

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- | | |
|-------------|----------|
| - تَأْخُذُ | ta'khužu |
| - شَيْئٌ | syai'un |
| - النَّوْءُ | an-nau'u |
| - إِنَّ | inna |

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|--|---------------------------------------|
| - وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ |
| - بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا | Bismillāhi majrehā wa mursāhā |

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat.

Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- | | |
|---|---|
| - الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ | Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/<br>Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn |
| - الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ | Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm |
- Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan

Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- | | |
|-------------------------------|---|
| - اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ | Allaāhu gafūrun rahīm |
| - لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا | Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an |

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI DIALEKTIKA HEGEL UNTUK MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL GENERASI Z DI FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Faqih Adnan Arsyad

21913103

Penerapan pembelajaran melalui dialektika yang merujuk pada konsep Hegel dalam pembelajaran agama Islam di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk menghadapi generasi Z yang rentan akan kesehatan mental. Penguatan materi agama Islam sangat diperlukan untuk menghindari permasalahan mental mahasiswa. Penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*), Jenis pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Informan penelitian ini kepada ketua prodi, dosen dan mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, wawancara dan observasi. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Proses penerapan pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui dialektika Hegel di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia belum sepenuhnya di maksimalkan dengan baik. Akan tetapi sudah melakukan dialektika kesadaran untuk menanggulangi mahasiswa yang bermasalah oleh ketua Prodi atau yang diberikan wewenang untuk memanggil mahasiswa yang bermasalah atau mengalami permasalahan pada mental. (2) Dampak penerapan pembelajaran agama Islam melalui dialektika Hegel sangat baik. Hal ini di tandai dengan berbagai bukti yang peneliti dapatkan. Pendekatan yang dilakukan dosen sangatlah dibutuhkan untuk menanggulangi permasalahan kesehatan mental mahasiswa. Mahasiswa jadi mampu mengolah rasa dan kesadaran akan keyakinannya terhadap ajaran agama Islam dan larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan bagi seorang muslim serta tujuan utama belajar di Universitas Islam Indonesia.

Kata Kunci: Penerapan Pendidikan Islam, Dialektika Hegel, Generasi Z, Kesehatan Mental

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING THROUGH HEGEL'S DIALECTICS TO IMPROVE MENTAL HEALTH OF Z GENERATION AT THE FACULTY OF ISLAMIC STUDIES, UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Faqih Adnan Arsyad
21913103

Implementation of learning through dialectics referring to Hegel's concept in Islamic religious learning at the Faculty of Islamic Studies, Universitas Islam Indonesia aims to deal with generation Z who are vulnerable to mental health. Strengthening Islamic religious material is highly required to avoid mental problems of university students. This field research used descriptive method for data collection. The informants of this study included the head of the study program, lecturers and students. Data were collected through documentation, interview and observation techniques. This study used data analysis technique in the form of data reduction, data presentation, and data verification. The results of this study indicated that (1) The process of implementing the development of Islamic religious education learning through Hegel's dialectics at the Faculty of Islamic Studies, Universitas Islam Indonesia has not been fully maximized properly. However, the head of the study program or those given the authority to call students who have problems or are experiencing mental problems have carried out the dialectic of awareness to overcome students who have problems or are experiencing mental problems. (2) The impact of implementing Islamic religious learning through Hegel's dialectic is very good as indicated by evidence researcher obtained. The approach taken by lecturers was found highly needed to overcome students' mental health problems. Students are able to process their feelings and awareness of their beliefs regarding Islamic teachings and the prohibitions that should not be done by a Muslim and the main purpose of studying at Universitas Islam Indonesia.

Keywords: Implementation of Islamic Education, Hegel's Dialectic, Generation Z, Mental Health

September 25, 2024

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم. الحمد لله رب العالمين و به نستعين على أمور الدنيا
و الدين

و الصلّاة و السّلام على أشرف الأنبياء و المرسلين و على اله و صحبه
أجمعين. أما بعد.

Segala puja dan puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah berbelas kasih kepada hambanya dalam memberikan pertolongan kepada hambanya. Tiada kata yang pantas penulis ucapkan kecuali kalimat “Alhamdulillah” berkat rahmat, taufiq dan hidayat Allah Swt yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan tesis ini dengan judul “ Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Dialektika Hegel di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia ” meskipun melalui berbagai macam hambatan dan tantangan yang tidak dapat dihindari dan memakan waktu yang lebih lama dari yang telah direncanakan.

Shalawat serta salam tidak lupa kita panjatkan kepada Rasulullah Saw yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman terang benderang seperti sekarang ini, sehingga kita dapat merasakan indahnya dalam mengemban pendidikan, ketenangan dan kedamaian dalam menjalani kehidupan, dan kemudahan dalam berbagai hal. Syukur alhamdulillah atas segala rahmat Allah yang telah memberikan kesempatan untuk menulis tesis sebagai tugas akhir ini hingga selesai. Kemudian tesis ini penulis ajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar magister Pendidikan pada Program magister jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam proses penyusunan tesis ini, penulis mengalami kesulitan dan lemah. Oleh karena itu, penulis membutuhkan bantuan dari berbagai pihak, berbagai bimbingan, petunjuk serta dorongan motivasi dan inspirasi. Untuk itu, secara pribadi penulis ucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M. Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, SE.,MM selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
4. Bapak Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Jurusan Studi Islam yang memberi arahan dan selalu memberi semangat dalam menyusun tesis ini
5. Bapak Dr. M. Hajar Dewantoro, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh dosen Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Jurusan Studi Islam yang tak dapat saya sebutkan satu persatu namun tak mengurangi rasa hormat saya. Mereka yang telah tulus memberikan ilmunya kepada saya sehingga saya bisa mencapai pada titik hari ini.
7. Ketua Prodi Ekonomi Islam Bapak Reyzha Virgiawan, Lc., M.E. , Ketua dan Ketua Prodi Hukum Islam Bapak Krismono, S.H.I.,M.S.I. yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian.
8. Kepada Sekretaris Prodi pendidikan Islam Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd. yang telah membantu proses observasi dan wawancara
9. Kepada seluruh mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam angkatan 2022-2023..
10. Kedua orang tua penulis yang paling berjasa dan selalu mendukung, memotivasi, menyemangati dan mendoakan tidak lekang oleh waktu sehingga putra pertamanya berhasil pada tahap strata 2

Penulis mengucapkan *Jazakumullah Khoyran Jaza'* semoga Allah membalasnya dengan sebaik-baik balasan. Penulis juga menyadari dalam penelitian ini tentunya tidak luput dari kekurangannya yang mana kekurangan ini tentunya datang dari penulis sendiri. Sehingga kritik dan saran penulis harapkan supaya dapat diperbaiki kedepannya. Karena hakikatnya tiada makhluk yang sempurna melainkan Tuhan Sang Pencipta.

Penulis,

A handwritten signature in black ink, featuring a stylized 'F' and 'A' followed by a horizontal line.

(Faqih Adnan Arsyad)

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	iii
TIM PENGUJI	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
NOTA DINAS.....	vi
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
KATA PENGANTAR.....	xx
DAFTAR ISI.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Landasan Teori.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Jenis Penelitian	55
B. Subjek dan Informan Penelitian.....	58
C. Jenis dan Sumber Data.....	59
D. Teknik Pengumpulan Data	60
E. Teknik Analisis Data.....	62
F. Langkah Penerapan Dialektika Hegel	64
G. Instrumen Penelitian	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	71
A. Hasil Penelitian.....	71
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	78

1. Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Dialektika Hegel Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Generasi Z di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.....	78
2. Dampak Pembelajaran Pendidikan Islam Melalui Dialektika Hegel Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Generasi Z Di Fakultas Ilmu Agama Islam.	88
3. Faktor Yang Mendasari Pentingnya Penerapan Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Dialektika Hegel Untuk Meningkatkan Kesehanatn Mental Generasi z di Fakultas Ilmu Agama Islam. 94	
BAB V PENUTUP	102
A. KESIMPULAN.....	102
B. SARAN.....	103
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN	I
CURICULUM VITA	XVIII

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Generasi Z adalah sebutan sebuah angkatan atau biasanya orang atau *influencer* menyebut sebagai sebutan sebuah generasi yang mengkiplatkan segala sesuatu terhadap internet. Generasi yang sangat senang dengan sebuah akun pada sosial media seperti Instagram, Tiktok dan lain sebagainya. Generasi yang sangat tergantung dengan yang namanya paket data atau biasa kita kenal dengan internet. Ketika mereka ke tempat yang di singgahi pasti mencari pasword wifi untuk menghabiskan waktunya demi melihat update pada media sosial. Hampir separoh dari kehidupan sehari mereka dihabiskan dengan melihat apa yang viral di media sosial setiap jamnya.²

Selain itu semua, dengan melihat kemajuan apa yang ada seperti teknologi, mereka juga dituntut dengan sebuah pilihan pembelajaran pada saat mereka mengalami masa pembentukan sebagai seorang remaja ke dewasa. Hal ini bisa kita lihat pada saat mereka mengenyam pendidikan sekolah menengah pertama sampai sekolah menengah atas. Melihat ini semua mereka menjadikan internet sebagai acuan belajar hidup. Mengambil apa yang mereka bisa lakukan demi status sosial. hal ini tidak dibarengi dengan sebuah dukungan dari pemerintah dalam dunia pendidikan pada saat terjadinya covid-19. Mereka dituntut untuk mengenyam

² Fadhilatul Hasanah, "PENGARUH TINGKAT RELIGIUSITAS, PENGETAHUAN, KUALITAS PRODUK DAN KUALITAS PELAYANAN TERHADAP PREFERENSI MENABUNG MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG PADA BANK SYARIAH," *BALANCE Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 4, no. 1 (1 Juni 2019): 485, <https://doi.org/10.32502/jab.v4i1.1815>.

pendidikan di dalam rumah yang jauh dari kata sosial. Hal ini yang menjadi pemicu terjadinya generasi Z yang jauh dari kata kebal terhadap realita yang nyata. Maka tidak heran mereka ketika hadapkan dengan sebuah permasalahan yang bisa dibilang sedikit mental mereka langsung down. Ini yang membuat mereka melihat apa yang harus dilakukan sebagai insan generasi Z. Alangkah kurang baiknya pemikiran mereka harus melihat konten media sosial demi untuk menghadapi permasalahan itu semua.³

Kita diperlihatkan sebuah kejadian pada bulan Oktober 2023, berita dimana ada dua kasus bunuh diri mahasiswa yang viral sampai membuat semua orang tercengang karena mereka merupakan mahasiswa di sebuah perguruan tinggi yang terletak di kota Yogyakarta dan kota Semarang, Jawa Tengah. Berita ini terkuak di media offline maupun online. Kalau kita lihat ini merupakan salah satu kasus dan bukan kasus satu - satunya, karena kasus mahasiswa bunuh diri bukanlah yang terakhir. Karena ini seperti bola es yang mencair karena efek dari kegiatan belajar mereka dan pola asuh generasi Z. Kita dapat melihat kasus pertama kali ada di Universitas ternama di dalam kota Yogyakarta pada hari Senin, tanggal 2 Oktober 2023. Dilaporkan bahwa ada Seorang mahasiswi melompatkan diri dari ketinggian lantai 4 kamarnya yang merupakan asrama. Mahasiswa yang menjadi korban ini sempat di tolong untuk di bawa ke rumah sakit, akan tetapi nasib naas menimpanya bahwa nyawanya tida tertolong. Menurut teman mahasiswa itu sehari sebelum kejadian, dia sempat mengeluhkan sakit padalanya dan membeli obat sakit kepala.

³ Faqih Adnan Arsyad, *The Influence of Islamic Education on Moral's*, Purbalingga: CV Diva Pustaka, 2023). 55., t.t..

Dan dia meminumnya secara langsung banyat tidak melihat dosis yang di anjurkan. Di lain hari mahasiswi tersebut juga melakukan percobaan untuk mengakhiri hidupnya. Akan tetapi percobaan ini gagal dikarenakan dia langsung ditahan oleh saksi mata dan langsung dilarikan kerumah sakit. Namun, setelah pulang ke asrama, korban melakukan percobaan bunuh diri lagi tanpa bisa dicegah karena faktanya semua teman sekamarnya masih pada tidur. Tidak sampai ini saja, akan tetapi ada kejadian kedua yang terjadi di Universitas Negeri Semarang yang terjadi pada hari Selasa, 10 Oktober 2023. Di sebutkan ada mahasiswi yang nekat loncat dari ketinggian lantai 4 pusat perbelanjaan modern di Semarang. Setelah kejadian tersebut dilihat telah ditemuka sepucuk surat korban yang bertuliskan pamitan dan permintaan maaf korban kepada orangtuanya.⁴

Bunuh diri yang melibatkan civitas akademika adalah fenomena gunung es. Kasus ini banyak ditemukan di berbagai perguruan tinggi, negeri atau swasta, di Jawa ataupun di luar Jawa. Jangan tanya jumlahnya karena Indonesia memang belum memiliki sistem pendataan bunuh diri yang spesifik dan baik. Disinilah pendidikan agama Islam harus mempunyai peran yang sangat penting. Hal ini dilandasi karena pendidikan agama Islam merupakan usaha dan sebuah proses penanaman pendidikan secara berkelanjutan yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik atau siswa, dengan mengedepankan akidah atau akhlak sebagai tujuan utamanya. Ketika mereka masih menjadi seorang siswa harus ditanamkan nilai-nilai Islam karena hal ini untuk mengolah rasa sebagai seorang insan manusia yang

⁴ “Mahasiswa Bunuh Diri, Saatnya Universitas Lebih Peduli,” t.t.Harian Kompas, November, 2023.

beragama. Generasi Z saat ini harus mempunyai pandangan dalam sebuah karakter yang ditanamkan oleh guru di dalam proses pembelajaran. Karakteristik utama itu harus terus berjalan tidak boleh goyah. Maka dari itu semua generasi Z harus mulai terbentuk karakter utamanya pada saat mereka sudah masuk di dalam dunia perkuliahan atau Universitas. Supaya hal seperti ini tidak terjadi pada era generasi Z.⁵

Seorang pendidik dalam melakukan proses pembelajaran pendidik Islam sangat perlu memperhatikan prinsip dalam pendidikan Islam itu sendiri. Dia juga harus senantiasa mengacu pada pedoman dan dilakukan bersama dengan peserta didik. Prinsip itu terbilang ada beberapa yaitu: *pertama* sebuah prinsip integral, *yang kedua* sebuah prinsip keseimbangan, *ketiga* “rububiyyah”, dan *yang keempat* untuk membentuk insan manusia. Kita lihat dari era perkembangan digital yang sangat cepat, pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di semua sekolah formal maupun non formal, seperti madrasah atau pondok pesantren memang menggunakan konsep digitalisasi.⁶

Dengan penggunaan digital maka semua akses informasi akan ada. Hal ini tidak luput dari adanya dampak negatif. Sebuah sesuatu yang mudah didapat maka akan ada efek atau dampaknya. Seperti akses informasi yang sangat mudah ini maka perlu di pertanggung jawabkan keabsahannya. Dalam konteks sebuah

⁵ “Umi Maslulah, Digitalisasi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Z yang Islami, Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya, Volume 4 No 1 (2021).

⁶ “Mamul Arifin, Krisna Wahyu Setiawan, Muhamad Hafid Aziz, Akbar Pratama Bimantoro, Pengaruh Media Sosial Terhadap Degradasi Moral Generasi Z Dalam Prespektif Pendidikan Islam dan Sosial Kemasyarakatan, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 9 No 2 (2022).

pembelajaran agama Islam ini menjadi sebuah problem yang harus di perhatikan. Informasi tentang materi pembelajaran atau tindakan yang harus dilakukan menjadi sebuah narasi pertanyaan.

Generasi Z rata-rata belum mampu berfikir secara logis terhadap apa yang mereka harus lakukan. Kita harus tahu bahwa dalam kegiatan apapun harus melakukan akal pikiran. Kegiatan untuk kita berpikir dalam keadaan tingkat yang tinggi harus terjadi di abad-21. Generasi Z untuk menyikapi segala sesuatu tidak dapat menggunakan pikiran logis. Mereka belum mampu membedakan antara pikiran kritis dan logis. Sehingga mereka tidak dapat menyaring atau mem filter semua yang ada di hadapannya. Dalam kasus ini adalah segala bentuk informasi yang masuk kedalam otak atau pikiran mereka lewat sosial media ataupun real live orang tersebut. aktivitas generasi Z saat ini memang jauh dari kata normal bagi generasi sebelumnya. Dengan pola didik yang terbil;ang lembek di keluarga mereka maka yang terjadi saat ini merupakan konsekuensi yang harus diterima. Kejadian ataupun kasus yang dilakukan generasi Z ini merupakan sebuah bom waktu yang satu persatu meledak dan menjadi tamparan bagi dunia pendidikan.⁷

Fenomena terjadinya masalah pada mental sebenarnya sudah terjadi di Universitas Islam Indonesia. Hal ini di tandai dengan banyaknya mahasiswa keluar dari kegiatan belajar atau sebagai seorang mahasiswa dengan berbagai masalah yang di alaminya. Fakultas Ilmu Agama Islam menerapkan sistem kekeluargaan sebagai sarana untuk mendidik mahasiswa yang ada didalam tiga jurusan.

⁷ “Martin Heidegger, Dialektika Kesadaran Perspektif Hegel, Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.,”

Pengendalian mahasiswa yang mengalami keputus asa terhadap kegiatan sebagai seorang mahasiswa dengan melakukan konsep dialog atau dialektik. Hal ini membuat angka penurunan keluarnya mahasiswa didalam lingkup jurusan sangat signifikan pada tahun 2016 sampai 2019. Akan tetapi hal ini berbanding terbalik dengan kondisi saat ini. Berkaca dari semua masalah yang timbul di lingkup nasional terhadap banyaknya mahasiswa yang bunuh diri karena permasalahan mental, maka perlunya penerapan yang sudah dilakukan oleh dosen-dosen terdahulu di lingkup Fakultas Ilmu Agama Islam.

Setelah peneliti melakukan riset ternyata ada banyak mahasiswa generasi Z yang mengaku mentalnya sangat terganggu di Fakultas Ilmu Agama Islam. Ada yang meluapkan dengan menyayat tangannya demi merasakan sakitnya hati karena dikecewakan oleh temannya sendiri. Ada juga yang meluapkan dengan berteriak setiap bangun tidur, ada juga yang menghilang dari perkumpulan sebuah pertemanan yang berakibat terganggunya kehadiran mahasiswa di kelas. Seperti yang terjadi pada salah satu mahasiswa jurusan hukum Islam angkatan 2020 yang dimana mahasiswa ini mentalnya sangat terganggu dan hampir putus asa dan berencana keluar dari Universitas karena dimusuhi satu angkataannya. Pembulian yang dilakukan teman-temannya sangat tidak relevan dan benar benar menjatuhkan mental dan nama baik mahasiswa tersebut. Menurutny ini dikarenakan beda pemikiran dan harus di tolong oleh ketua prodi dengan melakukan proses dialektik.

Tidak hanya itu saja. Salah satu mahasiswa prodi pendidikan Islam Fakultas Ilmu Agama Islam asal Lombok juga memiliki permasalahan dengan kesehatan

mentalnya. Hal ini dikarenakan dia terobsesi mempunyai banyak teman dan pacar karena sering nongkrong dan sering disuruh kesana kesini demi sebuah validasi oleh teman temannya. Sampai detik ini mahasiswa tersebut sering meminum obat penenang. Akan tetapi efeknya adalah dia selalu melamun selalu keluar malam sendirian dan juga dia tidak pernah masuk kelas dan bermasalah pada nilai akademiknya.

Dari uraian yang singkat di atas bahwa peneliti sangat ingin mengetahui bagaimana pengembangan penerapan dialektika yang merujuk pada konsep Hegel dalam pembelajaran agama islam di Universitas Islam Indonesia menghadapi generasi Z yang pada masa ini sering di sebut generasi lemah dalam mental dan keyakinan, padahal mereka diharapkan sebagai generasi emas dan jauh lebih kritis dan memiliki akal yang sehat. Hal ini dikarenakan generasi ini berkembang bersamaan dengan terbukanya portal dunia media sosial yang membuat orang sangat gampang terpengaruh hal baik ataupun buruk. Maka perlu adanya pondasi yang jauh lebih kuat yaitu pendidikan agama Islam yang diharap menjadi secercah harapan untuk membentuk pribadi yang baik diawali dengan cara pendidik mengurai, memulai dan mempraktekkan.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Dialektika Hegel Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Generasi Z.

2. Pertanyaan Penelitian:

- a. Bagaimana proses penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui dialektika Hegel di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia?
- b. Bagaimana dampak pembelajaran agama Islam melalui dialektika Hegel untuk meningkatkan kesehatan mental generasi Z di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk memberikan proses penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui dialektika Hegel.
- b. Untuk mendiskripsikan keefektifan pembelajaran agama Islam melalui dialektika Hegel demi meningkatkan kesehatan mental generasi Z.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Secara teoritis temuan dalam penelitian ini diharapkan sebagai rujukan utama sebuah penemuan dari pengetahuan yang berkaitan tentang pengembangan pembelajaran pendidikan islam dalam rangka meningkatkan kesehatan mental generasi Z.

b. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan:

1) Bagi Lembaga

Penelitian sangat diharapkan kegunaanya sebagai sebuah bahan masukan ataupun untuk referensi secara praktis ataupun bisa sebagai referensi yang jelas sudah diujikan baik empiris untuk menggunakan dialektika Hegel demi kemajuan pengetahuan secara akal sehat dan dapat meningkatkan kesehatan mental generasi Z yang sangat mengkhawatirkan. Yang saat ini terlihat.

2) Bagi Peneliti

Memberikan sebuah temuan yang inspiratif serta untuk memberikan pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui dialektika Hegel untuk meningkatkan kesehatan mental generasi Z mahasiswa Universitas Islam Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Jurnal yang ditulis Fikri Ihsan Ma'rifatulloh, mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “ *Peran Pendidikan Tasawuf dalam Membentuk Generasi Z yang Berkarakter Islami* ” Jurnal ini menjelaskan sebuah karakter didefinisikan sebagai perilaku, tata krama, moralitas, atau kepribadian individu yang dibentuk oleh internalisasi nilai-nilai yang diyakini dan diterima oleh berbagai orang, dan yang menjadi dasar pandangan, ide, perilaku, dan tindakan. Generasi Z, yang juga disebut Gen Z, adalah kelompok orang yang lahir antara tahun 1996 dan 2010, yang mengikuti generasi Milenial atau Generasi Z. Mereka telah tumbuh dengan internet dan media sosial, dan beberapa telah lulus dari perguruan tinggi sementara yang lain akan segera memasuki dunia kerja pada tahun 2020. Karakteristik generasi Z yang memang punya kelebihan tapi mempunyai kepribadian yang lemah.⁸

Perbedaan penelitian sekarang dan terdahulu adalah sebuah terobosan baru yaitu dengan pendidikan Islam yang di jelaskan secara dialektika yang mengacu pada konsep Hegel di harap dapat di cerna dengan akal sehat para mahasiswa dengan mengedepankan keyakinan dalam beragama supaya mental generasi Z tidak lemah dan mencari jalan pintas dalam menjalani hidup.

⁸ “Fikri Ihsan Ma'arifulloh, Peran Tasawuf dalam Membentuk Generasi Z yang Berkarakter Islami, Jurnal Gunung Djati Volume 19 (2023)..

2. Jurnal yang ditulis Umi Maslulah yang berjudul *Digitalisasi Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Z yang Islami*, Jurnal ini ditujukan untuk mendidik generasi Z yang mudah dipengaruhi oleh dunia media sosial dan penggunaannya tentang digitalisasi melalui konten. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam pendidikan saat ini terpengaruh oleh semakin berkembangnya penggunaan teknologi digital, terutama bagi generasi Z, yang sering dikenal sebagai generasi digital. Mengingat bahwa anak-anak telah terpapar internet sejak bayi, ini menunjukkan bahwa internet telah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Hal ini menjadikan tantangan yang sangat berat bagi pendidik untuk kesiapan mental mereka ke depannya.⁹

Perbedaan penelitian sekarang adalah tentang pembelajaran secara langsung di dalam dunia kampus dengan maraknya mental yang tidak baik bagi generasi Z untuk memahami keyakinan dalam beragama ataupun dalam mempelajari mata kuliah pendidikan agama islam. Untuk dapat memperkuat mental generasi Z yang tidak lemah.

3. Jurnal yang ditulis Mamul Arifin, Krisna Wahyu Setiawan, Muhamad Hafid Aziz, Akbar Pratama Bimantoro, dengan judul *Pengaruh Media Sosial Terhadap Degradasi Moral Generasi Z Dalam Prespektif Pendidikan Islam dan Sosial Kemasyarakatan*. Jurnal ini bertujuan untuk memperlihatkan realita pengaruh media sosial terhadap degradasi moral generasi Z. Kami kemudian membandingkan penelitian kami dengan kisah-kisah teladan dalam Al-Qur'an dan membahas praktik

⁹ “Umi Maslulah, Digitalisasi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Z yang Islami, Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya, Volume 4 No 1 (2021).”

pengajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai cara untuk mengatasi situasi ini. Penelitian ini mengkaji ayat-ayat dari Al-Qur'an yang relevan dengan masalah yang dialami oleh remaja, menjadikannya sebagai studi sastra dan studi observasional. Sumber utama dan inti untuk subjek ini adalah sabda Nabi Muhammad SAW dan kitab suci Al-Qur'an, yang berfokus pada ayat-ayat yang mengandung cerita. Sumber tambahan terdiri dari komentar yang dibatasi pada beberapa bagian yang dianggap representatif. Kesimpulan studi menunjukkan bahwa penurunan moral remaja di era digital adalah sebuah kekhawatiran. Dari semua temua yang ada bahwa sudah jelas dikatakan informasi saat ini sangat mudah sekali masuk di dalam dunia anak anak. Dari tingkat taman kanak-kanat sampai di era mereka menginjak dewasa untuk kesiapan mental mereka kedepannya.¹⁰

Perbedaan penelitian adalah merupakan sebuah penguatan mental terhadap adanya pengaruh salah satunya merupakan media sosial yang mengandung dampak yang sangat kuat. Maka dari itu gagasan yang mengedepankan pendidikan agama Islam ketika mereka menjadi mahasiswa menjadi salah satu obat yang mungkin akan mempengaruhi segala aspek tentang kesehatan mental generasi Z yang saat ini semakin mengawatirkan.

4. Jurnal yang ditulis Ijah Bahijah, Siti Nur Suraya Ishak, Nuniek Rahmatika, Aghnia wati Ahmad, dengan judul *Washatiah Islam di Era Disrupsi Digital (Pendidikan Nilai-Nilai Wasathiyah Islam Dalam Bersosial Media Di Kalangan*

¹⁰ “Mamul Arifin, Krisna Wahyu Setiawan, Muhamad Hafid Aziz, Akbar Pratama Bimantoro, Pengaruh Media Sosial Terhadap Degradasi Moral Generasi Z Dalam Prespektif Pendidikan Islam dan Sosial Kemasyarakatan, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 9 No 2 (2022).”

Generasi Milenial dan Generasi Z). Jurnal ini bertujuan untuk menyampaikan cita-cita moderasi Islam kepada generasi milenial dan Generasi Z, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan media sosial dengan cara yang lebih terinformasi. Temuan studi tersebut menunjukkan bahwa pengajaran mengenai ideal moderasi Islam, termasuk keadilan, keseimbangan, dan toleransi, sangat diperlukan mengingat penggunaan media sosial yang luas dan mendalam. Untuk menjaga media sosial tetap dalam batas kebenaran dan memungkinkan orang hidup berdampingan dengan damai sambil mengingat bahwa Islam adalah agama kasih sayang bagi semua orang, generasi milenial dan Generasi Z harus menerapkan prinsip wasathiyah Islam di media sosial. Dengan seperti ini maka mereka dapat mencerna media sosial supaya tidak mengganggu pikiran mereka yang berakibat fatal dengan kesehatan jiwa mereka kedepannya .¹¹

Perbedaan penelitian sekarang adalah tentang praktek di dalam memahami pendidikan Islam melalui dialektika Hegel. Hal ini dapat menanamkan pengetahuan dan literasi tentang kehidupan yang semakin hari semakin berkembang dan ketidaksiapan mental mahasiswa generasi Z dikarekan minimnya pengalaman dalam menghadapi kegiatan kampus ataupun di luar kampus. Maka penelitian ini sebagai rujukan yang diharapkan mampu menjawab beberapa tragedi yang di alami generasi Z.

¹¹ “Ijah Bahijah, Siti Nur Suraya Ishak, Nuniek Rahmatika, Aghnia wati Ahmad, Washathiyah Islam di Era Disrupsi Digital (Pendidikan Nilai-Nilai Wasathiyah Islam Dalam Bersosial Media Di Kalangan Generasi Milenial dan Generasi Z), Jurnal Pendidikan Islam Volume 11 No 001 (2022).” t.t..

5. Journal written by Restu Yulia Hidayatul Umah, Yulia Anggraini by title *Potential Utilization of Tiktok as Learning Support Media in Elementary School*..

Tujuan publikasi ini adalah untuk menyoroti betapa pentingnya bagi pendidik untuk kreatif dalam merancang pelajaran dan mengelola sumber daya, taktik, serta media pengajaran. Semua orang menikmati menggunakan Tiktok, bahkan siswa di sekolah dasar. Platform media sosial Tiktok ada dan dapat dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana Tiktok sebagai sebuah platform media sosial, digunakan di dalam sekolah dasar untuk meningkatkan pembelajaran. Oleh karena itu, media sosial Tiktok memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai alat untuk mempromosikan pembelajaran siswa sekolah dasar dalam berbagai mata pelajaran, seperti sains, seni, agama, bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Indonesia. Untuk melengkapi konten yang diajarkan oleh guru, siswa dapat langsung memeriksa sumber-sumber pendidikan yang diposting di platform media sosial Tiktok. Dengan pembeiasaan ini maka mereka jadi siap menghadapi gemburan konten yang ada menjadi lebih bermanfaat.¹²

Perbedaan penelitian sekarang adalah dengan menerapkan pengajaran kepada mahasiswa generasi Z yang sangat mudah terpengaruh dramatisasi konten didalam Tiktok dengan mudahnya tanpa menggunakan akal sehat. Hal ini bertujuan untuk membiasakan menfilter konten yang ada. Dengan mengedepankan dialektika Hegel didalam terobosan pengembangan pendidikan agama Islam maka akan

¹² “Restu Yulia Hidayatul Umah, Yulia Anggraini, Potential Utilization of Tiktok as Learning Support Media in Elementary School Jurnal International Conference on Islamic Studies (ICIS) Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Volume 3 (2022)..

terbentuknya mental generasi Z yang kuat akal nya dan sehat mentalnya. Karena ini menjadi problem mahasiswa dalam menjalani kehidupan perkuliahan.

6. Jurnal yang ditulis Syamsul Kurniawan dengan judul, *Problematika Pendidikan Karakter Generasi Z Pada Masyarakat Muslim Urban Pontianak*, Jurnal ini hanya memaparkan dan ini juga menguraikan banyak permasalahan yang dihadapi pendidikan karakter terhadap generasi Z yang mengalami perubahan lingkungan sosial yang begitu dramatis saat ini. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut hasil penelitian, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju telah mengubah lingkungan sosial, cara berpikir dan gaya hidup generasi Z di kota Pontianak. Hal ini sedikit banyak membawa permasalahan pada pendidikan karakter generasi Z dan hasilnya terhadap perubahan mentalitas semua kalangan.¹³

Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah memberikan terobosan pendidikan agama Islam khususnya dengan menggunakan dialektika Hegel dengan harapan mampu memahami arti dari hidup bersosial dan bisa membedakan mana yang masuk akal dan tidak merugikan diri sendiri sebagai mahasiswa dan bisa memaksimalkan akal sehat sebagai seorang mahasiswa.

7. Jurnal yang ditulis Sinarti Wulansari Tarigan dengan judul, *Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial Pada Generasi Z*, Jurnal ini hanya memaparkan bahwa yang telah diutarakan oleh sejumlah pakar pendidikan Islam sekaligus menawarkan berbagai pemikiran dan gagasan tentang pendidikan agama

¹³ “Syamsul Kurniawan, Feny Nida Fitriani, Thomas Lickona’s Idea on Character Education Which Builds Multicultural Awareness: Its Relevance For School/Madrasah in Indonesia, Jurnal Pendidikan Islam Volume 14 No 1 (2023)..

Islam di era disrupsi 4.0. Dalam pembahasan kali ini yang menjadi pertanyaan adalah mengenai media pendidikan agama Islam di era disrupsi 4.0. pengertian teori tertentu mengenai makna media pembelajaran agama islam yaitu teori tentang pembelajaran dalam perspektif Islam. Media sosial (sering disalahartikan sebagai media sosial) adalah media yang berani, dengan penggunanyadapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan membuat konten di blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Penelitian ini mengungkapkan bahwa media sosial merupakan alat pembelajaran Islam yang penting untuk mendidik Generasi Z.¹⁴

Perbedaan penelitian sekarang adalah memberikan solusi atau model pembelajaran melalui dialektika Hegel yang merupakan tokoh filsafat. dengan mengadopsi dialektika Hegel ini diharap menjadi solusi bagaimana keresahan para pakar pendidikan Islam untuk menghadapi generasi Z yang terkenal sangat lemah mentalnya.

8. Jurnal yang ditulis Erlita Budiarti dengan judul, *Relevansi Pendidikan Islam Al-Ghazali Terhadap Growth Mindset Generasi Z Pada Masa Covid-19*. Jurnal ini mengkaji bahwa Pendidikan Islam didasarkan pada filosofi Ghazali dalam hal penerapan dan orisinalitas yang melampaui waktu. Ulasan ini hanya mencakup penerapan pentingnya pendidikan Islam Al-Ghazali dengan growth mindset Generasi Z di masa Covid 19. Fokusnya hanya pada isu-isu terkini untuk mencapai growth mindset yang unggul. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa konsep pendidikan Islam al-Ghazali menekankan pada pendidikan agama dan akhlak

¹⁴ “Sinarti Wulansari Tarigan, Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial Pada Generasi Z, Jurnal Umsu Volume 5 (2023).

dengan pengembangan kebahagiaan dan kesejahteraan dunia dan akhirat tanpa mengabaikan kebaikan dunia sebagai sarana untuk mencapai tujuan akhirat.¹⁵

Perbedaan penelitian sekarang adalah sebelum pengembangan itu harus dengan proses atau penerapan pembelajaran dengan menggunakan dialektika. Tanpa adanya proses dialektika maka hasil yang dirasa akan mencapai maksimal hanya sebatas halusinasi saja. Dengan mengabdosi konsep dialektika Hegel ini diharap peserta didik khususnya mahasiswa dapat mengembangkan dirinya untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik.

9. Jurnal yang ditulis Syamsurijal dengan judul, *Guruku Orang-Orang Dari Gawai: Wajah Islam Gen Z Yang Brlajar Agama Melalui Media Online*. Jurnal ini hanya melihat pertanyaan. Apa dampak Gen Z mempelajari agama melalui media online? Setelah dilakukan penelitian terhadap siswa Madrasah Aliyah sebagai perwakilan Generasi Z, ternyata mereka bukanlah satu-satunya wajah Islam. Di antara mereka, setelah belajar tentang agama di internet, ada yang menjadi moderat, masih “abu-abu”, namun ada juga yang berpikiran radikal. Namun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun wajah Islam tidaklah unik, namun ia tetap unik. Kita harus hati-hati terhadap mereka yang menjadi radikal. Mereka lebih militan di jejaring sosial (dunia maya) dan dunia nyata. Bahkan ada yang menunjukkan

¹⁵ “Erlita Budiarti, Relevansi Pendidikan Islam Al-Ghazali Terhadap Growth Mindset Generasi Z Pada Masa Covid 19, Jurnal Pendidikan Islam Volume 11 No 1 Hal 1-10 (2022)..

pemahaman keagamaannya dengan terlibat langsung dalam gerakan radikalisme agama yang dapat mengganggu pemikiran generasi Z.¹⁶

Perbedaan penelitian sekarang adalah tentang bagaimana solusi penguatan keyakinan dalam beragama dan penguatan mental didalam proses pembelajaran bagi mahasiswa. Hal ini dikarenakan generasi Z penuh dengan kelemahan didalam mental maupun non mental.

10. Jurnal yang di tulis oleh Muhammad Rachdian Al Azis mahasiswa Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Strata 2 (S2) Universitas Indonesia dengan judul, Dialektika Hegel (Tesis-Antitesis-Sintesis) dalam Etika dan Filsafat Berkomunikasi Era Kontemporer. Jurnal ini hanya berbicara mengenai etika dan filosofi komunikasi di zaman sekarang tidak lepas dari perkembangan teknologi. Sebagaimana tertuang dalam buku *Dilema Digital*, keberadaan revolusi industri 1.0, 2.0 hingga 3.0 merupakan salah satu bentuk pemanfaatan alat-alat teknis dalam konteks komunikasi sebagai perpanjangan tangan indra manusia dengan menggunakan hati pikiran dan akal. Seperti dalam hal komunikasi cara berdialektika yang benar.¹⁷

Perbedaan penelitian sekarang adalah tentang penerapan dialektika Hegel untuk memeberikan akal sehat kepada mahasiswa dengan harapan dapat memberikan dampak kesehatan mental mahasiswa generasi Z.

¹⁶ “Syamsurijal, Guruku Orang-Orang Dari Gawai: Wajah Islam Gen Z Yang Brlajar Agama Melalui Media Online, Jurnal Agama dan Kebudayaan Volume 7 No 1 (2021)..

¹⁷ “Muhammad Rachdian Al Azis, Dialektika Hegel (Tesis-Antitesis-Sintesis) dalam Etika dan Filsafat Berkomunikasi Era Kontemporer, Journal Komunikasi, Vol 12 No.2. 2021,..

11. Jurnal yang ditulis Nosivellila, Meilan Arsanti, Cahyo Hasanudin dengan judul *Urgensi Literasi Digital Bagi Generasi Z*, Jurnal ini hanya menulis tentang sebuah pemanfaatan teknologi digital menurutnya harus dikembangkan lebih masif untuk saat ini, padahal teknologi yang mengkaunter terhadap dampak negatif saat ini sangat diperlukan agar generasi saat ini tidak kekurangan informasi penting yang membuat mereka salah arah. Kemajuan saat ini dinilai hanya berdampak kecil bagi generasi Z. Kemajuan saat ini tidak mengubah gambaran tersebut. berdampak pada pola pikir generasi Z¹⁸

Perbedaan penelitian sekarang adalah tentang bagaimana pengembangan pendidikan khususnya Islam dengan menggunakan dialektika Hegel sebagai pedoman dalam menguatkan mental para generasi Z khususnya di lingkungan Universitas Islam Indonesia.

12. Jurnal yang ditulis Noor Hasanah, Huriyah, *Religius Radikal: Dualisme Gen-Z Dalam Mengekspresikan Kesadaran Beragama dan Kesalehan*, Jurnal ini hanya menulis pernyataan bahwa Generasi Z merupakan generasi yang lahir antara tahun 1995 hingga 2023 yang merupakan generasi digital, masa dimana informasi berlimpah, termasuk informasi terkait Islam. Kesadaran beragama menginspirasi generasi Z untuk menjadi individu muslim yang baik dengan mempelajari Islam melalui berbagai cara, namun di sisi lain, aktualisasi kesalehan yang kaku dan sikap meremehkan lokalitas justru menandai mereka sebagai radikal agama atau memahami cara pandang. Penelitian ini dilakukan di Kalimantan Selatan dengan

¹⁸ “Nosivellila, Meilan Arsanti, Cahyo Hasanudin, *Urgensi Literasi Digital Bagi Generasi Z*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 1 No 1 (2023)..

sampel generasi Z berusia 18-24 tahun dan bertujuan untuk membuktikan penghayatan dan aktualisasi Islam Wasathiyah oleh Generasi Z di Kalimantan Selatan atau sebaliknya secara religius namun radikal. Kalimantan Selatan mempunyai jumlah pemeluk Islam terbanyak di Pulau Kalimantan, yang merupakan pulau terbesar di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi Z secara umum belum memahami bahwa mereka mempunyai pendapat dan sikap radikal, sesuai dengan pikiran sendiri terutama dalam masyarakat yang homogen atau besar.¹⁹

Perbedaan penelitian sekarang adalah tentang bagaimana menghadapi generasi Z di masa sekarang didalam tingkat Fakultas dengan mengadopsi sebuah cara pembelajaran yaitu konsep dialektika Hegel dengan harapan mahasiswa generasi Z yang mudah sekali terkena penyakit mental atau mental yang kurang bagus menjadi mahasiswa yang memiliki mental yang sehat atau kuat.

13. Sri Muniati yang berjudul *“Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru Di Era Digital”* Jurnal ini hanya menuliskan tentang sebagai seorang pendidik atau guru, dia harus mempunyai kualifikasi yang sesuai untuk dapat melaksanakan dan menunaikan tugasnya dengan baik. Sekaligus, tujuan peninjauan adalah untuk mengetahui pengembangan keterampilan guru yang dibutuhkan di era digital. Hal ini untuk mempersiapkan mental generasi kuat dalam menghadapi tekanan ke jenjang selanjutnya. Hasil penelitian dalam jurnal tersebut menunjukkan beberapa keterampilan yang perlu dikembangkan guru, yaitu keterampilan mengajar,

¹⁹ “Noor Hasanah, Huriyah, Religius Radikal: Dualisme Gen-Z Dalam Mengekspresikan Kesadaran Beragama dan Kesalehan, Jurnal Penelitian Volume 16 No 1 (2022) .

komersialisasi teknologi, keterampilan globalisasi, pengembangan strategi masa depan, dan konsultan. Hal ini dinilai perlu untuk menghadapi tantangan generasi Z yang akan menuju perkuliahan.²⁰

Perbedaan dari penelitian sekarang adalah memberikan cara penerapan pembelajaran melalui dialektika Hegel yang memang perlu dilakukan karena dampak tidak kompetennya seorang pendidik pada tingkat Universitas dalam menghadapi generasi Z.

14. Jurnal Yang ditulis Syamsul Kurniawan, Feny Nida Fitriani dengan judul *Thomas Lickona's Idea on Character Education Which Builds Multicultural Awareness: Its Relevance For School/Madrasah in Indonesia*. Jurnal ini hanya berisi tentang sebuah temuan. Gagasan Lickona tentang pendidikan karakter yang membangun kesadaran multikultural penting untuk diterapkan, yakni model utuh, yang dilaksanakan dengan memperhatikan: pertama, budaya positif yang tercipta melalui pengembangan madrasah pada umumnya. lingkungan yang mendukung dan mempertegas nilai-nilai yang diajarkan pendidik di kelas; Kedua, pentingnya sikap positif dan perilaku keteladanan dari pimpinan lembaga pendidikan, pendidik, tenaga kependidikan dan lain-lain. sebagai teladan perilaku positif siswa; dan ketiga, melibatkan orang tua atau wali setiap siswa, serta masyarakat dan unsur lain di luar

²⁰ “Sri Muniati yang berjudul ‘Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru Di Era Digital’ : Jurnal Sang Guru Volume 1 No 3(2022),..

sekolah/madrasah sebagai mitra kerja untuk mendukung pembelajaran nilai atau karakter siswa..²¹

Perbedaan penelitian sekarang adalah level yang beda yaitu pada jenjang berikutnya didalam tingkat Universitas bagaimana melakukan penerapan pemebelajaran dengan melakukan kosep dialektika. Dengan harapan bahwa konsep dialektika ini akan memperkuat mental generasi Z yang sangat rentan pada tingkat mahasiswa.

15. Hasan Ashari¹, Bambang Sancoko dengan judul, “*Kompetensi Widyaiswara di Era Digital dan Media Sosial*”. Jurnal ini hanya berisikan transformasi digital menjadi perhatian pemerintah dengan berkembangnya layanan berbasis teknologi dan media sosial. Seperti pada bidang pelatihan/pengembangan keterampilan pegawai. Widyaiswara memegang peranan penting dalam manajemen pelatihan. Widyaiswara akan melakukan transformasi berdasarkan evolusi teknologi digital dan media sosial. Temuan dari tinjauan ini, setidaknya ada lima keterampilan yang perlu dikuasai siswa, yaitu literasi informasi dan data, komunikasi dankolaborasi, kemampuan membuat konten digital, keamanan dan kemampuan memecahkan serta mengatasi masalah teknis. Widyaiswara harus bisa memilih media digital dan sosial. Gabungan penggunaan media digital dan sosial oleh lembaga pendidikan dapat meningkatkan efisiensi serta aliran pendapatan pemerintah. Agile Widyaiswara merupakan sosok yang mampu menjawab tantangan era digital.

²¹ “Syamsul Kurniawan, Feny Nida Fitriani, Thomas Lickona’s Idea on Character Education Which Builds Multicultural Awareness: Its Relevance For School/Madrasah in Indonesia, Jurnal Pendidikan Islam Volume 14 No 1 (2023).”

Beberapa hal yang dianjurkan adalah agar siswa dapat mengembangkan keterampilannyadigital, perlu adanya kode etik bagi para akademisi di era digital, dan dibuatlah peraturan yang memungkinkan negara memperoleh pendapatan dari penggunaan media sosial. Dampak yang ditimbulkan dengan kebijakan ini salah satunya mental yang terganggu karena kaget dengan rujukan generasi ini pada media sosial.²²

Perbedaan penelitian sekarang adalah tentang dampak yang sedang di alami oleh generasi Z yang dimana dampak tersebut mengikis mental bahkan sampai tingkat mahasiswa. Dengan solusi dialektika Hegel dalam penguatan pembelajaran pendidikan agama Islam maka diharapkan generasi Z tidak menjadi generasi yang lemah.

16. Jurnal yang ditulis Ali Mansur, Ridwan Ridwan dengan judul, *Karakteristik Siswa Generasi Z dan Kebutuhan Akan Pengembangan Bidang Bimbingan dan Konseling*, Jurnal ini hanya berisikan memetakan karakteristik siswa generasi Z hingga kebutuhan pendampingan dan bimbingannya. Ciri-ciri yang di sebutkan generasi Z merupakan kelanjutan dari generasi milenial yang sudah akrab dengan media digital. Mereka harus mengikuti pendidikan dan pengawasan yang sesuai pada masanya. Hasil penelitian berupa analisis menunjukkan bahwa karakteristik Generasi Z relevan untuk layanan di bidang bimbingan dan konseling. Sejauh ini baru empat bidang yang telah dilaksanakan, bidang masing-masing pribadi, sosial,

²² “Hasan Ashari1, Bambang Sancoko, ‘Kompetensi Widyaiswara di Era Digital dan Media Sosial’ Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran, Volume 7 No 1 (2021)..

studi dan karir. Mereka sangat rentan dengan rujukan yang ada yang berdampak pada kesiapan menghadapi dunianya.²³

Perbedaan penelitian sekarang adalah bagaimana caranya untuk menghadapi tantangan dalam penanggulangan sebuah problematika pada tingkat mahasiswa yang sejatinya tidak memerlukan bimbingan tambahan jika didalam kelas karena sudah di ajarkan pembelajaran model dialektika yang merujuk pada konsep Hegel.

17. Jurnal yang ditulis Heriadi dengan judul, *Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Empati Pada Generasi Z*. Jurnal ini hanya menulis tentang generasi Z hidup di era komunikasi berteknologi tinggi, gaya hidup berbasis teknologi, dan penggunaan media sosial yang produktif. Oleh karena itu, generasi ini telah menjadi generasi yang berada dalam krisis etika, tidak menghargai orang lain dan tidak memperhatikan keadaan disekitarnya. Pendidikan agama Islam berperan besar dalam membentuk karakter empati generasi ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan model pendidikan Islam dengan pelatihan karakter empati pada generasi Z yang lebih sederhana, efektif, efektif dan mudah untuk bertanya .²⁴

²³ “Ali Mansur, Ridwan Ridwan, Karakteristik Siswa Generasi Z dan Kebutuhan Akan Pengembangan Bidang Bimbingan dan Konseling, Volume 17 No 1 (2022)..

²⁴ “Heriadi, Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Empati Pada Generasi Z, Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan Volume 7 No 2 (2021)..

Perbedaan penelitian sekarang ini adalah bagaimana pengembangan pendidikan agama Islam dengan menggunakan model dialektika yang berkiblat pada konsep dari tokoh filsafat yaitu Hegel.

18. Jurnal yang ditulis Wiwin Winarti dengan judul, *Pengaruh Kompetisi Guru Pai Dalam Pembentukan Akhlak Gen-Z Di Era 4.0 di Kabupaten Cianjur* Jurnal ini hanya memberikangambaran dampak keterampilan guru pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas moral generasi Z. Kegiatan, 1) Merencanakan proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam, 2) Kegiatan pelaksanaan Pembelajaran pendidikan agama Islam bekerja untuk meningkatkan kualitas moral generasi Z , dan 3) kegiatan menilai dampak keterampilan guru pendidikan agama Islam terhadap peningkatan kualitas moral. generasi Z, 4) Faktor-faktor yang mendukung pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan di Kabupaten Cianjur, yaitu: 1) Adanya kesamaan visi, misi dan kemauan.dan dukungan pimpinan sekolah dan seluruh guru pendidikan agama Islam di Kabupaten Cianjur untuk berupaya semaksimal mungkin meningkatkan mutu pengajaran pendidikan agama Islam di semua jenjang, 2) faktor guru; guru harus mempunyai visi global untuk mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dalam pengelolaan pembelajaran, 3) Faktor siswa adalah mempunyai minat belajar, 4). Faktor media adalah mempunyai fasilitas yang sesuai untuk siswa. Sementara itu, faktor penghambatnyadalam pengajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Kabupaten Cianjur adalah 1) faktor guru yaitu guru yang kurang memiliki keterampilan pengetahuan tentang Islam, 2) faktor siswa yaitu siswa yang kurang berminat terhadap materi

pembelajaran, 3) faktor media yaitu kurangnya penggunaan media atau fasilitas yang tersedia.²⁵

Perbedaan penelitian sekarang terletak pada penerapan bagi generasi Z yang masuk ke dalam lingkup Universitas dengan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui dialektika Hegel di dalam lingkungan Universitas yang diharapkan mampu memberikan pengaruh yang baik untuk kesehatan mental generasi Z.

19. Jurnal yang ditulis Ida Parwati, Naf'an Tarihoran, Machdum Bachtiar, Wasehudin, Rifyal Ahmad Lugowi dengan judul, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Pada Generasi Z Melalui Aplikasi Tiktok di PP Ammu Banten*. Jurnal ini hanya menuliskan. tentang penanaman nilai-nilai pendidikan tauhid pada generasi Z dengan aplikasi tiktok di PP AMMU. Sementara itu, hasil tinjauan ini menunjukkan rata-rata siswi kelahiran tahun 1997-2000, termasuk dalam kategori generasi Z, aktif di media sosial, dan hampir semuanya memiliki aplikasi tiktok. Hasil tinjauan ini menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum mengetahui dalil dan nilai-nilai pendidikan tauhid. Ini juga yang mereka lakukan dengan berlangganan aplikasi tiktok karena alat pengajaran, karena lebih efektif dan menarik²⁶

Perbedaan penelitian sekarang adalah tentang aspek ketika sudah ditemukan efek negatif dari sebuah aplikasi media sosial yang dampaknya sangat besar, maka

²⁵ “Wiwin Winarti, Pengaruh Kompetisi Guru Pai Dalam Pembentukan Akhlak Gen-Z Di Era 4.0 di Kabupaten Cianjur Jurnal Pendidikan Islam Volume 1 No 1 (2023)...

²⁶ “Ida Parwati, Naf'an Tarihoran, Machdum Bachtiar, Wasehudin, Rifyal Ahmad Lugowi, Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Pada Generasi Z Melalui Aplikasi Tiktok di PP Ammu Banten, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran Volume 6 No 3 (2023), .

diperlukan terobosan baru tentang pemahaman penguatan pembelajaran agama Islam melalui dialektika. hal ini dikarenakan bahwa generasi Z memang sangat lemah dalam memahami sebuah ajaran atau mata pelajaran hasilnya mereka mencari jalan pintas yang di anggapnya mudah untuk dilewati.

20. Jurnal yang ditulis Ariefa Efianingrum, Maryani, Joko Sri Sukardi, Farida Hanum, Siti Irene Astuti Dwiningrum dengan judul, *Kesadaran Multikultural Generasi Z dan Implikasinya Pada Pendidikan*. Jurnal ini hanya menggambarkan profil dan perubahan kesadaran multikultural yang dialami oleh generasi Z yang saat ini menjadi mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil tinjauan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kesadaran multikultural mahasiswa menurut latar belakang keilmuannya yaitu mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora dengan mahasiswa Fakultas Ilmu Pengetahuan Alam. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa latar belakang sosiokultural berimplikasi pada perbedaan penerapan sebuah konsep kesadaran budaya. Maka diperlukan sebuah konsep penekanan kesadaran bagi mahasiswa generasi Z saat ini demi terciptanya kesehatan mental yang baik untuk menghadapi tantangan.²⁷

Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah tentang penguatan mental atau kesehatan mental yang dilandasi dengan pengembangan pendidikan agama Islam melalui dialektika di Universitas Islam Indonesia.

²⁷ “Ariefa Efianingrum, Maryani, Joko Sri Sukardi, Farida Hanum, Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Kesadaran Multikultural Generasi Z dan Implikasinya Pada Pendidikan*, Volume 22 No 1 (2022),”

21. Jurnal yang ditulis Krisdayanti dengan judul, *Optimalisasi Pembelajaran Bagi Generasi Z Berdasarkan Model Nine Instructional Events Robert Mills Gagne* Jurnal ini mengambil perspektif pendidikan agama kristen dan hanya menulis tentang pendidikan agama kristen. Pembelajaran pada generasi Z di lingkungan sekolah memerlukan metode yang tepat dan memenuhi kebutuhan generasi saat ini. Siswa yang termasuk dalam generasi Z hendaknya mendapat bimbingan eksternal yang dapat membantu mereka belajar. Tujuan dari ulasan ini adalah untuk memberikan tawaran mengenai upaya optimalisasi pengajaran yang dilakukan demi mempersiapkan jenjang selanjutnya.²⁸

Perbedaan penelitian sekarang bahwa dari pendidikan agama Islam sendiri memiliki keresahan yang sama dalam menghadapi generasi Z. maka dari itu penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bahwa pengembangan pendidikan agama Islam tidak hanya di gunakan di dalam internal saja akan tetapi bisa di gunakan di dalam lingkup komunitas lain. karena generasi Z tidak memandang suku, ras apalagi agama.

22. Jurnal yang ditulis Yuyu Krisdiyansah, Arif Rahman Hakim dengan judul, *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z* Jurnal ini hanya menulis tentang penggunaan jejaring sosial. Kehadiran media sosial memungkinkan peserta didik yang merupakan generasi Z memperoleh informasi dan pengetahuan lebih cepat dan tepat, bahkan dibandingkan dengan pendidik yang berpegang pada metode konvensional. Meluasnya penggunaan media sosial oleh

²⁸ “Krisdayanti, Optimalisasi Pembelajaran Bagi Generasi Z Berdasarkan Model Nine Instructional Events Robert Mills Gagne, Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan Volume 3 No 1 (2023)..

pelajar membuat mereka seolah-olah mempunyai dua dunia sekaligus, yakni dunia nyata yang mereka tinggali dan dunia maya yang menjadi tempat mereka bebas berekspresi. Tenaga pendidik harus mampu mengenalkan media sosial sebagai way of life kepada peserta didiknya sehingga menjadi sarana pembelajaran yang efektif. Beberapa media sosial yang secara umum dapat dijadikan media pembelajaran antara lain YouTube, Tiktok, Instagram, Facebook, Whatsapp dan Telegram. Sedangkan tujuan ulasan ini adalah untuk mengetahui media sosial dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan bagaimana cara memanfaatkan media sosial sebagai media pembelajaran. Sehingga pada jenjang selanjutnya generasi Z tidak mudah terpengaruh dengan media sosial yang menjadi acuan dalam hidup.²⁹

Perbedaan penelitian sekarang adalah tentang bagaimana ketika generasi Z hanya berkiblat dengan media sosial, maka kehadiran pembelajaran agama islam di dalam kelas khususnya di kalangan mahasiswa sangat di perlukan dengan menggunakan penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan dialektika.

23. Jurnal yang ditulis Helmina Salsabila, Devi Sintya Yuliasuty, Nur Halimah Silvatus Zahra dengan judul, *Peran Generasi Z Dalam Moderasi Beragama Di Era Digital*. Jurnal ini hanya menuliskan bahwa generasi Z yang dianggap sebagai generasi terpelajar di era digitalisasi saat ini diharapkan dapat mendukung implementasi kebijakan atau program moderasi dalam beragama. Hasil tinjauan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan cara mengamalkan kehidupan

²⁹ “Yuyu Krisdiyansah, Arif Rahman Hakim, Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z, Volume 2 No 2 (2022)..

beragama dengan mengambil jalan tengah atau cara menghindari tindakan ekstrim atau fanatisme. Dengan kata lain, moderasi dapat dipahami sebagai proses pemutakhiran ajaran agama secara adil, seimbang, dan bijaksana. Moderasi beragama menjadi hal yang perlu bagi masyarakat Indonesia agar terhindar dari ancaman kelompok ekstremis dan liberal yang hanya menginginkan perpecahan. Peran generasi Z dalam mendukung moderasi beragama sangat diperlukan, antara lain menjadi kontrol sosial di media sosial, bersikap moderat atau tidak terlalu fanatik, menjadi orang baik, menyebarkan pentingnya moderasi beragama dan mendorong hal-hal yang baik. Bukan malah menjadi generasi yang mudah rapuh dan tidak baik kedepannya.³⁰

Perbedaan penelitian sekarang adalah solusi untuk menekan mental yang kurang sehat dikalangan generasi Z khususnya di lingkungan Universitas Islam Indonesia dengan menggunakan penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui dialektika Hegel.

24. Jurnal yang ditulis Adam Wildan Alfikri dengan judul, *Peran Pendidikan Karakter Generasi Z Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Society 5.0*, Jurnal ini hanya menuliskan tentang sebuah penggunaan teknologi, khususnya media sosial, mengandung konten pendidikan yang jauh lebih sedikit dibandingkan dengan yang dikonsumsi melalui media sosial. Penggunaan teknologi ini menimbulkan penyalahgunaan sehingga mengakibatkan perubahan karakter pada generasi Z. Hal ini menyebabkan menurunnya semangat generasi Z untuk mempersiapkan diri

³⁰ “Helmina Salsabila, Devi Sintya Yulastuty, Nur Halimah Silvatus Zahra, Peran Generasi Z Dalam Moderasi Beragama Di Era Digital, Jurnal Studi Islam Volume 3 No 2 (2022)..

menghadapi tantangan era Society 5.0. Tantangan inilah yang melatar belakangi semuanya.³¹

Perbedaan penelitian sekarang terletak pada solusi melalui pengembangan pada sebuah penerapan pendidikan bagi generasi Z melalui dialektika. hal ini diharapkan mampu menjembatani konten yang tidak mendidik masuk di dalam generasi Z dan dapat merusak mental atau kesehatan mental generasi Z.

25. Jurnal yang ditulis Sari Nurita, Rihlah Nur Aulia, M Rudi Barnansyah, Aminah, M Zaki as Suminar dengan judul, *Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran PAI bagi Generasi Z*. Jurnal ini hanya menulis penekanan bahwa: Perlu ditekankan bahwa guru masa kini harus mempersiapkan diri dengan mengembangkan keterampilannya untuk menghadapi permasalahan tersebut. Solusi yang diusulkan adalah dengan mengembangkan keterampilan guru pendidikan agama Islam agar mampu memahami siswanya yang biasanya berasal dari generasi Z sehingga proses pembelajaran menjadi efektif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membantu para guru dan guru prajabatan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan strategi kreatif prosesnya.³²

Perbedaan penelitian sekarang adalah seorang guru apalagi dosen harus mengajak peserta didiknya atau mahasiswa dengan menggunakan dialektika untuk mengetahui mana yang benar dan salah sesuai dengan kemampuan peserta didik

³¹ “Adam Wildan Alfikri, Peran Pendidikan Karakter Generasi Z Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Society 5.0, Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora Volume 3 No 3 (2023)..

³² “Sari Nurita, Rihlah Nur Aulia, M Rudi Barnansyah, Aminah, M Zaki as Suminar, Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran PAI bagi Generasi Z, Jurnal Pemikiran, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Bidang Pendidikan Volume 9 No 3 (2019).

khususnya mahasiswa. hal ini dilakukan demi terciptanya generasi Z yang sehat mental dalam menghadapi gempuran pemahaman melalui media sosial ataupun lingkungan generasi Z.

B. Landasan Teori

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang melibatkan orang-orang, terutama oleh orang-orang, antara orang-orang dan untuk orang-orang. Sesuai dengan pembahasan terkait teori fitrah dalam Islam dan prinsip filsafat pendidikan Barat. Oleh karena itu, dalam kerangka teori ini perlu dijelaskan bagaimana manusia memahami dan memahami lingkungan.

Kedua unsur inilah menjadi sesuatu yang menjadikan bahan pokok atau sentral pembahasan. Diantara semua struktur pemikiran pendidikan dalam Islam terdapat manusia dan masyarakat. Berbicara tentang manusia tentu tidak pernah berhenti. Jika ada yang berpendapat bahwa berbicara berarti mengecilkan makna dan isi kemampuan manusia itu sendiri. Hakikat manusia tidak akan pernah terekam secara utuh dan pasti karena banyaknya dimensi dan misteri yang dikandungnya.³³

Proses pendidikan harus dimulai dengan tekad untuk memahami siapa manusia. Manusia mempunyai jati diri (akhlak/dasar bawaan/keturunan), yaitu dimensi material yaitu jasad, dan dimensi immaterial yaitu jiwa atau ruh, akal, hati, nafs dan fitrah. Dengan penggunaan akal yang sehat maka mental itu akan kuat. Jika seseorang salah memahami dimensi-dimensi ini, maka salah pula dalam

³³ “Maragustam, Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2016), hlm. 60,.

menentukan strategi untuk mendidik masyarakat. Jika Anda berpendidikan buruk, Anda merusak kemurnian sifat manusia. Sedangkan bagi alam, kebersihan adalah suatu keharusan bertanggung jawab kepada Tuhan.³⁴

Pendidikan Islam sebagai proses memanusiakan manusia sekaligus sebagai tujuan harus menerapkan lima pilar:

- 1) Belajar beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa lebih tepatnya belajar beriman dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Belajar mengetahui atau bisa dipahami belajar memahami dan menghayati.
- 3) *Learning to do* atau biasa kita pahami belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif.
- 4) *Learning to live together* atau bisa dipahami kita belajar untuk hidup yang bermanfaat atau bersama orang lain.
- 5) Kita harus belajar untuk menemukan yang biasa kita pahami apa itu jati diri kita dan membangunnya lebih dari apa yang kita pertanyakan atau sangkakan.³⁵

1. Menurut Pandangan Islam

Masyarakat dalam kaitannya dengan manusia menempati tempat sentral dalam pendidikan, karena mereka tidak hanya dianggap sebagai subjek, tetapi juga sebagai objek pendidikan. Sedangkan subjek manusia itu sendiri yang menentukan

³⁴ “Maragustam, Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2016), hlm. 60.”

³⁵ “Chairul Anwar, Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis, (Yogyakarta: SUKA-Pers, 2014), hlm.4.,” t.t.

corak dan arah pendidikan manusia, maka orang yang matang harus mempunyai tanggung jawab khusus terhadap terwujudnya pendidikan dan akhlak, kepribadiannya berkaitan dengan pengembangan seluruh siswa atau mahasiswa yang selalu bersentuhan dengannya. proses mencari ilmu. Hal inilah yang diajarkan dalam iman Islam itu sendiri.

Sedangkan sebagai sebutan dalam objek, manusia dijadikan faktor fokus yang tidak luput dari perhatian dalam praktek teori dan praktik pendidikan yang dilakukan. Dalam sebuah konsep pembelajaran atau pendidikan kita harus selalu fokus pada pemahaman apa itu seorang manusia. Seperti misalnya dalam sebuah konsep pendidikan Islam, kita tidak akan mungkin selalu memahami kodrat manusia itu secara utuh dengan melihat dari segi tafsir Islam.³⁶

Sosok jati diri manusia dalam Islam itu sendiri dapat dijelaskan secara menyeluruh dalam Al Quran sebagai berikut:

- a. Manusia sebagai hamba Allah (*Abd Allah*) Sebagai hamba Allah, manusia wajib mengabdikan dan taat kepada Allah sebagai Sang Pencipta karena hak Allah untuk disembah dan tidak dipersekutukan atau di duakan. Wujud pengabdian manusia sebagai hamba Tuhan tidak sebatas perkataan dan perbuatan saja, namun juga harus dilakukan dengan keikhlasan hati. Seperti yang tercantum dalam QS. Adz-Zdariyat ayat 56.

³⁶ “Chairul Anwar, Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis, (Yogyakarta: SUKA-Pers, 2014), hlm.4.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”³⁷

- b. Manusia di konsepkan sebagai *al-Nas* Konsep *al-Nas* yang cenderung merujuk pada keadaan manusia dalam hubungannya dengan masyarakat sekitarnya. Secara alami atau natural, manusia di sini adalah makhluk sosial
- c. Manusia disini sebagai khalifah Allah Hakikat manusia sebagai khalifah dijelaskan dalam “QS. *Al-Baqarah* ayat 30 dan QS. *Ayat Shad* 26”. Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa gelar khalifah merupakan anugerah Tuhan kepada manusia, dan selanjutnya manusia mempunyai tanggung jawab untuk menunaikan fungsinya sebagai khalifah sebagai amanah yang harus dipertanggung jawabkan. Sebagai khalifah di bumi, masyarakat mempunyai kekuasaan untuk memanfaatkan tanah, sekaligus memenuhi kebutuhan sehari-hari. bertanggung jawab terhadap pelestarian alam..

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

³⁷ Muhammad, *Qur'an Karim dan terjemahan artinya*, trans. oleh Zaini Dahlan (Yogyakarta: UII Press, 2020). Hlm. 944

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"³⁸

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَظْلُمُونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ
شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: “Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”.³⁹

- d. Manusia sebagai anak Adam istilah manusia sebagai anak Adam mengacu pada berbagai pernyataan dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa manusia adalah keturunan Adam dan tidak berevolusi dari makhluk lain,

³⁸ Muḥammad. Hlm. 8

³⁹ Muḥammad. Hlm. 270

sebagaimana dijelaskan oleh “Charles Darwin”. Konsep Anak Adam mengacu pada penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Konsep ini berfokus pada peningkatan hubungan antar manusia dan menegaskan bahwa semua orang berasal dari keturunan yang sama. Jadi orang dengan sebuah asal usul sosio-kultural, agama, kebangsaan, dan bahasa yang berbeda tetap mempunyai nilai yang sama dan harus diperlakukan sama.. Seperti halnya dijelaskan dalam QS. Al-A`raf ayat 26-27.

يَبْنَىٰ آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا ۖ وَلِبَاسُ
التَّقْوَىٰ ۖ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۖ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

*Artinya: Wahai anak cucu Adam! “Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat”.*⁴⁰

يَبْنَىٰ آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكَ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا
لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا ۖ إِنَّهُ يَرِيكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ ۖ مِنْ حَيْثُ لَا
تَرَوْنَهُمْ ۖ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan

⁴⁰ Muḥammad. Hlm 270

aurat keduanya. Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman”.⁴¹

- e. Manusia di gambarkan sebagai *al-Insan* . Manusia bisa disebut al-insan dalam Al-quran ini dapat mengacu kedalam sebuah potensi yang secara langsung telah diberikan oleh Tuhan kepadanya. Potensi-potensi yang ada itu selain dengan pandai berbicara dan berfikir maka ada juga potensi positif dan negatifnya. Dengan sebuah kelupaan dalam diri manusia. (QS. Hud ayat 9).

وَلَئِنْ آدَفْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَكْفُرُ

Artinya: “Dan jika Kami berikan rahmat Kami kepada manusia, kemudian (rahmat itu) Kami cabut kembali, pastilah dia menjadi putus asa dan tidak berterima kasih”.⁴²

- f. Manusia juga sebagai makhluk yang berkembang biak atau biologis. Hal ini di jelaskan di dalam berbagai macam pengertian bahwa hakikatnya manusia sebagai manusia yang memproduksi, dengan bentuk fisik yang kasar maka manusia sudah dalam sebuah desain khusus untuk sebagai makhluk yang

⁴¹ Muḥammad. Hlm 270

⁴² Muḥammad. Hlm. 291

mempunyai reproduksi. Atau biasa kita ketahui untuk berkembang biak. Hal ini selaras dengan yang di jelaskan dalam “QS. Al- Mu`minun ayat 12-14”.⁴³

Al-Muminun ayat 12

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah”.⁴⁴

Al-Muminun ayat 13

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ

Artinya: “Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)”.

Al-Muminun ayat 14

⁴³ Siti Khasinah, “HAKIKAT MANUSIA MENURUT PANDANGAN ISLAM DAN BARAT,” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 2 (1 Februari 2013), <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.480>.

⁴⁴ Muhammad, *Qur'an Karim dan terjemahan artinya*. Hlm 605

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا
الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

*Artinya: “Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik”.*⁴⁵

Hakikat pengertian manusia dalam agama Islam: hakikat sebagai manusia dalam alam nyata adalah makhluk yang memang sepenuhnya selalu terhubung dengan masyarakat atau manusia satu dengan yang lainnya, lingkungan, diri dan Tuhan. Di sinilah pentingnya pendidikan, karena berperan penting sebagai sarana membimbing peserta didik menuju upaya mencapai kebahagiaan.

Mengenai proses penciptaan manusia. Tuhan menciptakan manusia terdiri dari unsur jiwa dan raga. Proses penciptaannya rumit dan penuh misteri terkait identitasnya yang unik, misterius, dan sulit ditebak dan juga akan sulit dimiliki antara satu dan lainnya.

a) Kata *Tin*

⁴⁵ Muhammad. Hlm. 605

Pada umum para *mufassir* mentafsirkan bahwa hakikatnya manusia itu diciptakan oleh sebuah gumpalan tanah atau lumpur. Banyak juga yang berspekulasi lain yaitu bongkahan tanah.

b) Kata *Turab*

Semua kata yang mengaitkan manusia mengandung unsur kata *turab* yang berarti sebuah saripati tanah. Tanah itu unsur penting dari penciptaan manusia.

c) Salsal sama dengan *fakhkhar* yang asal muasalanya dari *hama-masnun*

Salsal adalah tanah kering atau gersang yang mempunyai suara dan belum dimasak atau bisa di artikan belum matang. Seandainya salsal mulai dimasak maka akan menghasilkan *fakhkhar*, yang dimengerti sebagai komponen terciptanya Adam. Sedangkan salsal yang berasal dari *hama-masnun* adalah tanah yang sangat kering kerontang dan gampang diukir.

d) Peniupan *Ruh*

Setelah awal mula terjadinya pembentukan fisik mendekati kesempurnaan maka di pahami bahwa seluruh penciptaan manusia akan saling terhubung satu dengan yang lainnya. Tidak serta merta langsung di tiup kan ruh saja akan tetapi ada proses yang di lewati.⁴⁶

⁴⁶ “Maragustam, Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2016), hlm. 60.”

Dari segi tinjauan filosofisnya maka akan mempengaruhi segala strategi dan metode apa saja yang perlu digunakan pendidik dalam melaksanakan seluruh rangkaian pendidikan.⁴⁷

2. Menurut Pandangan Filsafat Pendidikan Barat

Manusia diterjemahkan menurut beberapa ahli dari bidang filsafat, seperti Socrates misalnya bahwa manusia itu sendiri sebagai *zoon politicon* atau hewan yang bermasyarakat atau berkumpul. Sedangkan menurut yang lain seperti Max Scheller menyebutnya sebagai “*Das Kranke Tier*” atau sebutan hewan yang lagi sakit dan mereka selalu bermasalah dan mengalami kegelisahan. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan humaniora atau sosial itu termasuk ilmu filsafat. Hal ini dikarenakan mencoba untuk mempertanyakan sebuah hakikat manusia, dalam jawabannya terdapat rumusan tentang manusia.⁴⁸

Selain yang sudah di tuliskan di atas, ada beberapa rumusan atau definisi lain tentang manusia itu sendiri adalah sebagai berikut:

- a. Makhluk yang mempunyai budi (*Homo sapiens*)
- b. Binatang yang pandai membuat bentuk dan peralatan dari bahan alam untuk kebutuhan hidupnya (*Homo faber* atau *tool making animal*)
- c. Manusia sebagai makhluk ekonomi (*Homo economicus*).

⁴⁷ “Chairul Anwar, Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis, (Yogyakarta: SUKA-Pers, 2014), hlm.4.”

⁴⁸ “Rijarkara, Percikan Filsafat, (Semarang: Kanisius, 1978), hlm. 138,” t.t..

- d. Manusia sebagai makhluk beragama atau percaya tuhan (*Homo religious*)
- e. Manusia sebagai makhluk yang pandai dalam menemukan bahasa untuk saling komunikasi dan berfikir dengan perasaannya dalam susunan kata-kata yang terucap dan keluar dari mulut manusia (*Homo laquen*).⁴⁹

Hakikat Manusia:

1). Dari Sudut Pandang *Psikoanalistik*

Dalam sudut pandang secara *Psiko-analistik* diyakini bahwa pada dasarnya dalam sebuah hakikatnya seorang manusia telah digerakan dengan adanya dorongan dengan sendirinya yang timbul dari dalam diri yang bersifat *Instingtif*. Hal inilah yang menyebabkan tingkah laku atau perilaku seseorang yang dikontrol langsung oleh psikologis yang berasal dari dalam diri. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat mengkontrol atau mengendalikan atas penentuan nasib seseorang manusia. Dalam kaitannya dengan ini semua perilaku atau tingkah manusia atau seseorang digerakan hanya untuk kebutuhan atau biasa dikenal dengan insting biologis.

2). Dari Sudut Pandang *Humanistik*

Semua pakar humanis mengatakan kalau manusia itu telah memiliki unsur dorongan yang kuat dari dalam tubuhnya sendiri demi mencapai sesuatu yang bertujuan ke arah positif. Dengan alasan seperti ini yang menjadikan seorang

⁴⁹ “Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bina Aksara, 2009), hlm. 82,” t.t..

manusia akan selalu berubah secara terus menerus untuk menjadi seorang manusia yang lebih baik.

3). Dari Sudut Pandang *kontekstual*

Dalam sebuah sudut pandang atau pandangan secara kontekstual bahwa seorang manusia bisa dipahami secara konteks saja. Manusia secara *harfiah* tidak bisa melakukan sendiri atau *independen*, akan tetapi selalu terhubung dengan lingkungan. *Insan* manusia itu sendiri merupakan sosok yang aktif dan organisir. Demi memahami istilah dalam pandangan ini maka perlu memperhatikan segala bentuk dalam gejala fisik dan psikis tidak lupa juga lingkungannya.⁵⁰

3. Lingkungan Atau Alam Sekitar

Dalam keyakinan seorang muslim dijelaskan bahwa selalu diarahkan pada pandangannya terhadap seluruh alam semesta. Alam disini dijelaskan bahwa yang berbentuk benda ataupun alam yang berbentuk kesosialan. Hakikat alam itu biasa disebut *makrokosmos* yaitu pengertiannya selain Tuhan, manusia, alam dan kehidupan merupakan sebuah bagian *mikrokosmos* dari alam *makrokosmos*. Agama Islam mempunyai pandangan bahwa alam ini merupakan ciptaan dari Allah, yaitu tuhan yang memiliki konsep teratur dalam tujuannya yang biasa di sebut dengan kemuliaan.

Sedangkan menurut filosofis Alam sekitar adalah sesuatu yang ada di bagian hasil atau luaran dari seorang insan manusia. Semua mempunyai arti penting

⁵⁰ “Desmita, Psikologi Perkembangan, (Bandung: Rosda Karya: 2007), hal. 29,” t.t..

bagi manusia. Dengan maksud lain adalah segala sesuatu yang di luar yaitu mencakup hewan, tumbuhan yang tumbuh ataupun semua benda yang mati. Benda mati itu juga mencakup angin, air batu. Dalam hal ini dapat juga benda mati yang biasa ada di dalam kehidupan manusia seperti perabotan yang ada di rumah. Alam ini di bagi tiga yaitu kodrat alam, benda buatan manusia dan manusia itu sendiri sebagai manusia.⁵¹

Sedangkan alam itu dalam pandangan Islam adalah,

- a. Seluruh alam ini merupakan ciptaan tuhan yang bertujuan untuk menghadap kepada tuhan (Allah).
- b. Alam di ciptakan dengan penuh keteraturan untuk bersandarkan setiap makhluknya kepada Allah SWT..
- c. semua kehidupan manusia berdasarkan sunnah dalam masyarakat.
- d. Seluruh alam yang ada tunduk kepada tuhan (Allah). tentang aturan ataupun perintah.
- e. Alam yang di ciptakan merupakan pemberian nikmat dari Allah SWT.⁵²

Kehidupan manusia itu sendiri dipengaruhi oleh *hereditas*, lingkungan sekitar dan kehendak dari pencipta alam yaitu tuhan. Hal ini juga termasuk dalam lingkungan yang buruk akan mempengaruhi proses manusia. Sama halnya

⁵¹ “Chairul Anwar, Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis, (Yogyakarta: SUKA-Pers, 2014), hlm.4.”³⁶.

⁵² “Maragustam, Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2016), hlm. 60.”

lingkungan yang baik juga akan mempengaruhi hal positif yang terbentuk dalam diri manusia itu sendiri.

4. Pembawaan atau *Hereditas*

Hereditas atau biasa kita kenal dengan nama lainnya pembawaan adalah sebuah pembawaan dari kecenderungan yang alami dari segi fisik dan psikologis manusia.

Ada tiga teori *hereditas*:

a. *Partiality* atau Perkawinan

Yaitu dalam hasil perkawinan terciptalah anak yang memwarisi kedua orang tua. Misalnya anak laki-laki memwarisi sifat ibu dan fisik merarisi dari ayah.

b. *Coalition* atau Penyatuan

Yaitu sebuah karakter atau sifat yang diwariskan tidak serta merta mewarisi dari kedua orang tua. Akan tetapi mewarisi dari kakek atau orang tua dari ayah dan ibu.

c. *Association* atau Penggabungan.

Yaitu seorang anak hasil penyatuan mewarisi gabungan dari sifat antara kedua orang tuanya. Atau dari sumber yang telah di gabungkan. Jadi keduanya memiliki andil dalam penggabungan sifat tersebut..⁵³

⁵³ “Maragustam, Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2016), hlm. 60.”

Konsep dari *hereditas* mempunyai 4 macam prinsip. Prinsip tersebut antara lain sebagi berikut:

1). Reproduksi

Hereditas yang secara lahiriyah diturunkan dari ibu dan bapak atau orang tua menurut prinsip reproduksi adalah akan berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan itu terletak pada keturunannya. Seperti contoh kepintaran atau kecerdasan seorang anak akan berbeda dengan orang tuanya.

2). *Konformitas*

Yaitu di maksudkan atau diartikan bahwa semua atau setiap jenis dan golongan akan memproduksi atau menghasilkan jenisnya tersendiri. Seperti manusia akan melahirkan manusia. Tidak mungkin melahirkan yang bukan manusia.

3). Variasi

Ini merupakan sebuah prinsip yang dilandaskan pada pola pikir atau bisa di pahami sebagai mana sel yang ada dalam tubuh makhluk mempunyai mekanisme tersendiri untuk bercampur sehingga dapat menghasilkan perpaduan yang menjadi pembeda antar individu. Sama halnya anak dari hasil perpaduan akan melahirkan sesuatu yang berbeda secara bentuk bahkan tidak menyerupai dengan kakeknya juga.

4). *Regresi Filial*

Ini merupakan prinsip yang melatar belakangi sifat dari kedua orang tuanya dengan sifat yang sama atau rata-rata dengan orang tua anak tersebut. dalam ajaran agama Islam sangat memperhatikan ini semua dalam membentuk sebuah pribadi anak atau seseorang ke arah atau jalur yang positif. Maka di sinilah peran dari pendidikan agama Islam di berlakukan supaya semua anak yang dilahirkan dalam keluarga untuk tetap di jalur yang positif.⁵⁴

5. Terapi Dialektik

Terapi dengan fokus pada perilaku dialektis disinyalir sangat efektif dilakukan pada orang-orang yang mengalami kesusahan dalam mengolah rasa dan mengatur sisi dari emosi mereka. Terapi dialektis yang di prakarsai para ahli psikologi telah terbukti dan sangat efektif dilakukan pada orang yang mengalami kegelisahan atau permasalahan mental. Dan ada beberapa fokus kesehatan mental yang timbul, termasuk:

- a. Terganggunya kepribadian seseorang yang ambang.
- b. Menyakiti diri sendiri karena kekecewaan.
- c. Perilaku untuk mengakhiri hidupnya atau bunuh diri.
- d. Gangguan pada otak yaitu stres yang berkepanjangan..
- e. Penyalahgunaan obat atau zat terlarang.

⁵⁴ “Maragustam, Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2016), hlm. 60.”. 102 – 104.

- f. Nafsu makan berkurang atau gangguan makan pada orang.
- g. Menyendiri atau biasa disebut depresi.
- h. Gangguan pada kekawatiran yang berlebih atau kecemasan..

Konsep dialektik dalam terapi penyembuhan sangatlah efektif untuk mengatasi berbagai kondisi mental seseorang. Dari berbagai upaya pasti sudah dilakukan oleh para pasien untuk dapat berfikir secara logis dan masuk akal. Akan tetapi rata-rata upaya yang dilakukan dalam pengendalian emosi ini cenderung ke arah negatif. Terapi secara dialektis ini sangatlah membantu apalagi dengan menggunakan pendekatan akidah yang didasarkan pada pembelajaran agama Islam.

6. Konsep Dialektika Hegel

Dialektika bentuknya adalah saling bertanya dengan bantah membantah. Secara konseptual sering tidak selalu tidak mudah dipahami. Sebenarnya secara *etimologis* asal –usul kata dialektika itu dekat dengan dialog atau percakapan. Kalau ditinjau dari bahasa Yunani yaitu *dialegen* yang berarti dia itu melalui dia, *Legen* itu berarti percakapan artinya dialiktika itu merupakan sebuah cara atau metode untuk memperoleh pengetahuan lebih melalui dialog atau percakapan dan tujuannya tentu untuk memperoleh pengetahuan atau kebenaran yang masuk akal. Tentu banyak cara untuk memperoleh pengetahuan dan kebenaran bisa melau

observasi bisa melalui refleksi diri bisa mengetahui sesuatu yang diterima akan lebih mendalam.⁵⁵

Dialektika menjadi metode yang khas karena ini merupakan cara untuk memperoleh pengetahuan melalui percakapan. Bukan melalui refleksi, bukan melalui meditasi, bukan melalui observasi apalagi menggunakan eksperimen. Hal ini tentu erat kaitannya pada saat dialektika mulai dilakukan oleh *Skorates* yang pada saat itu mulai menanyakan kepada orang yang dia jumpai dengan tujuan untuk memprovokasi lawan bicaranya dengan tujuan untuk mengetahui apa yang lawan bicaranya ketahui apa itu persahabatan dan lain sebagainya. Dialektika ini sangatlah penting bagi mahasiswa yang baru masuk kuliah dan baru mengetahui kehidupan di Universitas itu seperti apa. Hal ini dapat menyaring opini-opini yang ada, apalagi di dalam pengajaran pendidikan agama Islam untuk strata satu.

Hegel sendiri menggunakan dialektika sebagai sudut pandang perspektif atau cara melihat masalah. Hegel juga melihat bukan hanya percakapan itu yang menjadi dialektik atau tanya jawab. Tapi atas realitas itu sendiri adalah dialektis. Dalam dialektika Hegel juga bersifat ontologi, struktur. Yang artinya struktur terdaftar dalam duniaini adalah dialektis. Tuhan itu sendiri adalah dialektis, diri sendiri adalah dialektis. Artinya ada kontradiktif atau pertentangan bagaimana cara Hegel melihat sesuatu itu dengan dialektis.⁵⁶ Bagaimana jika seluruh mahasiswa

⁵⁵ Martin Heidegger, *Dialektika Kesadaran Perspektif Hegel*, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002). 23.

⁵⁶ G.W.F. Hegel, *Filsafat Sejarah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.” 132.

generasi Z ini menerapkan konsep yang Hegel lakukan, maka tidak akan ada lagi mahasiswa yang mengaku kesehatan mentalnya terganggu.

Kalau berbicara tentang dialektika dan mencari asal usul dialektika, maka *skorates* adalah figurnya. Hanya permasalahannya dia tidak menulis apa apa tentang dialektika ini. Dalam iklim demokratis sistem pembelajaran pendidikan Islam di Universitas Islam Indonesia, maka dialektika itu dapat berjalan jika hal ini berjalan maka pelaku atau mahasiswa dan mahasiswi akan memiliki pola Pikir yang sehat dan dampaknya akan menjadikan berfikir kritis dan memiliki mental yang kuat dan juga sehat. Indikator ini jelas menjadi sumber utama kenapa di dalam diri generasi Z tidak diterapkan khususnya di ruang kelas. Padahal dengan dialektika maka akan mudah memahami materi pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pada saat dosen dikritik karena penyampaiana materi susah difahami, itu merupakan bukan suatu tanda kebencian akan tetapi merupakan suatu tanda apresiasi dalam metode pembelajaran. Tentu hal ini bukan dipuji-puji tapi dilihat kelemahan-kelemahan apa yang di sampaikan didalam kelas dosen tersebut harus melihat bahwa jika mahasiswa menang dalam argumentasi jangan melihat bahwa itu sebagai kekalahan. Karena kebenaran tidak ada hubungannya dengan kemenangan seperti hal yang di sampaikan oleh *Skorates*.

Hegel melihat bahwa dialektika tidak hanya sebuah kontruksi materi yang ada, akan tetapi juga melihat realitas yang ada pada saat ini. Fakta yang ada dilapangan pada saat ini hanya diberikan materi pendidikan agama Islam tanpa diterminasi, tidak ada kualitas, tidak ada warna, tidak ada bentuk atau ukuran dan

murni sangat jarang ada tanya jawab bahkan cenderung tidak ada. Maka hal ini yang membuat mental mahasiswa akan terganggu karena mata kuliah yang seharusnya bisa menjadi benteng pertahanan yang utama malah dicerai oleh konsep pembelajaran yang rusak. Maka tidak heran generasi Z banyak menggunakan jalan pintas dalam menyelesaikan masalah. Hal ini demi mencari kebenaran didalam hidupnya yang harusnya keyakinan beragama menjadi hal yang berperan sangat penting untuk dapat mencegah hal negatif dalam pikiran mahasiswa itu sendiri karena ketiadaan. Karena mereka memahami materi atau apapun yang mereka hadapi tanpa menggunakan dialektis.

Dalam pikiran Hegel ini tidak ada pengadaaan. Sistem filsafat yang dilakukan Hegel sangat mencakup keseluruhan, maka dialektika Hegel ini sangat bermanfaat sekali untuk menyehatkan mental generasi Z. Inside yang paling mendasar dan yang ingin di pecahkan adalah pemikir sebelumnya masih berfikir tentang akal sehat atau understanding. Sebenarnya kita sebagai manusia memiliki kapasitas lain yaitu rasio atau intelektual. Perbedaannya sebelumnya melihat yang berbeda tetap berbeda, yang sama juga sebagai yang sama. Hegel yang bersifat rasio maka bersifat dialektis dan dapat merangkum berbagai hal. Maka gerakan dialektika Hegel ini perlu dan sangat dibutuhkan pada saat generasi z mengalami gempuran media sosial yang dapat memperburuk keadaan.⁵⁷

⁵⁷ G.W.F. Hegel, *Filsafat Sejarah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.”

7. Nilai Agama Islam Pada Konsep Dialektika Hegel

Nilai yang ada dalam konsep Hegel untuk melakukan dialektika dalam berbagai Islam ini sangat di tekankan atau di sarankan. Hal ini terkait dengan Islam itu sendiri mengajarkan kita sebagai manusia harus memahami keyakinan terhadap ajaran agama Islam itu sendiri secara rasional. Tidak serta merta memahami fiqh khususnya syafiiyah dengan menutup mata. Harus dengan keterbukaan pikiran yang dapat di pertanggung jawabkan secara moral dan akal.⁵⁸

Pertemuan antara konsep dialektika Hegel dengan nilai agama Islam dapat di gambarkan atau dengan nalar pikiran sudah jelas ada. Tanpa adanya pemahaman dalam berdialektika, maka manusia untuk memahami ajaran agama Islam akan rancu dan tidak tau arah. Gampang dibelokkan dengan info negatif tentang pemahaman ajaran agama Islam itu sendiri. Relevansi pemahaman dialektika ini mungkin akan berdampak sangat signifikan tidak seperti halnya titik temu antara Hegelian kepada ilmu mantik yang di pahami atau di pelajari dikalangan pondok pesantren yang mengkaji tentang kitab kuning dan juga bahasa.⁵⁹

Hegel ada atau hadir langsung sebagai seorang filsuf yang berasal dari Jerman. Hal ini menurut peneliti mempunyai ide dan gagasan dengan sebuah metode yang dinilai sangat baik untuk memecahkan suatu persoalan. Nabi Muhammad juga melakukan hal yang sama pada saat itu dengan konsep dialektik. Ketika para sahabat bertentangan dalam satu persoalan maka nabi hanya mendengarkan pendapat lalu

⁵⁸ Muhammad Aly Mahmudi, "Nalar Dialektika Hegel dalam Transformasi Fikih Qaul Qadim-Qaul Jadid Imam Syafi'i," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (10 Desember 2023): 255–65, <https://doi.org/10.58518/madinah.v10i2.1891>.

⁵⁹ Muhammad Aly Mahmudi.

mencari jalan tengah terbaik untuk keduanya. Di dalam madhab syafii konsep ini juga berkembang sebagai kajian terutama pada saat di permasalahan untuk masalah hukum atau *fiqih*.⁶⁰ Hukum secara syariat terlalu banyak pendapat di dalam ajaran Islam karena berdasarkan zaman yang berbeda ketika masih adanya nabi dan tidak.

Penelitian ini secara husus memfokuskan pada penerapan pemebelajaran pendidikan agama islam melalui dialektika Hegel untuk meningkatkan kesehatan mental generasi Z. Ini merupakan cara yang ampuh dan sudah di lakukan akan tetapi perlu kajian secara riset dengan mengumpulkan data secara lebih mendalam. Ini merupakan hal yang sangat relevan bagi kalangan mahasiswa mengingat mereka di tuntut untuk berfikir secara kritis.⁶¹

⁶⁰ Muhammad Aly Mahmudi.

⁶¹ Muhammad Aly Mahmudi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan untuk menyusun tesis ini dengan menggunakan pendekatan Kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa “Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa sebuah kata tertulis atau lisan dari narasumber atau orang-orang dan setiap gerak gerik perilaku untuk mendapatkan hasil. Menurut mereka, pendekatan ini sangat baik untuk mengetahui sebuah penelitian yang lebih mendalam. Sehingga dapat di amati secara terstruktur dengan diskriptif.⁶²

Sedangkan data yang dikumpulkan melalui pendekatan kualitatif ini berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Hal ini menurut mereka di sebabkan karena penelitian kualitatif sangat dimungkinkan akan menjadi sebuah kunci dari jawaban yang sedang di amati ataupun sedang di teliti.

Sedangkan maksud dari penelitian kualitatif ialah sebuah penelitian yang mengambil seluruh data dengan berupa kata-kata, yang perlu di garis bawahi adalah bukan angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen penting lainnya untuk menyimpulkan sesuatu masalah dengan analisis sendiri. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realita yang ada yang sesuai dengan keadaan dan fakta yang ada di lapangan secara rinci dan lengkap. Penelitian ini juga

⁶² “Lexy J. Meleong, Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

melibatkan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan dengan sebuah pengamatan dengan studi kasus yang diteliti..⁶³

Selanjutnya penelitian ini juga mengambil salah satu pengembangan produk yang sedang dilakukan yaitu mengambil salah satu metode dalam Research and Development. Penelitian ini biasanya digunakan oleh peneliti untuk menghasilkan sebuah produk pengembangan. Akan tetapi ini akan digunakan jika di dalam konsep kualitatif butuh yang namanya tambahan metode. Dalam prakteknya penelitian ini digunakan untuk menguji sebuah produk dan menilai keefektifannya.⁶⁴

Untuk mengetahui perlunya penelitian kualitatif maka peneliti harus mengetahui bagaimana keefektifan sebuah pengembangan yang dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bahwa dalam model yang dipromosikan akan sangat bermanfaat bagi lembaga ataupun masyarakat luas kedepannya.

Tabel 3.1 Munculnya Mental Down Pada Mahasiswa

Dunia Lokal Individu	Jejaring Interpersonal 1. Hubungan dengan keluarga dan teman 2. Keyakinan tentang keputusan tanpa landasan
----------------------	---

⁶³ “Burhan Bungin, Analisis Data Penelitian Kualitatif (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), 19, .

⁶⁴ “Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 297,

Karakteristik Individu	Identitas Sosial 3. Agama 4. Suku 5. Media Sosial
Dunia Lokal Individu	Lingkungan Sosioekonomi 6. Jalur daya sosial seperti status ekonomi
Lingkungan Kampus	Pembelajaran Agama Islam di Kampus 7. Ajang pencarian nilai 8. Ketidakpedulian dosen

Pada awalnya peneliti melakukan reset secara mandiri untuk menghimpun data awal. Dan langsung memberikan penawaran solusi sebagai bahan data awal untuk di analisis sebagai uji coba. Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa yang ada di lingkup Universitas Islam Indonesia sbagai tempat penelitian. Sebelum itu peneliti mengambil data awal tentang kondisi pembelajaran yang dilakukan di Universitas Islam Indonesia yang menjadi tempat penelitian untuk direview secara mandiri. Tahapan selanjutnya menemui mahasiswa yang dirasa mempunyai permasalahan mental dengan berbagai macam tindakan yang dilakukan. Dengan meng observasi dan menganalisis kembali dengan semua data yang di himpun.

Selanjutnya peneliti mengidentifikasi kekurangan yang ada dengan melakukan wawancara kepada kepala atau yang bertanggung jawab didalam metode pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kebutuhan apa saja yang di butuhkan generasi Z yang mengalami gangguan kesehatan mental. Selanjutnya di analisis sesuai dengan rumusan masalah yang ada atau tujuan penelitian.

B. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian merupakan sesuatu, baik orang, benda maupun sebuah lembaga atau perusahaan yang merujuk pada ciri-cirinya yang akan dipelajari.⁶⁵ Maksudnya adalah subjek sebuah penelitian merupakan sesuatu yang melekat atau terkandung dalam diri pada suatu objek penelitian itu sendiri. Sementara dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Islam Indonesia yang berada di kabupaten Sleman, Yogyakarta. Kualifikasinya adalah mahasiswa yang lahir pada tahun 2003 atau biasa disebut dengan generasi Z. Atau angkatan 2022-2023.

Informan penelitian adalah seseorang narasumber yang maksudnya mempunyai banyak informasi yang valid terkait dengan data tentang objek yang diteliti. Peneliti meminta informasi tentang objek penelitian. Informan penelitian untuk mencari tau keadaan yang sebenarnya di dalam sebuah penelitian. Informan harus ditentukan sesuai dengan kebutuhan. Dalam hal ini Informan penelitian adalah ketua prodi atau dosen yang diberi kewenangan untuk menangani mahasiswa yang mempunyai permasalahan mental atau dosen yang memberikan

⁶⁵ "Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), 174.

mata kuliah tentang pendidikan agama islam di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Sleman Yogyakarta.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini ada beberapa yang dibutuhkan. Hal ini mengacu pada semua penjelasan ataupun fenomena yang terjadi di lapangan. Dari fenomena tersebut akan bersifat deskriptif dan di jelaskan secara analisis. Jenis data itu ada dua yang pertama data primer dan yang kedua yaitu data sekunder. Pengambilan data akan cenderung secara *verbal*. Untuk menemukan data yang sebenar benarnya.

1. Data Primer

Data diperoleh atau dikumpulkan langsung dari sumber data oleh peneliti. Data mentah disebut juga data asli atau data baru terkini. Untuk memperoleh data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Peneliti dapat menggunakan teknik ini untuk mengumpulkan data primer meliputi observasi, wawancara, diskusi terfokus.⁶⁶

Dalam penelitian, data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya dengan tanpa media perantara. Data primer dapat berupa pendapat individu atau kelompok terhadap subjek yaitu orang, pengamatan terhadap objek fisik, peristiwa atau kegiatan, dan hasil tes. Metode untuk memperoleh informasi langsung meliputi wawancara dan observasi. Dan sumber

⁶⁶ “Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 297.”⁸².

data primernya adalah mahasiswa yang masuk kategori generasi Z. Dosen akan mendapatkan tawaran model dialektika Hegel sebagai cara penyampaian materi keyakinan yaitu penguatan secara rohani yang diharapkan dapat memperbaiki mental mahasiswa. Data primer terdiri dari data yang diperoleh dari wawancara langsung dari informan yaitu ketua prodi, dosen terkait.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti yang disini melalui media perantara diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data sekunder sering kali berbentuk bukti, catatan sejarah, atau laporan yang dikumpulkan dari arsip yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan data dokumenter.⁶⁷

Dalam penelitian ini bersumber dari berita tentang banyaknya mahasiswa yang bunuh diri dan juga pengalaman peneliti sebagai dosen pembimbing lapangan dan dokumentasi untuk mengetahuinya kondisi mahasiswa saat ini. Sumber pendukung lain seperti literatur yang dapat digunakan sebagai pendukung dalam penelitian ini. Misalnya dari hasil riset secara mandiri yang dilakukan oleh peneliti sebelum menentukan judul tesis.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang dilakukan pengumpulan data akan dilakukan dalam kondisi alam, sumber data primer, dan tidak lupa teknik pengumpulan data lainnya

⁶⁷ “Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 297.”⁵⁹.

dalam observasi partisipan, wawancara yang sangat mendalam dan dokumentasi. Menurut Sugiyono, metode Dasar yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan pengumpulan informasi berupa partisipasi secara langsung, wawancara real live, dan dengan melakukan tinjauan dokumentasi.⁶⁸

1. Observasi

Observasi merupakan suatu cara atau metode pengumpulan data dengan cara mengamati langsung objek yang akan diteliti. Teknik ini digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam sebagai mata kuliah wajib mahasiswa Universitas Islam Indonesia apakah mampu sebagai tameng atau obat bagi mahasiswa generasi Z menambah keimanan dan mental. Metode observasi yang digunakan adalah observasi langsung. Dalam observasi ini peneliti melakukan observasi dan mencatat kejadian-kejadian dalam proses pembelajaran bagaimana dosen peduli atau tidak terhadap mental mahasiswanya.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah teknik yang digunakan untuk memperoleh data lebih lanjut dengan cara melakukan wawancara langsung dengan Ketua Prodi, Dosen mata mata kuliah pendidikan agama islam. Metode ini digunakan untuk memahami pelaksanaan pembelajaran dan memperjelas hasil observasi agar dapat dilihat secara detail dan mendalam.

⁶⁸ “Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 297.”3.)

3. Dokumentasi

Dokumentasi biasanya dapat di maksudkan sebagai sebuah pencatatan peristiwa apa saja yang baiknya terjadi baik berupa tulisan, foto, dokumen resmi, referensi atau peraturan seperti literatur, laporan, tulisan, buku ataupun informasi resmi dari web yang dimiliki relevansinya dengan fokus masalah penelitian⁶⁹ yang ada di Universitas Islam Indonesia Sleman Yogyakarta.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analaisis dalam data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan cara deskriptif analisis. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan sesuatu peristiwa awal kegiatan dalam penelitian sampai dengan akhir penelitian secara sistematis dan akurat. Hal ini juga dilakukan secara singkat dan sederhana supaya dapat dengan mudah untuk di pahami. Sedangkan langkah yang dilakukan dengan model interaktif dan tanpa adanya batasan.

Proses mengklasifikasikan dan mengorganisasikan data sesuai dengan pola kategorisasi unit deskripsi dasar untuk mengidentifikasi tema dan hipotesis yang dapat diterapkan dikenal sebagai analisis data. menerapkan teori Miles dan Huberman untuk penelitian dan analisis. Penelitian dan analisis dilakukan sambil mengumpulkan data, dan setelah pengumpulan data selesai dalam waktu tertentu, peneliti telah memeriksa informasi yang mereka peroleh dari responden selama wawancara.

⁶⁹ “Iskandar, Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (REFERENSI (GP Press Group), 2013), 221..

1. Reduksi Data

Reduksi merupakan cara untuk mengurangi atau biasa di sebut memotong data mentah dalam penelitian. Penelitian ini adalah mendeskripsikan sebuah data yang di dapat. Dengan cara penyederhanaan yang sesuai dengan kebutuhan atau fokus penelitian yang dilakukan. Jikalau atau bahkan apabila ada data yang kurang relevan akan dilakukan fokus pada hal-hal yang berkaitan dengan penerapan dialektika Hegel untuk memperbaiki kesehatan mental generasi Z di Universitas Islam Indonesia.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dari semua hasil yang sudah di reduksi, bahkan sudah di analisis secara sistematis. Data Display data (penyajian data), menyajikan data menggunakan dengan teks naratif atau uraian. Tujuannya agar informasi yang disampaikan lebih mudah dimengerti dan dipahami dengan penyampaian yang sederhana.

Hal ini dilakukan untuk memahami fenomena tersebut apa yang terjadi mengenai penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui dialektika Hegel untuk meningkatkan kesehatan mental generasi Z di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini diambil kesimpulan dari hasil analisis penyajian data yang merupakan jawaban terhadap fokus penelitian yaitu tentang penerapan

pembelajaran pendidikan agama Islam melalui dialektika Hegel untuk meningkatkan kesehatan mental generasi Z di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

F. Langkah Penerapan Dialektika Hegel

Penerapan dalam praktek adalah pada saat dosen menerangkan materi pembelajaran dengan pancingan terhadap mahasiswanya satu satu. Dosen juga memperhatikan semangat atau antusias mahasiswa ketika menerima materi. Dan membuka ruang sebanyak mungkin untuk memberikan materi tambahan yang menyangkut larangan bunuh diri menurut ajaran agama Islam.

Model pembelajaran secara dialektik di rancang khusus untuk memberi rangsangan terhadap mahasiswa untuk melakukan sistem tanya jawab terhadap materi yang di sampaikan atau ungkapan dalam bentuk kesadaran cara berfikir. Dalam pembelajaran dalam model ini mahasiswa bisa secara individu atau berkolaboratif yang anggotanya bisa 2 – 4 orang. Ciri dalam proses dialektik adalah:

1. Bertujuan untuk memahami materi pembelajaran agama Islam atau akidah dalam keyakinan mahasiswa dengan menggunakan akal pikiran.
2. Proses dalam berdialektika berdasarkan prinsip dialektika Hegel yaitu Tesis sebagai fase pertama. Yang kemudian pada prosesnya akan melahirkan Antitesis sebagai lawannya di fase kedua. Dan pada fase ketiga yaitu sintesis yang akan mendamaikan Tesis dan Antitesis.
3. Penilaian dalam capaian akhir dialektik.

Tahap Perencanaan

1. Dosen menyusun langkah kegiatan pembelajaran yang kooperatif secara kelompok (kelas) ataupun secara individu (langsung).
2. Dosen menyiapkan materi tentang akidah Islam, rangsangan materi dan hasil akhir sebagai format penilaian.

Materi tentang akidah Islam sangat dibutuhkan kepada mahasiswa untuk memulai rangsangan tentang pemahaman ajaran Islam untuk ke efektifan jalannya proses dialektika didalam kelas. Hal ini meliputi:

- a. Tujuan / capaian pembelajaran agama Islam yang di harapkan.
 - b. Aktifitas dalam berdialektika dengan dosen oleh mahasiswa selama pembelajaran berlangsung.
 - c. Waktu memastikan kegiatan berdialektika dapat menemukan hasil atau capaian.
 - d. Ketentuan penilaian terhadap individu maupun kelompok mahasiswa.
4. Dosen memastikan kesiapan mahasiswa untuk melakukan proses dialektika Hegel pada pembelajaran pendidikan agama Islam.
 5. Dosen melihat dan mempelajari data keaktifan mahasiswa.

Tahap Pelaksanaan

Pada saat pelaksanaan dosen mempunyai peran yang berbeda. Sebagai mana yang di uraikan di bawah:

Tahap	Peran dosen
Menyampaikan tujuan dan merangsang pola pikir mahasiswa	Menjelaskan tujuan untuk berdialektika dan mendorong mahasiswa menyadari bahwa pentingnya berdialektika untuk memahami materi belajar.
Menyajikan informasi Materi	Dosen menyampaikan materi belajar dapat melalui demontrasi ataupun sisipan bacaan.
Memulai memeberikan rangsangan dialektik	Dosen melakukan tanya jawab secara dialektik kepada mahasiswa atau menunjuk mahasiswa untuk mulai menanyakan materi ajar.
Membimbing Proses jalannya dialektik	Dosen membimbing jalannya dialektika dikelas dan memastikan tidak keluar dari materi yang ada kepada individu ataupun kelompok

Tahap Penutup

1. Dosen memberikan evaluasi dari hasil proses dialektika antara inividu ataupun kelompok selama proses pembelajaran.
2. Dosen memberikan apresiasi kepada semua mahasiswa hyang ada di dalam kelas yang telah berupaya untuk melakukan proses dialektika selama proses pembelajaran berlangsung.

G. Instrumen Penelitian

1. Instrumen Kuesioner

Intrumen pelengkap untuk menguji sebuah hasil dari penetian atau tawan yang di sampaikan oleh peneliti. Intrumen ini biasanya di hitung dengan menggunakan skala. Akan tetapi dalam penelitian kualitatif hanya digunakan sebagai penguat data dan sebagai pelengkap.⁷⁰ Kuisisioner ini akan di isi oleh mahasiwa yang dipilih sebagai pendukung dari hasil analisi penelitian. Bagaimana nantinya mahasiswa yang dipilih oleh peneliti dapat menjawab dengan sebenar-benarnya. Nantinya data ini akan menjadi pelengkap data yang akan dipakai.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Kuesioner Kemampuan Berdialektika

No.	Aspek yang Dinilai	Jumlah
1.	Pentingnya berpikir kritis dengan berdialektika	1
2.	Pembelajaran membaca materi pembelajaran PAI membutuhkan konsentrasi tinggi untuk bisa dipahami.	1
3.	Strategi pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran Membutuhkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam berdialektika	1
4.	Strategi pembelajaran yang tepat mampu mengembangkan keterampilan membaca kritis mahasiswa.	1
5.	Teks bacaan untuk pengembangan kemampuan Mahasiswa.	1

⁷⁰ “Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 297.”

6	Tugas menggunakan dialektika dalam pembelajaran berlangsung.	1
---	--	---

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Kuesioner Awal

No.	Aspek yang Dinilai	Jumlah
1.	Kendala apa yang dihadapi mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan berdialektika?	1
2.	Jika saya akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, model dialektika seperti apa yang anda harapkan?	1

2. Instrumen Wawancara

Peneliti melakukan wawancara kepada ketua Prodi atau dosen yang diberikan kewenangan. Tujuan dilakukannya wawancara ini untuk menemukan informasi mengenai permasalahan yang ada di generasi Z terkait mental dan bagaimana mahasiswa dapat melakukan dialektika di dalam kelas dalam metode dialektika Hegel. Berikut kisi-kisi wawancara dosen.

Tabel 3.4 Kisi-kisi Wawancara Dosen

No	Komponen Wawancara	Pertanyaan Wawancara
1.	Manfaat penggunaan dialektika Hegel untuk kemampuan berpikir kritis	Apa saja manfaat dilalektika kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran pendidikan agama islam bagi mahasiswa?

2.	Jenis teks materi pendidikan agama islam yang digunakan	Jenis-jenis teks materi apa saja yang digunakan dalam meningkatkan minat mahasiswa berpikir kritis dalam berdialektika?
3.	Jenis tugas yang digunakan	Tugas-tugas apa saja yang bapak gunakan untuk mengembangkan kemampuan berdialektika di dalam kelas untuk berpikir kritis?
4.	Bentuk-bentuk instrumen Pengukuran	Bentuk-bentuk instrumen apa saja untuk mengukur cara berdialektika yang sehat?
5.	Kendala dalam melakukan dialektika Hegel di dalam kelas untuk meningkatkan kesehatan mental mahasiswa	Kendala apa saja yang bapak temui saat menggunakan dialektika disalam kelas untuk memmantau kesehatan mental mahasiswa? Hal apa saja yang bapak lakukan untuk mengatasi kendala tersebut?
6.	Aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam	Bagaimana aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran apakah melakukan dialog dengan mahasiswa lain?
7.	Kriteria pengembangan Pendidikan agama islam melalui dialektika Hegel	Menurut bapak, apa syarat yang perlu dipenuhi mahasiswa untuk bisa melakukan dialektika Hegel untuk meningkatkan kesehatan mental

		mahasiswa yang mampu untuk berpikir kritis?
8.	Tanggapan dosen terkait pengembangan pendidikan agama islam melalui dialektika Hegel	Apakah bapak pernah mengembangkan pembelajaran melalui dialektika untuk memacu berfikir kritis mahasiswa?
9.	Harapan dan masukan dosen terkait pengembangan pendidikan agama islam melalui dialektika Hegel untuk meningkatkan kesehatan mental generasi z.	Bagaimana pengembangan pembelajaran pendidikan agama islam melalui dialektika ini dapat meningkatkan kesehatan mental generasi z di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia?

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Fakultas Ilmu Agama Islam

Fakultas Ilmu Agama Islam atau biasa dengan sebutan FIAI Universitas Islam Indonesia merupakan gabungan dari dua fakultas yaitu Fakultas Syariah dan Fakultas Tarbiyah. Kedua fakultas ini merupakan cikal bakal Fakultas Agama yang dibuka pada masa transisi. Pada masa inilah nama Sekolah Tinggi Islam atau di singkat STI yang berdiri pada tanggal 8 Juli 1945 diubah menjadi Universitas Islam Indonesia. Perubahan nama tersebut dilakukan pada tanggal 27 Rajab 1367 Hijriah atau 10 Maret 1948 M.

Saat itu Universitas Islam Indonesia telah memiliki 4 (empat) fakultas, yaitu:

- Fakultas Agama
- Fakultas Hukum
- Fakultas Pendidikan
- Fakultas Ekonomi

Pada tahun 1950, pemerintah Indonesia memberikan penghargaan kepada kelompok nasionalis. Oleh karena itu didirikanlah Universitas Gajah Mada yang mengambil alih Fakultas Ilmu Pendidikan dari Universitas Islam Indonesia. Dimana dalam perkembangan selanjutnya menjadi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Yogyakarta (IKIP) (sekarang Universitas Negeri Yogyakarta).

Pemerintah juga memberikan penghargaan kepada umat Islam sehingga didirikanlah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTAIN). PTAIN sendiri merupakan cikal bakalnyaditerima dari Fakultas Agama Universitas Islam Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 34 dari tahun 1950.

Pada tahun 1961, Universitas Islam Indonesia membuka kembali fakultas agamanya yaitu Fakultas Syariah dan Fakultas Tarbiyah. Kedua fakultas tersebut telah diberikan status pengakuan pada program sarjana berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 16 Tahun 1963. Sementara itu, status penyetaraan program sarjana tidak hanya diperoleh pada tahun 1990 juga status pertama. . diberikan kepada perguruan tinggi keagamaan Islam swasta terbaik di Indonesia. Statusnya setara untuk program universitas berdasarkan keputusan Menteri Agama.Republik Indonesia Nomor : 84 Tahun 1990, 26 Mei 1990.

. Pada perkembangan selanjutnya kedua fakultas Tarbiyah dan Syariah disatukan dalam satu fakultas yaitu Fakultas Ilmu Agama Islam. Terjemahan bahasa Arabnya adalah Kuliyah al-Dirasat al-Islamiyah. Sedangkan dalam bahasa Inggris adalah Fakultas Agama Islam. Penggabungan tersebut berdasarkan Keputusan Dewan Wakaf Ull Nomor VI TAP/DP/1997. Dilaksanakan pada tanggal 1 April 1998, dari masa kepengurusan fakultas 1998-2001. Persatuan ini bertujuan untuk mengelola studi Islam(kurikulum) dan penetapan kualifikasi guru di Universitas Islam Indonesia merupakan tugas dan tanggung jawab Fakultas Ilmu Agama Islam.

Sesuai dengan persyaratan mutu pengelolaan pendidikan tinggi, maka kedua program studi FIAI; Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Syariah /

Ahwal Al-Syakhshiyyah / Hukum Islam mendapat perpanjangan akreditasi pada tahun 2015. Perpanjangan Akreditasi dengan nilai A (Baik Sekali) dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi berdasarkan SK BAN PT No. 112/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2015 dan No. 502/SK/BAN-PT/Akred/S/V/2015.

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (pasar tenaga kerja), Program Studi Ekonomi Islam (Ekis) dibuka pada tahun ajaran 2003/2004. Pembukaan program studi Ekis dengan legalitas Surat Keputusan Direktorat Jenderal Lembaga Keagamaan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia No.DJ/178/03. Kemudian pada tahun 2008 diperpanjang hingga mencapai legalitas No. 1 DJ/DT. I.IV/HK. 00. 49/05/2008, tanggal 24 Juni 2008. Pada tahun 2009 mendapat status akreditasi B dengan poin 346 berdasarkan keputusan BAN-PT No. 001/BAN-PT/Ak-VII/S1/III/2009 tanggal 14 Maret 2009 dan diperpanjang dengan Surat Keputusan No. 372/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2014. Kemudian pada tahun 2019, prodi Ekonomi Islam mendapatkan status akreditasi berdasarkan Keputusan BAN-PT No. 2685/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2019 dan berlaku mulai tanggal 30 Juli 2019 sampai dengan tanggal 30 Juli 2024. Dengan demikian, sejak tahun ajaran 2003/2004, FIAI UII mempunyai 3 (tiga) program studi. Ketiga program studi tersebut adalah: Syariah/Ahwal Al-Syakhshiyyah/Hukum Islam, Pendidikan Agama Islam dan Ekonomi Islam.

Berdasarkan SK Rektor No. 30/SK-Rek/BAAK/II/2005 tanggal 2 Februari 2005, Program Studi Syariah/Ahwal Al-Syakhshiyyah/Hukum Islam FIAI melaksanakan program *dual degree* dengan Program Studi Ilmu Hukum Fakultas

Hukum UII. Tujuannya adalah untuk mencetak lulusan yang memiliki dua gelar sekaligus, yaitu SH dan SHI.

Sementara itu sejarah dan profil jurusan Pendidikan Islam Tahun 1950 Fakultas Agama di Universitas Islam Indonesia diminta oleh pemerintah menjadi embrio pendirian Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (sekarang menjadi UIN) berdasarkan PP No. 34 Tahun 1950. Tahun 1961 Sejak tahun 1961 Program Studi Pendidikan Agama Islam, pada awalnya adalah fakultas tersendiri di Universitas Islam Indonesia, dengan nama Fakultas Tarbiyah. Pembukaan Fakultas Tarbiyah sesungguhnya adalah pengembangan fakultas ‘berbasis’ agama setelah 11 tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 1950.

Tahun 1997 Pada tahun 1997, Fakultas Tarbiyah digabung bersama Fakultas Syari’ah menjadi Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI). Penggabungan ini berdasarkan Ketetapan Dewan Pengurus Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia Nomor VI TAP/DP/1997 dan diberlakukan 1 April 1998.

Secara manajerial, Prodi Pendidikan Agama Islam mengalami empat fase, yaitu: Komponen dari tujuan pendirian Sekolah Tinggi Islam (STI) yang berdiri pada tanggal 8 Juli 1945, yaitu mengadakan perguruan tinggi yang memberikan pelajaran. Pendidikan tinggi tentang ilmu-ilmu agama Islam. Ilmu-ilmu masyarakat agar menjadi pusat penyiaran agama dan memberikan pengaruh Islam di Indonesia; Menjadi bagian dari Fakultas Agama STI yang berubah nama menjadi Universitas Islam Indonesia sejak tanggal 27 Rajab 1367 H atau tanggal 10 Maret 1948 M;

Menjadi Fakultas sendiri di bawah Universitas Islam Indonesia sejak tahun 1961 sampai dengan 1998;

Menjadi Program Studi Pendidikan Agama Islam di bawah Fakultas Ilmu Agama Islam. Secara kualitas pengelolaan berdasarkan penilaian Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT), Program Studi Pendidikan Agama Islam mendapatkan predikat akreditasi A sejak tahun 2010 sampai saat ini. Predikat yang membanggakan ini terus dipertahankan dengan selalu melakukan continuous improvement untuk menyikapi tantangan dunia pendidikan semakin dinamis. Di antara bentuknya adalah menyiapkan mahasiswa siap bekerja sama dengan penduduk dunia dari negara-negara lain, dengan program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) internasional.

Program Studi Pendidikan Agama Islam juga selalu melakukan pengembangan kurikulum, terakhir dilakukan dengan merujuk pada Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) RI Nomor 73 tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi.⁷¹

VISI

Tahun 2030 Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia menjadi rujukan dalam pengembangan hukum Islam, pendidikan agama Islam dan

⁷¹ <https://fis.uui.ac.id/sejarah/>

ekonomi Islam yang memiliki komitmen pada keunggulan dan risalah islamiyah di bidang pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat dan dakwah islamiyah.

MISI

1. Menghasilkan sarjana berakhlak mulia yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah dalam bidang Hukum Islam, Pendidikan Islam, dan Ekonomi Islam.
2. Melakukan aktualisasi dan revitalisasi ilmu Hukum Islam, Ilmu Pendidikan Islam dan Ilmu Ekonomi Islam melalui pendidikan, pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat dan dakwah Islamiyah
3. Menjamin sistem manajerial profesional dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki fakultas.
4. Membina mahasiswa agar berakhlak mulia
5. Menciptakan sistem manajerial profesional dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki fakultas
6. Memberikan pelayanan prima kepada stakeholder
7. Mengembangkan kerjasama dengan institusi regional, nasional, dan internasional

TUJUAN PENDIDIKAN

1. Memiliki jiwa kepemimpinan dan mampu bekerjasama yang multidisipliner.
2. Mampu mengidentifikasi, memformulasi, dan menemukan solusi masalah yang dihadapi.

3. Mampu menggunakan teknologi informasi sebagai pendukung penjaminan mutu pendidikan.
4. Memiliki kemampuan mengkomunikasikan ide secara lisan dan tertulis.
5. Memiliki tanggung jawab dan etika profesi di bidangnya masing-masing.
6. Memiliki semangat untuk meningkatkan pengetahuan dan mampu menjadi *uswatun hasanah* di tengah masyarakat.

Struktural masing – masing Prodi dalam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia sebagai berikut:

Hukum Islam

Kaprodi: Krismono, S.H.I.,M.S.I

Sekretaris AS Reguler : Fuat Hasanudin, Lc., M.A

Sekretaris AS Program Internasional : Muhammad Miqdam Makfi, Lc., MIRKH

Ekonomi Islam

Kaprodi : Reyza Virgiawan, Lc., M.E

Sekprodi : Fitri Eka Aliyanti, S.H.I., M.A

Pendidikan Agama Islam

Kaprodi : Mir'atun Nur Arifah, S.Pd., M.Pd

Sekprodi : Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd

Tabel 4.1 Jumlah Mahasiswa Tahun 2024

Program Studi	Total	Aktif
Pendidikan Islam	3338	500
Ekonomi Islam	2405	513
Hukum Keluarga	3222	348
Hukum Keluarga IP	129	41

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Dialektika Hegel Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Generasi Z di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Dari model atau cara pembelajaran yang di kumpulkan peneliti ternyata hanya ada penyampaian materi dan melakukan tanya jawab untuk meningkatkan nilai daya berfikir kritis pada mahasiswa. Hal ini terjadi tidak hanya pada mata kuliah yang berafiliasi Pendidikan Islam, akan tetapi terhadap semua mata kuliah yang ada di Fakultas Ilmu Agama Islam. Dari hasil wawancara kepada ketiga kepala Prodi yang ada di Fakultas Ilmu Agama Islam sangat setuju dengan pembelajaran yang dilakukan dengan model dialektika Hegel. Hal ini dapat meningkatkan pola fikir kritis semua mahasiswa agar terhindar dari jatuhnya mental yang ada di setiap mahasiswa.⁷²

⁷² Wawancara dengan Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd, ruang prodi PAI, tanggal 17 Mei 2024

Konsep dasar dialektika Hegel ini mengembangkan konsep dialektika berdasarkan filsafat Yunani kuno khususnya dari Sokrates dan Plato yang menggunakan tanya jawab untuk menguji kebenaran dan keabsahan suatu argumen. Hegel ini menggunakan dialektika untuk menjelaskan perkembangan sejarah, pemikiran, dan juga seni. Seni berfikir kritis ini meliputi berbagai bidang salah satunya agama.⁷³ Hal ini sangat cocok sekali digunakan sebagai metode pembelajaran di kampus. Metode dialektika Hegel ini meliputi tiga tahap pertama tesis yang kedua antitesis dan yang terakhir sintesis. Proses ini yang nantinya dapat diterapkan dalam mata kuliah yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan juga untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh mahasiswa generasi Z. Hal ini selaras dengan konsep dialektika itu sendiri. Ketika kita mendapat pertanyaan maka bantahlah pertanyaan itu dengan pemikiran lain. Dengan hal ini kita dapat terangsang untuk menemukan jawaban yang absolut. Maka tidak akan terjadi yang namanya kegalauan terhadap sebuah pemahaman atau apapun itu yang menjadi problem generasi Z.⁷⁴

Seperti contoh bahwa mahasiswa memiliki masalah dalam pemahaman agama yang dijelaskan dosen didalam kelas. Maka mahasiswa akan mati-matian mempertahankan pemahaman yang menurut dia kontradiksi dengan realita yang ada. Ini yang dinamakan tesis. Kalau seseorang berhenti dikalimat ini maka orang itu akan mati matian juga mempertahankan keyakinan walaupun itu tersiksa dalam pikirannya. Hal ini dikarenakan mereka tidak mempertanyakan antitesisnya. Maka

⁷³ “Martin Heidegger, Dialektika Kesadaran Perspektif Hegel, Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.

⁷⁴ Wawancara dengan Reyza Virgiawan, Lc., M.E, ruang ketua prodi Ekonomi Islam, tanggal 17 Mei 2024

mereka tidak menemukan jawaban yang harusnya seperti apa. Mahasiswa generasi Z seringkali tidak melakukan dialektika ini dan tidak mensintesis antara tesis dan antitesis. Padahal menurut Hegel dengan dialektika seperti ini mencoba membantatah sebuah pernyataan atau pemahaman dengan pertanyaan sebaliknya maka kita akan menemukan pengetahuan yang sejati. Dalam hal ini yang menjadi penghalang mahasiswa generasi Z, sehingga mereka mendapatkan kegalauan dalam menghadapi pemahaman agama dan efeknya mereka menjadi seseorang yang hilang arah.⁷⁵

a. Perencanaan

Dosen menyusun rencana pembelajaran yang memuat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan media pembelajaran yang sesuai dengan model dialektika Hegel. Dalam praktek pembelajaran didalam kelas menggunakan dialektika yang di ambil teori dari Hegel ini kepada mahasiswa. Startegi ini merupakan dasar dari sebuah cara untuk meningkatkan konsentrasi mahasiswa terhadap materi yang di sampaikan. Tidak hanya berlaku pada materi yang memahami kepada agama saja. Akan tetapi dosen juga melihat materi yang akan di sampaikan. Mempraktekan dialektika dalam kelas harus sesuai dengan apa yang dihadapi. Berpacu pada pernyataan Hegel bahwa realitas adalah jiwa. Karena dalam perencanaan harus melihat realitas yang ada karena jiwa ini terus berjalan dan terus bergerak. Karena hal ini tidak seperti jiwa yang mati dan pasif.⁷⁶

⁷⁵ Martin Heidegger, Dialektika.

⁷⁶ Muhammad Rachdian Al Azis, Dialektika Hegel

Dosen Fakultas Ilmu Agama Islam di setiap prodi khususnya mata kuliah pendidikan Islam atau mata kuliah yang berkaitan dengan akidah akhlak menerapkan tahapan dialektika terhadap mahasiswa yang kurang semangat dengan menemui secara personal mahasiswa tersebut. Ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar semangat mahasiswa dalam menjalani perkuliahan dan faktor apa saja yang menjadi latar belakang terjadinya jatuhnya mental mahasiswa angkatan 2022.⁷⁷ Dengan menerapkan cara dialog yang persuasif dan memperhatikan mahasiswa yang terkena masalah mental dengan berbagai faktor maka dapat memecahkan masalah yang selama ini menghantui isu kesehatan mental terhadap generasi Z.

Dosen di setiap prodi Fakultas Ilmu Agama Islam mendorong mahasiswa untuk merumuskan tindakan-tindakan yang sebaiknya diambil menurut pilihannya sendiri dengan memepertimbangkan setiap langkahnya dengan pendapat akhir dalam konsep dialektis, berdasarkan evaluasinya sendiri. Dosen tidak boleh memutuskan sepihak dengan pendapat mahasiswa. Akan tetapi mencari jalan tengah apakah mahasiswa itu mempunyai pendapat yang baik atau salah dalam cara berfikir kritis. Hal ini bertujuan untuk memulai dalam penerapan sebagai cara yang baik sebagai seorang mahasiswa dalam berfikir sebelum mengambil tindakan.⁷⁸ Anjuran ini memang sudah diterapkan dari tahun ketahun.

b. Pelaksanaan

⁷⁷ Wawancara dengan Krismono, S.H.I.,M.S.I, ruang ketua prodi Hukum Islam, tanggal 20 Mei 2024

⁷⁸ Wawancara dengan Reyza Virgiawan, Lc., M.E, ruang ketua prodi Ekonomi Islam, tanggal 17 Mei 2024

Dosen melakukan gerakan dialektis yang dilakukan dengan kesadaran dalam penyampaian pengetahuan terhadap materi pembelajaran pendidikan Islam di dalam kelas atau menyusupkan pengetahuan tentang islam terhadap setiap mata kuliah yang ada. Dalam penyampaian gerakan dialektika Hegel inilah akan terciptanya model pembelajaran yang variatif dan fleksibel.⁷⁹ Ini akan menjadikan sebuah kondusifitas didalam kelas. Tidak hanya yang berdiatika dengan dosen yang mampu berfikir. Akan tetapi semua mahasiswa yang ada di kelas.

Dalam pelaksanaan penerapan pembelajaran dengan menggunakan dialektika Hegel ini memiliki strategi yang konkret dalam pembelajaran pendidikan yang berbasis Islam seperti pemahaman tentang akidah Islam masing-masing mahasiswa atau akhlak mahasiswa yang biasa dikritik karena jauhnya pemahaman tentang ajaran agama Islam yang kaffah. Menurut ketua prodi Hukum Islam, penerapan dialektika ini sangat bagus dan sebenarnya sudah menerapkan model seperti ini akan tetapi dulu sebelum terjadinya Covid 19. Maka dari itu penerpan ini akan mulai dilakukan secara pelan pelan dan dengan tujuan menghadapi generasi Z yang terkenal sebagai generasi yang lemah. Hal ini di dasarkan supaya tidak mengalami kebingungan yang dapat menghancurkan mental mahasiswa yang dapat berdampak buruk terhadap perilaku yang ada di setiap mahasiswa.⁸⁰

Menurut Martin Heidegger yang menekankan penerapan model dialektika kesadaran untuk menciptakan kesadaran dalam berfikir kritis maka diperlukan cara

⁷⁹ Wawancara dengan Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd, ruang prodi PAI, tanggal 17 Mei 2024

⁸⁰ Wawancara dengan Krismono, S.H.I.,M.S.I, ruang ketua prodi Hukum Islam, tanggal 20 Mei 2024

dialog yang benar.⁸¹ Dengan cara Hegel menerapkan tanya jawab terhadap apa yang dia temui ini sangat berlaku kepada pembelajaran yang ada di Universitas saat ini. apalagi dengan basic mahasiswa yang mempunyai keyakinan akidah yang benar yaitu Islam. dengan metode yang diterapkan tenaga pendidikan dalam hal ini adalah dosen yang mampu mengkonsisikan kelas agar dapat sesuatu pembelajaran dengan kesadaran yang ada di dalam mahasiswa maka mental yang jatuh yang berdampak terhadap kesehatan mental ini tidak akan pernah terjadi.

Dalam penyampaian materi pembelajaran didalam kelas dosen memiliki metode dan teknik dalam dialektika yang memicu konsentrasi pada pemikiran kritis mahasiswa. Ketua Prodi Hukum Islam sebagai menempatkan dirinya sebagai bapak bagi mahasiswa yang dinilai bermasalah dalam akademik masing-masing mahasiswa di prodi tersebut juga mengatakan ada beberapa mahasiswa yang memiliki masalah terhadap mental.⁸²

Dengan melakukan pendekatan dan berdialektika secara langsung maka mental mahasiswa tersebut berhasil menjadi mahasiswa yang berprestasi dengan berbagai macam keahlian. Walaupun dalam prosesnya pada saat sebelum diselamatkan oleh para dosen khususnya kaprodi mahasiswa tersebut mengalami perundungan di angkatannya. Hal ini sangat diperlukan. Dengan melihat fakta banyaknya mahasiswa didalam Fakultas Ilmu Agama Islam yang berhenti secara mendadak dalam proses perkuliahan. Dosen harus memegang peran yang sangat

⁸¹ Martin Heidegger, Dialektika

⁸² Wawancara dengan Krismono, S.H.I.,M.S.I, ruang ketua prodi Hukum Islam, tanggal 20 Mei 2024

penting dalam membimbing setiap mahasiswa tanpa melihat mana yang benar mana yang salah dalam problematika kehidupan setiap mahasiswa di kampus.

Peran penting dosen dalam menghadapi generasi Z yang sangat mudah dalam menggunakan perasaan dan tanpa menggunakan akal inilah yang memicu terjadinya peningkatan kesehatan mental mahasiswa. Pemahaman dosen tentang pendidikan Islam ini menurut Prof Quraish Shihab sangat diperlukan dalam membangun kedekatan terhadap mahasiswa khususnya generasi Z. Banyak sekali tantangan yang di hadapi dosen pasca covid 19 yang harus berhadapan dengan mahasiswa yang menurut berbagai macam sumber sangat tidak siap untuk berfikir dengan akal pikiran. Maka dari itu konsep dialektika Hegel ini sangat dibutuhkan. Dengan tanpa sadar sebenarnya beberapa dosen sudah mempraktekkan dialektika dan berhasil menciptakan keselarasan dan penyelamatan beberapa mahasiswa yang bermasalah.

Keberhasilan dalam meningkatkan kesehatan mental ini terjadi di prodi hukum Islam. Pendekatan kepada mahasiswa dengan memanggil secara personal dan mendengarkan keluhan yang ada tanpa membela dan bersifat netral itulah kunci keberhasilan prodi hukum Islam untuk menyelamatkan mahasiswa yang sebenarnya berprestasi akan tetapi terkendala dalam masalah mental. Tekanan demi tekanan mengharuskan mahasiswa tersebut untuk di jauhi satu angkatan. Fitnah yang dibuat oleh beberapa oknum mahasiswa yang menjadikan pembulian itu

terjadi. Dengan metode pengembangan pendidikan Islam melalui dialektik inilah maka kebenaran akan pemahaman mahasiswa semakin baik.⁸³

Mental yang menjadi faktor utama gagalnya mahasiswa di Fakultas Agama Islam untuk lulus tepat waktu sangat di rasa oleh berbagai mahasiswa. Menurut ahli politik kampus mengatakan bahwa ini hanya sebuah proses kematangan dalam berfikir. Akan tetapi menurut peneliti keadaan sekarang berbeda. Mahasiswa setiap hari harus melihat konten tiktok yang merusak pemahaman akan kehidupan mahasiswa di kampus. Dengan konten yang terbilang sampah tanpa adanya filter dari diri sendiri maka itu meracuni mahasiswa di kampus. Tameng pertahanan hanyalah akidah Islam, ini akan di dapat dalam perkuliahan di Fakultas Ilmu Agama Islam.

1. Evaluasi

Ketua prodi melakukan penilaian pembelajaran secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk dapat mengetahui tingkat perkembangan keaktifan dalam hal ini melihat tingkat kehadiran mahasiswa. Serta melihat secara menyeluruh tingkat semangat dalam perkuliahan. Hal ini melalui para dosen mata kuliah masing-masing, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan Islam atau yang berkaitan. Dengan melihat secara detail tingkat keseriusan dalam perkuliahan akan di simpulkan dan di petakan secara random bahwa ada tidaknya mahasiswa yang memiliki masalah dengan kesehatan mental yang berdampak pada kehidupan pribadi masing masing mahasiswa.

⁸³ Wawancara dengan Krismono, S.H.I.,M.S.I, ruang ketua prodi Hukum Islam, tanggal 20 Mei 2024

Dalam evaluasi pembelajaran dengan menggunakan dialektika kepada mahasiswa yang dirasa murung ketika dalam kelas maka akan di panggil secara personal dan melakukan pendekatan secara dialektis. Ini ditandai dengan menggunakan pendekatan yang persuasif maka mahasiswa tersebut dengan tujuan mahasiswa akan terbuka seluruh masalah yang sedang di hadapi. Metode dalam melakukan pengembangan studi kasus mahasiswa yang bermasalah inilah maka konsep pembelajaran apapun tidak akan masuk kedalam mahasiswa yang memiliki masalah kesehatan mental.

Model pembelajaran pendidikan Islam dengan menggunakan dialektika Hegel ini dirasa sangat tepat untuk menguatkan pemahaman akidah Islam pada mahasiswa dengan menggunakan akal pikiran. Sebelum memutuskan perbuatan dalam bentuk apapun yang dilakukan untuk memecahkan masalah yang di hadapi. Hal ini sangat sesuai dengan tujuan Hegel dalam melihat apapun itu harus dengan kesadaran. Tidak melihat itu sebagai sesuatu yang benar akan tetapi pikiran kita harus sesuai dengan realitas yang ada.

Senada dengan peneliti bahwa di dalam prodi pendidikan agama Islam tidak semua mahasiswa semangat dalam kuliah. Pasti ada hal-hal yang membuat mahasiswa tersebut mengalami kendala. Hal ini selalu ditanggulangi dengan adanya pemangilan yang persuasif kepada mahasiswa yang dirasa kurang dalam semangat dalam pembelajaran di kelas. Peningkatan intelegensi dalam pikiran masing-masing generasi Z sangatlah lemah. Ini menunjukkan bahwa dalam proses terbentuknya generasi Z sangat kental dengan pengaruh media sosial yang tidak mendidik. Mau seperti apapun akan terjadi yang namanya kesalahan dalam berfikir.

Dengan ini tanpa penguatan pendidikan Islam yang baik maka kemunduran tingkat mahasiswa pasti dialami. Mahasiswa bisa nekat melakukan bunuh diri, menyayat tubuh dan melakukan pelampiasan yang berdampak pada kesehatan mental yang semakin buruk.⁸⁴

Dosen tidak hanya melihat dari faktor mahasiswa saja. Akan tetapi melihat secara keseluruhan detail permasalahan yang ada. Dengan menggunakan metode pembelajaran secara dealektik ini makan nilai-nilai yang tertanam dalam diri mahasiswa akan semakin kuat. Mahasiswa dapat memahami materi perkuliahan dengan baik dan benar sesuai dengan nalar pikirannya sendiri. Dengan penguatan pemahaman semua ilmu yang ada maka karakter yang kuat dan tidak lemah .⁸⁵

Senada dengan yang diutarakan salah satu mahasiswa ekonomi Islam yang merasa mentalnya sangat terganggu dengan keaktifannya didalam organisasi. Seluruh rekannya sangat tidak mengerti keadaan dia bahwa dia sedang mengalami kendala dalam percintaan dan ekonomi. Dengan melihat semua teman-temannya selalu mengejeknya dan ini menjadikan dia semakin murung dan sempat beberapa kali penyakitnya kambuh dikarenakan melihat keadaan dia yang selalu menjadi bahan candaan. Akan tetapi dia langsung memutuskan untuk berdialog dengan dosen yang di anggap mengerti tentang agama Islam maka hal-hal buruk yang ada dalam pikirannya tidak dilakukan.⁸⁶

⁸⁴ Wawancara dengan Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd, ruang prodi PAI, tanggal 17 Mei 2024

⁸⁵ Wawancara dengan Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd, ruang prodi PAI, tanggal 17 Mei 2024

⁸⁶ Wawancara dengan mahasiswa Ekonomi Islam Rusma, di aula FIAI, tanggal 6 Juni 2024

2. Dampak Penerapan Pembelajaran Pendidikan Islam Melalui Dialektika Hegel Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Generasi Z Di Fakultas Ilmu Agama Islam.

Hasil penerapan pengembangan pendidikan Islam dengan disampaikan melalui model dialektik sebenarnya sudah dilakukan sejak dulu. Akan tetapi untuk menghadapi generasi Z ini diperlukan cara khusus untuk berdialektika dalam kelas. Dengan menggunakan dialektika kesadaran maka sudah menunjukkan hasil yang positif. cara ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan berpikir, nilai-nilai akhlak, motivasi mahasiswa yang mempunyai indikasi kebingungan dalam menghadapi masalah dalam hidupnya. Penggunaan dialektika kesadaran dinilai salah satu cara jitu dosen dalam pengembangan pendidikan yang inovatif dan efektif. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan mentalitas generasi Z yang sangat rentan terganggu mentalnya. Menurut Hegel, ada satu moment penting dalam sebuah praktek dialektik yaitu dengan kesadaran mengetahui sesuatu. Mahasiswa harusnya memahami dan mengetahui sesuatu yang di anggap janggal dalam pikirannya sebelum melakukan sebuah tindakan atau suatu kebenaran.⁸⁷

Hasil dari proses dengan model dialektika yang dilakukan secara langsung akan menunjukkan perilaku mahasiswa yang mempunyai indikasi gangguan pada kesehatan mentalnya. Setelah proses ini selesai perilaku mahasiswa sesuai dengan apa saja yang mereka pahami dan mereka pelajari ketika proses pembelajaran pendidikan Islam dengan menggunakan konsep dialektika Hegel. Mahasiswa dapat melakukan apa saja yang menjadi solusi serta sikap apa yang seharusnya diambil

⁸⁷ Martin Heidegger, Dialektika

jika mereka mendapat sebuah masalah di dalam pikiran atau lingkungan sekitar mereka.

Hasil pembelajaran melalui dialektika Hegel ini menurut Ibu Afifah sebagai sekretaris prodi yang mengemban amanah untuk memanggil mahasiswa Pendidikan Islam yang kurang semangat karena faktor permasalahan lingkungan dan keluarga dinilai sangat baik untuk meningkatkan akidah Islam serta dapat menggunakan akal pikiran dengan penuh kesadaran. Setelah dosen menggunakan dialektika kepada mahasiswa, maka akan terjadinya proses tanya jawab yang nyaman. Hal ini tidak terlepas dari sebuah konsep kenyamanan dalam diri mahasiswa tersebut. Dialektika kesadaran dalam perspektif Hegel ini dikatakan cara pengembangan pendidikan Islam yang baik untuk menanggulangi permasalahan generasi Z. Terlepas dari paham atau tidaknya materi dalam perkuliahan, akan tetapi mahasiswa mampu mengeluarkan pendapat dan keresahannya terhadap pemahaman materi di dalam kelas dan juga mampu memiliki kesadaran dalam berbagai tindakan yang akan diambil.⁸⁸

Peningkatan pemahaman materi pendidikan Islam dengan menyampaikan melalui dialektika Hegel terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa. Dengan capaian ini sangat besar pengaruhnya terhadap keyakinan dan pemikiran mahasiswa. Hal ini terlihat dari hasil tes yang dilakukan peneliti bahwa dari berbagai jurusan di Fakultas Ilmu Agama Islam menginginkan model dialektika di praktekkan oleh seluruh dosen dalam kelas. Mahasiswa yang memiliki

⁸⁸ Wawancara dengan Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd, ruang prodi PAI, tanggal 17 Mei 2024

masalah dengan kesehatan mental didorong untuk meningkatkan akal pikiran yang realistis dengan arah tujuan yang jelas untuk menjalani pembelajaran didalam kelas. Tidak hanya itu, dengan peran serta tenaga pendidik dalam hal ini adalah dosen mampu mengidentifikasi mahasiswa yang mengalami berbagai masalah antara lain dengan pemahaman akidah yang kurang akan terlihat sangat jelas ketika dilakukan proser dialektik.

Mahasiswa yang belajar dengan model dialektika Hegel didorong aktif dalam memahami materi melalui diskusi, tanya jawab, dan juga pemecahan masalah. Hal ini membuat semua mahasiswa lebih fokus dalam memahami ajaran Islam yang kafah. Dan positifnya adalah mahasiswa jadi lebih kuat mental dalam menghadapi ujian yang ada di dalam hubungannya terhadap teman, lingkungan dan pikirannya.

Menurut ketua prodi ekonomi Islam, beliau mengutarakan bahwa selalu dekat dengan mahasiswa dikarenakan beliau tidak membatasi jika ada mahasiswa yang ingin bercerita atau curhat tentang permasalahan dalam hidupnya. Menurutnya proses pembelajaran agama Islam dengan menggunakan dialektika Hegel ini sangat dibutuhkan. Karena melihat keadaan mahasiswa sekarang yang rata-rata adalah generasi Z itu sangat rentan dengan namanya kesehatan mental. Dengan hal ini beliau selalu menanamkan dialog atau proses dialektik kepada mahasiswa yang ingin bercerita tentang masalah perkuliahan ataupun lingkungan diluar perkuliahan.⁸⁹

⁸⁹ Wawancara dengan Reyza Virgiawan, Lc., M.E, ruang ketua prodi Ekonomi Islam, tanggal 17 Mei 2024

Dengan menanamkan metode dialektik inilah beliau selalu berhasil dalam memecahkan masalah dan mahasiswa tersebut jadi lebih semangat dalam menjalani kehidupan didalam kampus ataupun diluar kampus. Dalam nilai-nilai karakter generasi Z harus menggunakan nilai-nilai karakter yang baik dalam hal ini ada beberapa aspek penilaian yang terdiri dari: kedisiplinan, kejujuran, peduli terhadap teman dan lingkungan, kemandirian dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang telah dipelajari lebih didalam kelas. Mahasiswa harusnya tidak mengulangi pemahaman yang sama ketika di kampus. Akan tetapi mampu menggunakan akal pikirannya sebagai seorang mahasiswa. Hal ini senada dengan tujuan pendidikan dan konsep dialektika Hegel.

Dalam meningkatkan pemahaman tentang dialektika Hegel ada dua hal yang memang di pertentangkan yaitu sebuah proses pembelajaran lalu mahasiswa mulai menggunakan asas realitas yaitu pendaimaian pikiran mahasiswa tersebut. hal ini juga sebagai proses pendewasaan dalam berfikir kritis dan egosentris mahasiswa akan mulai hilang. Dalam hal ini yaitu biasa dikenal dengan istilah Tesis (pengiyaan). Melihat realita yang ada pada saat ini selalu adanya pententangan pemikiran antara generasi Z dan konsep pemahaman mataeri pendidikan Islam seperti yang ada dalam konsep-konsep akidah akhlak, seperti tauhid, ibadah, dan akhlak mulia. Penghormatan kepada pengajar atau dosen sangatlah kurang. Hal ini harusnya tidak ada dalam konsep pendidikan Islam.

Penghormatan pada dosen harus dilestarikan. Karena dengan menghormati dosen atau pendidik itu akan menjadikan mahasiswa mengalami hal yang tidak bertentangan dengan materi yang di sampaikan. Kemampuan generasi Z untuk

mengidentifikasi sebuah pertentangan dalam pemahaman materi pendidikan Islam dilandasi dengan mental yang kurang kuat. Tidak kuatnya mental generasi Z karena melihat konten kesedihan yang ditampilkan di media sosial. Dengan melihat ini semua mahasiswa yang konsumsinya hanya melihat Tiktok, Instagram atau konten kreator yang viral atau mempunyai follower sangat besar yang membuat mental mereka terganggu.⁹⁰ Rata-rata semua konten kreator yang menampilkan sesuatu yang kontradiktif adalah yang mempunyai latar belakang pendidikan rendah. Hal ini yang menjadi pemicu utama kesehatan mental generasi Z terganggu.

Dalam keberhasilan pengembangan pendidikan islam melalui dialektika Hegel ini sebagai counter pemikiran bagi seluruh mahasiswa semua angkatan yang diisi oleh generasi Z. Proses belajar mengajar yang ada di dalam Fakultas Ilmu Agama Islam tidak hanya mengacu pada nilai saja, akan tetapi juga pembelajaran tentang kesiapan mental mahasiswa dalam menghadapi gempuran atau tantangan yang ada di lingkungan sekitar. Dengan mental yang kuat itulah maka akan berdampak dengan pemahaman atau keyakinan bagi seluruh mahasiswa terhadap ajaran agama islam. Bagi sebagian dosen penerapan dialektika hanya ketika terjadinya masalah bagi mahasiswa. Seharusnya penerapan dialektik ini dilakukan secara menyeluruh. Hal ini berkaca pada keadaan sekarang yang melihat banyak sekali mahasiswa yang mengalami trauma terhadap masalah hidupnya. Dengan melakukan hal di luar nalar. Tanpa melihat efek yang akan terjadi di belakangnya. Maka tidak heran dengan banyaknya mahasiswa yang selalu murung didalam

⁹⁰ Sinarti Wulansari Tarigan, Media Pembelajaran

maupun diluar kampus. Akan tetapi dengan adanya dosen yang memperhatikan keluhan kesah mahasiswa, maka hal ini dapat di tanggulangi dengan cepat.

Hasil dari pengembangan pembelajaran pendidikan Islam melalui dialektika Hegel ini menunjukkan berkembangnya pemahaman dan praktek mahasiswa tentang akidah akhlak dan ketenangan mahasiswa dalam mengidentifikasi sebuah materi pembelajaran dan kebiasaan mahasiswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mahasiswa lebih mudah memahami materi perkuliahan dan tidak hanya mata kuliah pendidikan Islam saja, akan tetapi seluruh mata kuliah yang ada di Fakultas Ilmu Agama Islam. Terlepas dari faham atau tidaknya mahasiswa terhadap pembelajaran, hal yang paling utama adalah bagi mahasiswa yang memiliki semangat yang kurang dalam kampus akan kembali semangat setelah di perhatikan oleh dosen. Hal ini disampaikan langsung oleh ketua prodi Hukum Islam. Rata-rata mereka mengalami permasalahan mental itu karena terintimidasi dalam organisasi mahasiswa yang ada di Universitas Islam Indonesia.⁹¹

Mahasiswa mampu mengamalkan secara ikhlas tentang keyakinannya terhadap ajaran agama Islam. mahasiswa jadi mengerti batasan atau larangan apa saja yang tidak boleh dilakukan sebagai seorang muslim. Bahwa menyakiti diri sendiri di dalam ajaran agama Islam itu sebuah larangan. Mahasiswa jadi mampu mengfilter konten media sosial yang menjual karakteristik tanpa melihat sumber yang valid dari pernyataan para konten kreator. Sikap pendewasaan mahasiswa dalam menerima materi perkuliahan jadi lebih baik. Emosi atau pertentangan

⁹¹ Wawancara dengan Krismono, S.H.I.,M.S.I, ruang ketua prodi Hukum Islam, tanggal 20 Mei 2024

terhadap sebuah masalah yang di timbulkan oleh pemikiran jadi lebih baik. Mahasiswa jadi lebih santun dalam menghadapi sebuah gosip atau pembicaraan negatif tentang dirinya.⁹² Sikap cuek terhadap pemikiran antar teman yang condong ke arah negatif semakin berkurang. Hal ini merupakan tujuan dari pendidikan yang mencerdaskan sikap dan sifat peserta didik dalam hal ini adalah mahasiswa.

3. Faktor Yang Mendasari Pentingnya Penerapan Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Dialektika Hegel Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Generasi z di Fakultas Ilmu Agama Islam.

Penggunaan dialektika kesadaran Hegel merupakan terobosan model pembelajaran yang sangat efektif untuk meningkatkan kesehatan mental mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam angkatan 2022 atau seluruh generasi Z yang ada di masing-masing prodi. Mahasiswa perlu di dorong untuk menggunakan dialektika kesadaran dalam memahami permasalahan di dalam kehidupannya. Hal ini diawali dengan memanfaatkan pengajaran materi yang berbasis agama islam.

Kepedulian dosen menjadi faktor utama terjadinya proses belajar mengajar. Identifikasi sebuah masalah yang dihadapi mahasiswa begitu banyak. Sikap toleransi antar mahasiswa memang sangat di perlukan. Mahasiswa menginginkan proses pembelajaran yang ada imbal balik. Bagi mahasiswa yang merupakan generasi Z, dengan menggunakan dialektika inilah mereka dapat merasakan kedekatan terhadap dosen dan menjadi nyaman dalam proses belajar mengajar di kelas ataupun untuk memecahkan sebuah masalah yang dihadapi mahasiswa.

⁹² Syamsurijal, Guruku Orang-Orang Dari Gawai

Kepedulian tentang kesehatan mental ini tidak hanya harus dimiliki oleh Ketua Prodi di Fakultas Ilmu Agama Islam. Akan tetapi seluruh dosen, staf akademik dan juga seluruh mahasiswa yang ada di Fakultas Ilmu Agama Islam. Sikap berani menunjukkan mana yang perlu di obrolkan atau kesadaran akan pemikiran yang salah adalah kunci utama. Sikap peduli terhadap teman yang memiliki masalah dalam perkuliahan harus mulai diterapkan demi terciptanya kondisi mental mahasiswa yang kuat dan tercapainya nilai mata kuliah yang sempurna.

Ibu Afifah S.Pd M.Pd sebagai dosen yang di amanahi untuk memanggil mahasiswa yang mempunyai permasalahan dengan kehadiran atau nilai mahasiswa jurusan Pendidikan Islam mengatakan bahwa, rata-rata mereka mempunyai masalah mental tentang kesadaran untuk menikmati proses belajar di kelas. Akan tetapi dengan pendekatan melalui dealektika ini mahasiswa jadi menjadi sadar dan rajin kembali. Bagi dosen ini menjadi permasalahan yang serius dalam dunia pendidikan. Faktor diluar kontrol hanya bisa di counter dengan pemahaman agama yang kuat sehingga hal negatif dapat di tanggulangi dengan cepat. Mata kuliah yang berbasis agama Islam wajib di pahami secara sadar. Karena ini kaitannya dengan keyakinan individu dengan agamanya.⁹³

Menurut Habib Jafar, dengan menggunakan ilmu filsafat maka pemahaman tentang agama itu akan semakin kuat, maka sekarang ini banyak mahasiswa bunuh diri atau menyakiti dirinya sendiri karena permasalahan yang sepele.⁹⁴ Nilai mata

⁹³ Wawancara dengan Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd, ruang prodi PAI, tanggal 17 Mei 2024

⁹⁴ Muhammad Syafrijal, Konsep Tuhan Menurut Pemikiran Habib Husain Ja'far Al-Hadar Dalam Buku "Tuhan Ada Di Hatimu", November 2023 *Asian Journal Of Islamic Studies And Da'wah*

kuliah tidak bagus langsung galau, ketemu dosen yang tidak sefrekuensi protes di media sosial. Dampak yang di timbulkan akan sangat buruk jika ini tidak di tanggulangi dengan menggunakan konsep dialektik atau dialog dan harus di biasakan dalam berbagai hal. Peserta didik disuguhi sebuah masalah yang sering terjadi dalam lingkungan sehari-hari.

Menurut salah satu mahasiswa prodi pendidikan Islam setelah mendengar konsep pembelajaran dengan menggunakan dialektika Hegel ini dia merasa di manusiakan sebagai mahasiswa.⁹⁵ Banyak sekali nilai dia yang kurang baik karena harus menyelesaikan masalah di luar kampus. Di tambah dosen yang hanya ingin nilai saja tidak memeperhatikan masalah yang sedang dihadapi yang menjadi kendala. Mahasiswa sangat butuh kedekatan dengan tuhan. Karena ketika dirumah mereka selalu di berikan motifasi untuk beribadah dan mendalami ilmu agama. Dengan dialektika Hegel ini pemahaman tentang agama semakin matang. Dan dipraktekkan dengan perilaku keseharian mereka.

Dengan mengimplementasikan dialektika Hegel ini menjadi model pembelajaran yang baik untuk generasi Z yang sedang menjadi mahasiswa. Pada mata kuliah yang berkaitan dengan agama Islam perlu wajib ditekankan faham asas Islam itu sendiri. Kombinasi ilmu filsafat untuk memahami ajaran agama sangatlah efektif. Dengan pengembangan pembelajaran melalui dialektika Hegel dapat mejadi solusi yang positif terhadap permasalahan generasi Z. Hal ini dikarenakan perlu peran agama didalam menyikapi banyaknya kejadian bunuh diri

⁹⁵ Wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Rauda dan Aulia, di Esensi Cafe, tanggal 2 Juni 2024

yang dilakukan oleh mahasiswa dikarenakan kurang kuatnya pemahaman tentang akal dan pikiran. Gelombang kasus seperti ini menjadi tamparan keras bagi dunia pendidikan dan agama. Rata-rata semua korban adalah beragama Islam. Selaras dengan peran kurikulum pendidikan bahwa dialektika Hegel ini mempunyai unsur yang sama. Maka tidak perlu adanya pembantahan jika dialektika ini sangat cocok di terapkan dalam dunia pendidikan khususnya untuk semua dosen di Universitas Islam Indonesia.

a. Faktor Dosen

Keterbukaan pemikiran dosen tentang dialektika harus kuat. Tidak adanya rasa gengsi atau sakit hati jika pertentangan dalam materi ajar yang di anggap bertentangan dengan pemahaman mahasiswa. Keterampilan untuk mengolah rasa kepekaan terhadap mahasiswa yang dinilai kurang niat atau tidak semangat dalam menjalani kuliah ataupun hubungan dengan mahasiswa lainnya pasti ada masalah dengan kehidupannya. Peran dosen disini sangat dibutuhkan. Dengan intelegensi dosen dapat merasakan ketika melihat mahasiswa murung dalam kelas atau keadaannya sangat berbeda, maka dapat di pastikan mahasiswa perlu adanya pendampingan. Semua mata kuliah yang berbasis agama Islam perlu mensisipkan sedikit kekuatan iman kepada materi pembelajarannya. Saat ini hanya Ketua Prodi masing-masing jurusan atau yang diberi kewenangan yang menerapkan pendekatan dialektika kepada mahasiswa yang bermasalah. Akan tetapi konsen tentang

pengembangan pembelajaran dengan menggunakan dialektika Hegel ini akan di terapkan seperti yang dikatakan oleh Ketua Prodi Ekonomi Islam.⁹⁶

Keterampilan dan pengetahuan dosen: Dosen selarasnya harus memiliki rasa dan kepekaan yang mendalam tentang mahasiswanya. Tidak ada rasa ingin menjatuhkan nilai mahasiswa karena ketidak sukaan terhadap salah satu mahasiswa. Pengembangan pemebelajaran menggunakan dialektika Hegel selayaknya diterapkan pada semua mata kuliah yang berbasis pendidikan Islam. Dosen juga harus memiliki keterampilan berdialektika yang baik, seperti kemampuan dalam memulai diskusi, memancing dimulainya proses dialog, dan menilai mahasiswa mana yang memiliki masalah mental langsung dipanggil untuk diberi arahan dengan menggunakan konsep dialektika Hegel. Kesiapan dan motivasi dosen: Dosen harus siap dan termotivasi untuk dekat dengan mahasiswanya. Dosen mata kuliah pendidikan Islam harus ada disetiap jurusan. Hal ini terkait dengan tujuan pendidikan di Universitas Islam Indonesia. Pengembangan pembelajaran ini sudah mendapat dukungan dari ketua Prodi dan tinggal mempraktekkan secara serentak oleh semua dosen.

Dosen yang memiliki komitmen tinggi untuk menerapkan metode dialektika Hegel khususnya mata kuliah pendidikan Islam karena didalam mata kuliah ini dapat mengembangkan unsur penguatan ajaran agama Islam. Peningkatan karakter mental yang kuat hanya dapat terjadi dengan pembiasaan dalam berdialektika. Pendekatan dosen terhadap mahasiswa harus memiliki sinergisitas yang baik antara

⁹⁶ Wawancara dengan Reyza Virgiawan, Lc., M.E, ruang ketua prodi Ekonomi Islam, tanggal 17 Mei 2024

Ketua Prodi dan dosen pengampu mata kuliah pendidikan Islam dengan keterampilan komunikasi, membangun hubungan, dan menejemen kelas.

Dengan pengembangan pembelajaran melalui dialektika Hegel diharapkan mahasiswa yang mempunyai kegundahan dalam berfikir atau keterbelakangan pemahaman mata kuliah mempunyai sikap kepedulian tentang keyakinannya terhadap ajaran agama Islam. maka tidak ada celah untuk melakukan hal yang di larang oleh ajaran agama Islam. Faktor yang mendasari penerapan model pembelajaran ini menurut ketua prodi ekonomi Islam adalah karena beliau sudah sering berkomunikasi kepada mahasiswa yang memiliki masalah kesehatan mental. Atau terindikasi akan terjadinya depresi karena kehidupan di kampus ataupun lingkungan pertemanan.

Menurut ibu Afifah sebagai seorang dosen sebenarnya sudah melakukan model dialektika dalam proses pembelajaran yang ada. Akan tetapi tidak tahu bahwa ini merupakan konsep dialektika Hegel. Karena memang peran dosen sangat penting sebagai orang tua selama mahasiswa yang dari luar daerah menjalani perkuliahan. Dosen harus menyesuaikan generasi mahasiswanya. Setiap generasi akan beda cara pendekatannya. Untuk menciptakan mental yang kuat tidak memerlukan hal yang berupa teks book saja. Akan tetapi membuat inovasi baru di sesuaikan dengan keadaan peserta didik yaitu mahasiswa.⁹⁷

b. Faktor Mahasiswa

⁹⁷ Wawancara dengan Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd, ruang prodi PAI, tanggal 17 Mei 2024

Mahasiswa angkatan 2022 – 2023 yang merupakan generasi Z sangat rentan dengan permasalahan. Biasanya mereka menganggap dunia kampus adalah latihan dalam hidup. Mereka baru dalam memahami dunia kampus dan melihat dosen hanya memberikan materi saja tanpa adanya perhatian yang lebih kepada mahasiswa yang mengalami permasalahan. Berkaca dari berbagai kasus yang ada, bahwa sebenarnya mahasiswa mengerti apa yang seharusnya mereka lakukan. Akan tetapi menurut salah satu mahasiswa hukum Islam seandainya pemahaman materi tentang agama ini menggunakan dialektika seperti yang dibicarakan oleh peneliti, maka proses pendewasaan cara berfikir yang baik akan terjadi di setiap individu mahasiswa.

Keinginan mahasiswa untuk mendapatkan perhatian yang lebih kepada mahasiswa yang tidak menemukan solusi atas permasalahan dalam hidupnya. Rata-rata mahasiswa yang mengambil jalan pintas untuk berfikir tanpa adanya usaha yang keras untuk menemukan jalan keluar yang baik. Tantangan inilah yang diinginkan mahasiswa generasi Z. Bahkan menurut salah satu mahasiswa di prodi Fakultas Ilmu Agama Islam ada yang menggunakan pisau cukur untuk menyayat tangannya dikarenakan penyesalan tidak bisa mencari solusi karena tidak bisa mengikuti ujian akhir semester. Setelah melakukan pendekatan yang persuasif dan masif maka keterbukaan dan solusi melalui dialektika Hegel mahasiswa tersebut menjadi bisa mempetakan apa saja yang harus di selesaikan satu persatu dengan membekali keyakinan ajaran Agama Islam.

Tantangan semakin besar ketika mahasiswa dengan problem tidak dapat membayar uang semester dikarenakan memakai uang itu untuk bersenang-senang

dengan temannya. Akan tetapi disisi lain harus membayar uang semester. Hal ini membuat mahasiswa tersebut tidak berani mengutarakan apa saja yang harus dilakukan. Dengan berkomunikasi secara dialektik dengan dosen yang berwenang akhirnya solusi terbaik dapat dilakukan. Larangan dalam ajaran agama Islam selalu dilanggar oleh mahasiswa. Hal inilah yang menjadi problem terjadinya kesehatan mental mahasiswa terganggu.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dengan uraian serta pembahasan di atas, maka penelitian ini yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Islam Melalui Dialektika Hegel Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Generasi Z di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia” secara umum menjadi terobosan dalam dunia pendidikan yang mutakhir yang dibutuhkan untuk menanggulangi kesehatan mental generasi Z.

1. Proses penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui dialektika Hegel di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia belum sepenuhnya di maksimalkan dengan baik. Akan tetapi sudah melakukan dialektika untuk menanggulangi mahasiswa yang bermasalah oleh ketua Prodi atau yang diberikan wewenang untuk memanggil mahasiswa yang bermasalah atau mengalami permasalahan pada mental. Proses pelaksanaannya dengan mengidentifikasi mahasiswa setiap semester yang mengacu pada jumlah kehadiran, keaktifan di kelas dan nilai akhir. Setelah itu mahasiswa dipanggil dengan melakukan pendekatan yang membuat nyaman lalu dilakukan proses tanya jawab secara dialektik. Proses pembelajaran di kelas juga menggunakan dialektika. hal ini bertujuan untuk membuat mahasiswa mampu berfikir kritis dalam memahami tindakan yang dilarang dalam Islam dan membuat mahasiswa menjadi kuat mental dan pikirannya selalu positif.

2. Dampak pembelajaran agama Islam melalui dialektika Hegel sangat baik. Hal ini ditandai dengan berbagai bukti yang peneliti dapatkan. Pendekatan yang dilakukan dosen sangatlah dibutuhkan untuk menanggulangi permasalahan kesehatan mental mahasiswa. Mahasiswa jadi mampu mengolah rasa dan kesadaran akan keyakinannya terhadap ajaran agama Islam dan larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan bagi seorang muslim serta tujuan utama belajar di Universitas Islam indonesia.

B. SARAN

Berdasarkan serangkaian temuan yang ada di lapangan bahwa ada saran bagi penulis untuk pihak – pihak yang ingin melakukan terobosan penanggulangan kesehatan mental bagi mahasiswa yang bermasalah dengan pengembangan pembelajaran pendidikan Islam melalui dialektika Hegel untuk meningkatkan kesehatan mental generasi Z.

1. Bagi Lembaga

Fakultas Ilmu Agama Islam selayaknya ikut andil besar dalam meningkatkan kesehatan mental generasi Z dengan penguatan akidah Islam melalui ajaran agama yang baik dan benar. Dan dapat memastikan seluruh mahasiswa yang belajar di masing masing Prodi tidak terganggu kesehatan mentalnya. Karena sangat seharusnya tidak mungkin mahasiswa yang ada di dalam Fakultas mengalami gangguan dalam keyakinan Islamnya. Generasi Z memerlukan perhatian khusus dari program Fakultas untuk melakukan seminar penguatan agama, pendekatan

bagi mahasiswa yang kelihatan terganggu kesehatan mentalnya. Selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang selama di gaungkan.

2. Bagi Dosen

Dosen mata kuliah yang berbasis pendidikan Islam selayaknya menggunakan dialektika dalam penyampaian materi perkuliahan. Hal ini dikarenakan angkatan 2022 sampai 2023 adalah mahasiswa yang mudah sekali memikirkan hal yang di anggap sebagai kegalauan. Pendekatan secara persuasif harus dilakukan oleh para dosen pengampu. Tidak hanya dosen yang menguatkan iman dan ketaqwaan kepada Tuhan saja. Akan tetapi seluruh dosen wajib menjadikan mahasiswa selayaknya teman sendiri. Agar mahasiswa dapat menghormati dan menghargai gurunya dalam hal ini adalah dosen. Dengan pendekatan yang persuasif maka mahasiswa akan mudah cerita jika dalam proses menjalani perkuliahan ada masalah di dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam menjalani pembelajaran di kelas.

3. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam seharusnya tidak memiliki masalah dengan kesehatan mental. Karena di dalam ajaran Islam sudah dijelaskan bahwa menyakiti diri sendiri itu merupakan dosa atau larangan langsung dari Tuhan. Mahasiswa seharusnya bisa memfilter konten di semua media sosial. Jangan mudah terpancing atau ikut dalam fenomena kegalauan yang sering di perlihatkan di dalam media sosial. Mahasiswa harus menjadikan dosen itu sebagai teman untuk berbagi cerita dan menghormati sebagai seorang pengajar yang membimbing ke arah yang lebih

baik. Mahasiswa harus mampu berfikir kritis dengan menggunakan akal pikirannya sebagai acuan sebelum melakukan tindakan yang di anggap praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- “Adam Wildan Alfikri, Peran Pendidikan Karakter Generasi Z Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Society 5.0, Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora Volume 3 No 3 (2023).,” t.t.
- “Ali Mansur, Ridwan Ridwan, Karakteristik Siswa Generasi Z dan Kebutuhan Akan Pengembangan Bidang Bimbingan dan Konseling, Volume 17 No 1 (2022).,” t.t.
- “Ariefa Efianingrum, Maryani, Joko Sri Sukardi, Farida Hanum, Siti Irene Astuti Dwiningrum, Kesadaran Multikultural Generasi Z dan Implikasinya Pada Pendidikan, Volume 22 No 1 (2022).,” t.t.
- “Burhan Bungin, Analisis Data Penelitin Kualitatif (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), 19,” t.t.
- “Chairul Anwar, Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis, (Yogyakarta: SUKA-Pers, 2014), hlm.4.” t.t.
- “Desmita, Psikologi Perkembangan, (Bandung: Rosda Karya: 2007), hal. 29,” t.t.
- “Erlita Budiarti, Relevansi Pendidikan Islam Al-Ghazali Terhadap Growth Mindset Generasi Z Pada Masa Covid 19, Jurnal Pendidikan Islam Volume 11 No 1 Hal 1-10 (2022).,” t.t.
- Faqih Adnan Arsyad, The Influence of Islamic Education on Moral's, Purbalingga: CV Diva Pustaka, 2023). 55., t.t.*
- “Fikri Ihsan Ma'arifulloh, Peran Tasawuf dalam Membentuk Generasi Z yang Berkarakter Islami, Jurnal Gunung Djati Volume 19 (2023).,” t.t.
- “Hasan Ashari1, Bambang Sancoko, ‘Kompetensi Widyaiswara di Era Digital dan Media Sosial’ Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran, Volume 7 No 1 (2021).,” t.t.
- Hasanah, Fadhilatul. “PENGARUH TINGKAT RELIGIUSITAS, PENGETAHUAN, KUALITAS PRODUK DAN KUALITAS PELAYANAN TERHADAP PREFERENSI MENABUNG MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG PADA BANK SYARIAH.” *BALANCE Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 4, no. 1 (1 Juni 2019): 485. <https://doi.org/10.32502/jab.v4i1.1815>.
- “Helmina Salsabila, Devi Sintya Yuliasuty, Nur Halimah Silviatus Zahra, Peran Generasi Z Dalam Moderasi Beragama Di Era Digital, Jurnal Studi Islam Volume 3 No 2 (2022).,” t.t.
- “Heriadi, Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Empati Pada Generasi Z, Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan Volume 7 No 2 (2021).,” t.t.
- “Ida Parwati, Naf'an Tarihoran, Machdum Bachtiar, Wasehudin, Rifyal Ahmad Lugowi, Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Pada Generasi Z

- Melalui Aplikasi Tiktok di PP Ammu Banten, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* Volume 6 No 3 (2023),” t.t.
- “Ijah Bahijah, Siti Nur Suraya Ishak, Nuniek Rahmatika, Aghnia wati Ahmad, Washatiyah Islam di Era Disrupsi Digital (Pendidikan Nilai-Nilai Wasathiyah Islam Dalam Bersosial Media Di Kalangan Generasi Milenial dan Generasi Z), *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 11 No 001 (2022).,” t.t.
- “Iskandar, Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (REFERENSI (GP Press Group), 2013), 221.,” t.t.
- “Journal Komunikasi, Vol 12 No.2 September 2021Dialektika Hegel (Tesis-Antitesis-Sintesis) dalam Etika dan Filsafat Berkomunikasi Era Kontemporer (Studi tentang Pemberitaan di Media Massa Digital terkait Pelanggaran Hukum dalam Pemanfaatan Media Sosial) Muhammad Rachdian Al Azis Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Strata 2 (S2) Universitas Indonesia, Jakarta,” t.t.
- Khasinah, Siti. “HAKIKAT MANUSIA MENURUT PANDANGAN ISLAM DAN BARAT.” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 2 (1 Februari 2013). <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.480>.
- “Krisdayanti, Optimalisasi Pembelajaran Bagi Generasi Z Berdasarkan Model Nine Instructional Events Robert Mills Gagne, *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* Volume 3 No 1 (2023).,” t.t.
- “Lexy J. Meleong, Moetode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2006), 6.,” t.t.
- “Mahasiswa Bunuh Diri, Saatnya Universitas Lebih Peduli.” t.t.
- “Mamul Arifin, Krisna Wahyu Setiawan, Muhamad Hafid Aziz, Akbar Pratama Bimantoro, Pengaruh Media Sosial Terhadap Degradasi Moral Generasi Z Dalam Prespektif Pendidikan Islam dan Sosial Kemasyarakatan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 9 No 2 (2022).,” t.t.
- “Maragustam, Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2016), hlm. 60,” t.t.
- “Martin Heidegger, Dialektika Kesadaran Perspektif Hegel, Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.,” t.t.
- Muhammad. *Qur'an Karim dan terjemahan artinya*. Diterjemahkan oleh Zaini Dahlan. Yogyakarta: UII Press, 2020.
- Muhammad Aly Mahmudi. “Nalar Dialektika Hegel dalam Transformasi Fikih Qaul Qadim-Qaul Jadid Imam Syafi’i.” *Madinah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (10 Desember 2023): 255–65. <https://doi.org/10.58518/madinah.v10i2.1891>.

- “Muhammad Rachdian Al Azis, Dialektika Hegel (Tesis-Antitesis-Sintesis) dalam Etika dan Filsafat Berkomunikasi Era Kontemporer, *Journal Komunikasi*, Vol 12 No.2. 2021,” t.t.
- “Noor Hasanah, Huriyah, Religius Radikal: Dualisme Gen-Z Dalam Mengekspresikan Kesadaran Beragama dan Kesalehan, *Jurnal Penelitian* Volume 16 No 1 (2022),” t.t.
- “Nosivellila, Meilan Arsanti, Cahyo Hasanudin, Urgensi Literasi Digital Bagi Generasi Z, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 1 No 1 (2023).,” t.t.
- “Restu Yulia Hidayatul Umah, Yulia Anggraini, Potential Utilization of Tiktok as Learning Support Media in Elementary School *Jurnal International Conference on Islamic Studies (ICIS) Institut Agama Islam Negeri Ponorogo* Volume 3 (2022),” t.t.
- “Rijarkara, Percikan Filsafat, (Semarang: Kanisius, 1978), hlm. 138,” t.t.
- “Sari Nurita, Rihlah Nur Aulia, M Rudi Barnansyah, Aminah, M Zaki as Suminar, Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran PAI bagi Generasi Z, *Jurnal Pemikiran, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Bidang Pendidikan* Volume 9 No 3 (2019).,” t.t.
- “Sinarti Wulansari Tarigan, Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial Pada Generasi Z, *Jurnal Umsu* Volume 5 (2023),” t.t.
- “Sri Muniati yang berjudul ‘Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru Di Era Digital’ : *Jurnal Sang Guru* Volume 1 No 3(2022),” t.t.
- “Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 297,” t.t.
- “Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), 174,” t.t.
- “Syamsul Kurniawan, Feny Nida Fitriani, Thomas Lickona’s Idea on Character Education Which Builds Multicultural Awareness: Its Relevance For School/Madrasah in Indonesia, *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 14 No 1 (2023).,” t.t.
- “Syamsurijal, Guruku Orang-Orang Dari Gawai: Wajah Islam Gen Z Yang Brlajar Agama Melalui Media Online, *Jurnal Agama dan Kebudayaan* Volume 7 No 1 (2021).,” t.t.
- “Umi Maslulah, Digitalisasi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Z yang Islami, *Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya*, Volume 4 No 1 (2021).,” t.t.
- “Wiwin Winarti, Pengaruh Kompetensi Guru Pai Dalam Pembentukan Akhlak Gen-Z Di Era 4.0 di Kabupaten Cianjur *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 1 No 1 (2023).,” t.t.

“Yuyu Krisdiyansah, Arif Rahman Hakim, Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z, Volume 2 No 2 (2022).,” t.t.
“Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bina Aksara, 2009), hlm. 82,” t.t.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uil.ac.id
Email : msi@uil.ac.id

Nomor : 401/Kaprodi.IAIS2/90/Prodi.IAIS2/V/2024
Hal : Permohonan Data Penelitian

Kepada Yang Terhormat:
Ketua Prodi Ahwal Al Syaksiyah FIAI UII
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

Nama	: Faqih Adnan Arsyad
NIM	: 21913103
Prodi	: Ilmu Agama Islam Program Magister
Konsentrasi	: Pendidikan Islam
No Hp	: 0895364725953

adalah Mahasiswa Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses menuju penyusunan Tesis dengan judul: **"Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Dialektika Hegel Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Generasi z di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia."**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan data Dosen dan Mahasiswa Prodi Ahwal Al Syaksiyah FIAI UII kepada yang bersangkutan guna melakukan wawancara.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Yogyakarta, 14 Mei 2024

Ketua Prodi

[Signature]
Bzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER

Website : master.islamic.uii.ac.id
Email : ms@uii.ac.id

Nomor : 401/Kaprodi.IAI.S2/90/Prodi.IAI.S2/V/2024
Hal : Permohonan Data Penelitian

Kepada Yang Terhormat:
Ketua Prodi Ekonomi Islam FIAI UII
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

Nama	: Faqih Adnan Arsyad
NIM	: 21913103
Prodi	: Ilmu Agama Islam Program Magister
Konsentrasi	: Pendidikan Islam
No Hp	: 0895364725953

adalah Mahasiswa Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses menuju penyusunan Tesis dengan judul: **"Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Dialektika Hegel Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Generasi z di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia."**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan data Dosen dan Mahasiswa Prodi Ekonomi Islam FIAI UII kepada yang bersangkutan guna melakukan wawancara.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Yogyakarta, 14 Mei 2024

Ketua Prodi

[Signature]
Zulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email : msii@uii.ac.id

Nomor : 401/Kaprodi.IAI.S2/90/Prodi.IAI.S2/V/2024
Hal : Permohonan Data Penelitian

Kepada Yang Terhormat:
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam FIAI UII
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

Nama	: Faqih Adnan Arsyad
NIM	: 21913103
Prodi	: Ilmu Agama Islam Program Magister
Konsentrasi	: Pendidikan Islam
No Hp	: 0895364725953

adalah Mahasiswa Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses menuju penyusunan Tesis dengan judul: **"Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Dialektika Hegel Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Generasi z di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia."**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan data Dosen dan Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam FIAI UII kepada yang bersangkutan guna melakukan wawancara.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Yogyakarta, 14 Mei 2024

Ketua Prodi

M. Zulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

Lampiran 2

Model Pembelajaran Pendidikan Islam Menggunakan Konsep Dialektika

Hegel

Model pembelajaran secara dialektik di rancang khusus untuk memberi rangsangan terhadap mahasiswa untuk melakukan sistem tanya jawab terhadap materi yang di sampaikan atau ungkapan dalam bentuk kesadaran cara berfikir. Dalam pembelajaran dalam model ini mahasiswa bisa secara individu atau berkolaboratif yang anggotanya bisa 2 – 4 orang. Ciri dalam proses dialektik adalah:

1. Bertujuan untuk memahami materi pembelajaran agama Islam atau akidah dalam keyakinan mahasiswa dengan menggunakan akal pikiran.
2. Proses dalam berdialektika berdasarkan prinsip dialektika Hegel yaitu Tesis sebagai fase pertama. Yang kemudian pada prosesnya akan melahirkan Antitesis sebagai lawannya di fase kedua. Dan pada fase ketiga yaitu sintesis yang akan mendamaikan Tesis dan Antitesis.
3. Penilaian dalam capaian akhir dialektik.

Tahap Perencanaan

1. Dosen menyusun langkah kegiatan pembelajaran yang koperatif secara kelompok (kelas) ataupun secara individu (langsung).
2. Dosen menyiapkan materi tentang akidah Islam, rangsangan materi dan hasil akhir sebagai format penilaian.

Materi tentang akidah Islam sangat dibutuhkan kepada mahasiswa untuk memulai rangsangan tentang pemahaman ajaran Islam untuk ke efektifan jalannya proses dialektika didalam kelas. Hal ini meliputi:

- a. Tujuan / capaian pembelajaran agama Islam yang di harapkan.
 - b. Aktifitas dalam berdialektika dengan dosen oleh mahasiswa selama pembelajaran berlangsung.
 - c. Waktu memastikan kegiatan berdialektika dapat menemukan hasil atau capaian.
 - d. Ketentuan penilaian terhadap individu maupun kelompok mahasiswa.
4. Dosen memastikan kesiapan mahasiswa untuk melakukan proses dialektika Hegel pada pembelajaran pendidikan agama Islam.
 5. Dosen melihat dan mempelajari data keaktifan mahasiswa.

Tahap Pelaksanaan

Pada saat pelaksanaan dosen mempunyai peran yang berbeda. Sebagai mana yang di uraikan di bawah:

Tahap	Peran dosen
Menyampaikan tujuan dan merangsang pola pikir mahasiswa	Menjelaskan tujuan untuk berdialektika dan mendorong mahasiswa menyadari bahwa pentingnya berdialektika untuk memahami materi belajar.
Menyajikan informasi Materi	Dosen menyampaikan materi belajar dapat melalui demontrasi ataupun sisipan bacaan.

Memulai memeberikan rangsangan dialektik	Dosen melakukan tanya jawab secara dialektik kepada mahasiswa atau menunjuk mahasiswa untuk mulai menanyakan materi ajar.
Membimbing Proses jalannya dialektik	Dosen membimbing jalannya dialektika dikelas dan memastikan tidak keluar dari materi yang ada kepada individu ataupun kelompok

Tahap Penutup

1. Dosen memberikan evaluasi dari hasil proses dialektika antara inividu ataupun kelompok selama proses pembelajaran.
2. Dosen memberikan apresiasi kepada semua mahasiswa hyang ada di dalam kelas yang telah berupaya untuk melakukan proses dialektika selama proses pembelajaran berlangsung.

Kuesioner pendukung yang diisi oleh 15 mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam

Kuesioner Kemampuan Berdialektika

No.	Aspek Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Menurut anda apakah berdialektika itu penting penting untuk meningkatkan berfikir kritis bagi mahasiswa?	15	0
2.	Apakah cara berdialektika dalam pembelajaran agama Islam memerlukan konsentrasi tinggi?	11	4
3.	Strategi pembelajaran seperti ini yang digunakan terbukti untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam berdialektika?	15	0

4.	Apakah model pembelajaran pendidikan agama Islam melalui dialektika Hegel ini dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis?	14	1
5.	Apakah teks bacaan yang di sampaikan dosen dapat meningkatkan kemampuan mahasiwa?	15	0
6	Apakah anda setuju praktek dialektika digunakan untuk tugas selama pembelajaran berlangsung?	15	0

Kuesioner Terbuka

No.	Aspek Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah permasalahan mental yang di hadapi menjadi kendala bagi mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan berdialektika?	0	15
2.	Apakah anda setuju model pembelajaran dengan menggunakan dialektika Hegel ini yang anda harapkan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis?	15	0

Lampiran 4

Daftar Wawancara

Wawancara dengan Sekprodi : Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd. Beliau sebagai dosen yang diberikan amanah untuk menangani mahasiswa yang bermasalah dan juga dosen mata kuliah yang menerapkan pendekatan kepada mahasiswa. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 17 Mei 2024 di ruang prodi Pendidikan Islam pukul 10.50 wib.

Wawancara dengan Kaprodi : Reyza Virgiawan, Lc., M.E. Beliau yang sering menangani mahasiswa yang memiliki permasalahan terhadap perkuliahan dan juga memiliki kedekatan kepada seluruh mahasiswa. Wawancara ini dilakukan pada tanggal pada tanggal 17 Mei 2024 di ruang Ketua Prodi Ekonomi Islam pukul 11.00 wib.

Wawancara dengan Kaprodi: Krismono, S.H.I.,M.S.I. Beliau sebagai Ketua Prodi yang menangani problem mahasiswa dan sering melakukan dialog kepada mahasiswa yang bermaslaah dengan mentalnya. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 20 Mei 2024 di ruang Prodi Hukum Islam Pukul 13.00 wib.

Wawancara dan melakukan praktek kepada beberapa mahasiswa yang mengalami masalah mental di jurusan Pendidikan Islam, Ekonomi Islam dan juga Hukum Islam. untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan pembelajaran di Fakultas Ilmu Agama Islam. Wawancara ini dilakukan 6 Juni 2024 di Fakultas Ilmu Agama Islam Pukul 18.00 sampai 21.00 Wib.

Lampiran 5

Wawancara 1 Kepada Ibu Sekretaris Prodi PAI

1. Bagaimana menurut ibu ketika di beri amanah untuk menjadi jembatan bagi mahasiswa yang bermasalah dengan hati dan pikiran mahasiswa yang terkena masalah mental. Harusnya ini tidak terjadi bagi mahasiswa di prodi pendidikan islam?

Menurut aturan memang ini menjadi tugas sebagai sekretaris prodi. Selama saya menjabat banyak sekali masalah yang di tangi. Dari permasalahan sepele samapai permasalahan yang sulit di tangani. Apalagi memang keadaan mahasiswa sekarang ini berbeda dengan mahasiswa sebelum covid 19. Sekarang ini mereka terdapat banyak sekali permasalahan yang berbau pada hati dan pikiran sehingga tugas sebagai seorang sekretaris prodi semakin bertambah. Apalagi sesuai dengan aturan yang ada mereka terkadang merasa dirinya lemah dalam menghadapi berbagai masalah di luar perkuliahan.

2. Apakah dilakukan cara dialektika ketika menangani masalah yang terjadi pada mahasiswa yang di panggil?

Tentu saja. Ini dikarenakan cara berdialog untuk mengetahui permasalahan yang ada dapat melatih berfikir secara realistis untuk mencari jalan keluar terbaik. Sehingga mahasiswa dapat menjalani perkuliahan dengan tenang tanpa adanya permasalahan yang sulit. Seperti beberapa kasus mahasiswa yang tidak pernah masuk ke dalam kelas. Ternyata mereka mengalami permasalahan percintaan.

Seperti habis putus dengan pacarnya, keuangan mereka amburadul bahkan tekanan dari orang tua.

3. Bagaimana menurut ibu strategi pada saat pembelajaran di kelas apakah membutuhkan pengembangan kemampuan untuk berfikir kritis dalam segala hal?

Tentu saja. Seperti penelitian yang mas lakukan. Salah satunya melalui dialektika ini. memang saya tidak tahu kalau yang saya lakukan ini adalah cara dialektika dalam memecahkan masalah. Akan tetapi memang ini yang saya lakukan selama saya mengajar dan memecahkan permasalahan mahasiswa melalui obrolan yang intens kepada mahasiswa.

4. Strategi seperti apa yang ibu lakukan dalam menyampaikan pembelajaran pendidikan Islam kepada mahasiswa kepada mahasiswa yang bermasalah terhadap mentalnya?

Strategi yang paling mendasar adalah dengan mengajak mahasiswa menceritakan segala permasalahan yang ada dengan konsep dialog. Dan memantau mahasiswa satu persatu dikelas akan kelihatan seperti yang di utarakan mas faqih tadi tentang dialektika Hegel.

5. Menurut ibu bagaimana manfaat yang kelihatan dengan konsep pembelajaran pendidikan Islam yang menggunakan akal pikiran sebagai acuan utama?

Sangat besar manfaatnya. Apalagi saya menangani banyak kasus mahasiswa yang bermasalah. Paling besar yaitu masalah dengan hati mereka dengan berbagai jenis permasalahan yang ada.

6. Jenis model seperti apa yang digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran supaya mahasiswa berfikir kritis dalam ber dialektika?

Dengan model dialektika yang sama seperti mas faqih katakan model kesadaran (Hegel) yang membuat mereka faham dengan apa yang dilakukan sebelum bertindak atau sebagai langkah mereka untuk berfikir kritis.

7. Tugas atau pekerjaan rumah apa saja yang ibu lakukan ketika melakukan pembelajaran di kelas dan juga ketika menanggapi mahasiswa yang bermasalah?

Tugas? Mungkin lebih tepatnya cara yang lebih efisien dengan melakukan konsep tanya jawab atau mengetahui bagaimana mahasiswa memahami materi atau masalah yang di timbulkan terus sama sama mencari solusi atau sesuatu yang bisa di fahami bersama. Seperti yang di utarakan mas faqih menggunakan dialektika Hegel ini sangat menarik dan sama yang sudah saya lakukan sebagai sekretaris prodi yang di amanahi sebagai dosen yang menangi permasalahan mahasiswa.

8. Bagaimana menurut ibu instrumen yang dilakukan untuk mengukur cara berdialektika yang sehat atau yang benar agar mahasiswa dapat terpancing untuk melakukan proses dialektik?

Kalau bicara instrumen standar saja ya mas. Seperti kita menerapkan instrumen pendidikan yang sudah jadi pakem kita sebagai seorang dosen. Akan tetapi saya melakukan pendekatan yang lebih ke arah teman. Ketika melihat ada mahasiswa yang bermasalah maka kita dekati dengan cara yang baik dan dengan obrolan yang baik pula. Itupun dilakukan ketika penyampaian materi pembelajaran. Dari berbagai dosen juga sudah melakukan hal itu semua. Di kelas menyampaikan

semuanya agar dapat menjadi menjadi pemahaman yang baik pada mahasiswa. Mahasiswa kadang ada yang aktif ada juga yang hanya menyimak. Kita kadang melakukan tanya jawab secara acak saja. Karena memang ini yang dilakukan agar mahasiswa menjadi lebih aktif semuanya sesuai dari paham yang mereka dapat ketika di dalam kelas.

9. Kendala apa saja yang ibu temui pada saat menggunakan model dialektika untuk memantau kesehatan mental mahasiswa dan juga hal apa saja yang dilakukan untuk mengatasi kendala itu?

Untuk kendala sebenarnya tidak ada. Akan tetapi kita sebagai dosen terkadang tidak bisa melihat apakah mahasiswa itu mempunyai masalah pada kesehatan mentalnya atau tidak. Kalau di lihat dari yang di sampaikan mas faqih itu sama seperti yang saya rasakan ketika mahasiswa itu murung atau kurang semangat di dalam kelas memang kita tidak langsung menanyakan. Akan tetapi saya selalu mempunyai feeling terhadap mahasiswa yang sekiranya memang ada masalah dalam memahami pelajaran atau mata kuliah yang ada. Terus yang saya lakukan memang agak berbeda tadi. Untuk angkatan 2021 ada juga yang tiba tiba menghilang tidak pernah masuk kelas dengan alasan yang berbeda juga. Banyak yang mengalami permasalahan dengan teman, dengan keluarga dan masalah keuangan yang memang ini menjadikan ini sebagai bahan evaluasi kami di prodi. Dalam mengatasi kendala tersebut saya akan melihat keaktifannya di kelas. Melihat jumlah kehadiran dan juga melihat keadaan mahasiswa ketika ngobrol dengan saya.

10. Bagaimana keaktifan mahasiswa dalam kelas dalam pembelajaran? Apakah ibu melakukan melakukan model dialog kepada mahasiswa?

Mahasiswa tentu akan aktif ketika kita melakukan dialog materi yang di sampaikan. Tapi terkadang mahasiswa mencoba melakukan pertanyaan yang keluar dari konteks materi yang di sampaikan. Memang ini menjadi hal menjadi kebingungan tersendiri kenapa mahasiswa terkadang keluar dari konteks pembelajaran yang ada.

11. menurut ibu apakah mahasiswa melakukan dialog sama mahasiswa lain ketika pembelajaran berlangsung?

Tentu saja saya melakukan kelompok pembuatan makalah di dalam kelas. Tujuan utama adalah supaya mahasiswa melakukan belajar kelompok di kelas maupun di luar kelas. Dengan hal itu maka mahasiswa mampu mengembangkan pikirannya. Agar mereka dapat melakukan tanya jawab sesama kelompok untuk membuat makalah yang nantinya akan dipresentasikan di dalam kelas dan itu nanti akan dilakukan proses tanya jawab yang membuat mahasiswa bisa berfikir kritis terhadap poin poin materi yang mereka sampaikan.

12. Menurut Ibu apa syarat mahasiswa yang perlu di penuhi untuk bisa melakukan dialektika Hegel dengan tujuan untuk meningkatkan kesehatan mental mahasiswa yang mampu berfikir kritis?

Dialektika Hegel ini kan sama seperti peranan kurikulum pendidikan maka sebenarnya sudah dilakukan semua dosen. Akan tetapi ternyata ini model dialektika yang mas faqih sampaikan. Saya sangat setuju sekali ini dilakuakn tidak hanya di mata kuliah pembelajaran pendidikan Islam saja. Akan tetapi sama halnya dengan

proses pendidikan yang berlaku di sini. Mahasiswa kadang diam saja tidak pernah cerita ke saya kalau memang mereka mempunyai permasalahan yang berarti, kecuali saya memanggil mereka. Akan tetapi tetapi banyak juga yang datang ke saya karena permasalahan mental tadi itu. Alhamdulillah semua bisa teratasi dengan baik dan tanpa adanya tindakan yang dilakukan mahasiswa yang terbilang negatif.

13. Apakah ibu pernah melakukan pengembangan pembelajaran melalui dialektika Hegel ini untuk memacu mahasiswa untuk berfikir kritis?

Secara pemahaman saya setelah melihat yang disampaikan itu adalah dialektika Hegel ternyata saya melakukan itu ketika di kelas dan juga melakukan itu ketika melakukan pendekatan kepada mahasiswa yang bermasalah. Ini mungkin menjadi hal baru bagi saya akan tetapi ini masuk akal dan saya yakin dengan melakukan model dialektika ini maka mahasiswa akan semakin baik pemahaman akal pikirannya sebagai seorang mahasiswa. Nanti saya minta konsepnya ya mas? Yang tadi di sampaikan. Mungkin mas karena alumni yang sudah mengalami hal ini maka mas jadi berfikir ini bagus bagi mas. Dan dampaknya sudah mas rasakan ketika nanti bisa berdialog langsung kepada mahasiswa yang ada.

14. Bagaimana pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui dialektika ini dapat meningkatkan kesehatan mental generasi z di prodi pendidikan Islam?

Menurut saya ini sangat bagus sekali terobosan model pembelajaran yang mas kembangkan dan ini menurut saya sebuah konsep pengembangan yang baik. Karena melihat banyaknya kejadian yang ada di luar sana bahwa generasi sekarang banyak

sekali yang mengalami permasalahan mental. Apalagi banyak kejadian bunuh diri mahasiswa karena mental yang sangat kurang bagus ya. Peran pendidikan agama islam untuk menguatkan iman mereka harusnya sudah mulai di lakukan tidak hanya dengan melakukan pembelajaran untuk mencari nilai saja. Akan tetapi dengan menggunakan model dialog atau yang mas sebut dengan menggunakan dialektika Hegel ini saya yakin mahasiswa akan antusias di dalam kelas.

15. Bagaimana menurut ibu apakah sudah menemukan mahasiswa yang bermasalah selama ini?

Yang pasti ada nanti saya kasih data mahasiswa yang saya tangani. Rata rata memang permasalahan mahasiswa sangat komplek yang membuat kita hanya bisa memberi nasehat atau mencarikan jalan keluar yang terbaik agar mampu menggunakan akal pikirannya. Setelah ini mungkin mas faqih bisa melakukan riset mandiri untuk mempraktekkan dialektika Hegel ini agar bisa menilai permasalahan yang mereka hadapi. Syukur-syukur mereka dapat melakukan hal terbaik bagi permasalahan yang di hadapi.

Wawancara 2 Kepada Ketua Prodi Ekonomi Islam

1. Menurut Bapak apa manfaat konsep dialektika atau dialog pada mahasiswa di kelas ketika dosen menyampaikan materi pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam?

Menurut saya dengan dosen melakukan dialektika di dalam kelas maka akan tercipta proses pembelajaran yang kritis. Saya juga memberikan pengajaran kepada

mahasiswa yang sering ketemu saya untuk menceritakan kendala yang dirasakan ketika menjalani proses belajar di kelas. Banyak yang ketemu saya curhat dan lain laian. Mungkin karena saya masih muda.

2. Sebagai ketua prodi bapak mengetahui materi apa saja yang digunakan untuk meningkatkan minat mahasiswa untuk berfikir kritis dalam melakukan dialektika?

Benar sekali mas... memang saya mengetahui beberapa matakuliah yang berkaitan dengan islam di prodi ekonomi islam. kita sebagai dosen selalu menekankan pada mahasiswa untuk memahami akidah Islam mereka. Karena kan prodi ekonomi islam. Jadi mau tidak mau harus mengerti dan faham ajaran islam. Sebenarnya pengajaran yang diterapkan memang selalu menggunakan sistem tanya jawab. Agar semua mahasiswa menjadi aktif dan mampu berfikir kritis.

3. Sebagai dosen yang dekat dengan mahasiswa apakah bapak memberikan semacam pemantik untuk melakukan dialog atau proses dialektik kepada mahasiswa yang bermasalah di prodi ekonomi Islam ini?

Yaaaaa tentu. Ada beberapa mahasiswa kelihatanya kurang semangat di dalam kelas. Melihat itu seperti orang yang frustasi dengan dirinya. Akhirnya saya panggil untuk bercerita ada masalah apa atau mempunyai permasalahan dengan menggunakan pendekatan yang baik dan seperti yang mas jelaskan tadi, proses dialektika itu yang saya gunakan. Jadi seperti itulah prosesnya mas.

4. Instrumen atau contohnya seperti apa ketika Bapak melakukan dialektika kepada mahasiswa yang menemui bapak karena permasalahan hidupnya?

Sering mahasiswa atau mahasiswi menemui saya macem macem masalahnya. Dia bercerita banyak mungkin nanti mas faqih bisa ketemu mahasiswa itu. Saya sangat sepakat konsep dialektika Hegel ini di terapkan kepada semua dosen khususnya yang berkaitan dengan Islam. seyogyanyakan harus kuat mental sebagai mahasiswa. Tidak lembek dan sedikit sedikit galau.

6. Kendala apa saja yang dosen dosen temui ketika menggunakan dialektika atau sistem dialog di kelas. Ini berkaitan dengan pemantauan terhadap mental mahasiswa bapak, seperti dengan dosen memeberikan pemancing untuk berdialog?

Yang saya ketahui memang setiap dosen kalau mengajar di kelas menggunakan konsep seperti itu (dialektik). Akan tetapi itu akan lebih maksimal ketika dosen melakukan konsep dialektika Hegel ini secara langsung kepada mahasiswa. Seperti yang sering ketemu saya curhat berbagai maslah yang dihadapi. Kita sebagai dosen harus memberikan masukan dengan cara mendengarkan kan dulu. Lalu kita memberikan masukan mahasiswa biasanya tidak langsung setuju kita dengarkan juga apa yang dia ingin katakan. Dan nanti kita sama sama mencari jalan terbaik dan di sepakati keduanya.

7. Hal apa saja yang bapak lakukan untuk mengatasi kendala dengan permasalahan mental mahasiswa?

Sepakat dengan yang tadi mas utarakan bahwa dengan berdialog adalah cara terbaik untuk mengetahui bagaimana mahasiswa itu bermasalah atau tidak. Mereka datang sendiri menemui saya di kelas ataupun chat. Lalu mereka cerita permasalahan yang

di hadapi. Kita sebagai dosen harus mendengarkan apa keluhan kesah mahasiswa tersebut. begitu mas.

8. Bagaimana aktifitas pembelajaran di prodi ekonomi Islam ini apakah mereka melakukan proses dialog atau berdialektika dengan mahasiswa lainnya?

Ya tentu mas... karena mas tahu sendiri setiap mata kuliah pasti membuat makalah atau tugas kelompok yang lainnya juga. Terus nanti mereka presentasikan hasil belajar nanti ada proses tanya jawab nah itu kan dialektika to? Nah di situ mahasiswa jadi aktif dalam melakukan pembelajaran di kelas.

9. Menurut bapak syarat apa saja yang di perlukan mahasiswa untuk bisa melakukan dialektika Hegel ini apakah perlu syarat khusus atau cukup mengikuti alur saja supaya mahasiswa mampu berfikir kritis?

Mahasiswa harus mempunyai kemauan dulu. Itu proses tidak mungkin mahasiswa semester satu ini langsung bisa melakukan proses dialog. Dari konsep yang tadi mas jelaskan saya sangat setuju sekali soalnya pasti nanti akan menjadikan mahasiswa bisa berfikir kritis kepada hal apapun. Kan dilatih didalam kelas untuk menjadikan mahasiswa itu kuat mentalnya.

10. Apakah bapak pernah melakukan pengembangan pembelajaran melalui dialektika untuk memacu berfikir kritis mahasiswa?

Pengembangan sebenarnya tidak. Akan tetapi ketika mahasiswa ketemu saya menceritakan permasalahan yang ada pasti terdapat masalah di hidupnya. Kita bantu semaksimal mungkin entah masukan atau apapun itu.

11. Bagaimana tanggapan bapak tentang pengembangan pembelajaran pendidikan Islam melalui dialektika Hegel ini dapat meningkatkan kesehatan mental generasi z di Fakultas Ilmu Agama Islam?

Ini temuan ya mas. Atau yang mas ceritan tadi. Saya sangat setuju dengan pengembangan pembelajaran ini. padahal ini simpel sekali akan tetapi konsep ini lebih kepada kita jadi memperhatikan mahasiswa lebih jauh. Saya sepakat dengan model ini mas. Soalnya dengan model pendekatan ini kita sebagai pengajar jadi lebih dekat juga dengan mahasiswa. Istilahnya kita jadi tahu bagaimana kegiatan mahasiswa dan kendala mahasiswa itu kalau kalau yang bermasalah. Kalau pendidikan islam memang harus di tanamkan lagi kepada seluruh mahasiswa generasi z ini. karena kan dengan maraknya berita mahasiswa yang bunuh diri atau menyayat tubuhnya karena galau atau mengalami perundungan harus di cegah.

12. Dari riset yang saya kembangkan sendiri mahasiswa sekarang ini sangat rentan dengan masalah mental dan pemahaman dirinya. Banyak yang sedikit sedikit galau banyak juga yang sering salah faham dengan permasalahan yang ada. Apakah bapak setuju dengan konsep pengembangan pembelajaran pendidikan Islam melalui dialektika Hegel ini di terapkan di prodi Ekonomi Islam untuk meningkatkan kesehatan mental generasi z?

Saya sangat setuju mas. Ini temuan baru yang simpel dan saya rasa saya sudah menerapkannya ketika menghadapi mahasiswa yang bermasalah di kampus. Banyak sekali hal yang memang perlu di berbaharui dalam pembelajaran di kelas nah ini salah satunya sebagai dosen saya sangat mengerti keluhan mahasiswa

terhadap perkuliahan. Memang dengan memperhatikan atau mengidentifikasi mahasiswa yang murung langsung di panggil lalu diberikan masukan untuk lebih semangat dalam belajar ini sangat dibutuhkan.

13 Bagaimana menurut bapak dengan dialektika Hegel ini?

Menurut saya seperti yang disampaikan modelnya seperti yang mas sampaikan sangat bagus sekali. Dan mas sudah mempraktekkan secara mandiri ya ini jadinya semua sudah teruji dan semuanya sesuai dengan apa yang di inginkan untuk menyelamatkan generasi z ini yang mengalami masalah mental untuk menghadapi tantangan di dunia kampuslah ya.

14. Bagaimana menurut bapak tentang generasi z yang sekarang ada di Fakultas Ilmu Agama Islam?

Menurut saya memang benar yang mas sampaikan di awal. Bahwa generasi z sekarang ini sangat rentan dengan yang namanya overthinking dalam pikirannya. Saya melihat mahasiswa generasi z ini memang berbeda dengan generasi sebelumnya. Tadi mas menyampaikan kalau model dialektika ini memang sangat dibutuhkan untuk menjadi acuan yang ada di sini. Nah saya sepakat dengan apa yang di sampaikan mas faqih tadi di awal. Makanya ada matakuliah filsafat yang diterapkan di setiap prodi yang ada di UII khususnya. Penerapan ini mungkin lebih tepatnya dilakukan pada mata kuliah yang berkaitan dengan agama. Atau mungkin dengan cara menguatkan dengan cara yaitu melakukan seminar yang bertujuan menguatkan mental generasi z. Konsep yang dilakukan menurut saya sangat membantu apa yang selama ini menjadi kendala mereka. Presentasi mas tadi sangat

baik ya sudah melakukan riset sendiri dan membuktikan sendiri apa yang tadi di sampaikan. Kita harus main peran juga disini. Akan tetapi ini sangat beresiko. Karena tetap ada jika nanti mahasiswa semakin dekat dengan kita maka kita akan sedikit di remehkan. Dengan konsep pembaharuan metode yang baru mungkin hal ini dapat diminimalisir.

Wawancara 3 Kepada Ketua Prodi Hukum Islam

1. Bagaimana tanggapan Bapak tentang generasi Z angkatan 2020 sampai angkatan saat ini di Prodi Hukum Keluarga? Apakah ada perbedaan kemajuannya dengan angkatan 2015/2016 misalnya semangatnya atau kendala lainnya?

Umumnya saat ini generasi Z yang bisa dikatakan sebagai generasi strawberry, lembek, lemah, daya tahannya itu kurang terus kemudian tapi mereka punya kelebihan, kelebihan di teknologi lebih melek literasi digitalnya, cuman kalau literasi membacanya itu saya kira lebih bagus generasi-generasi yang terdahulu untuk membaca karena ini pengaruh dari media sosial (gadget), sehingga untuk membaca buku itu kurang. Sehingga saya juga heran dengan generasi sekarang ini itu kalau dikelas banyak dari mereka tanpa membawa tas, hanya bawa buku satu bahkan ada yang tidak membawa buku sama sekali yang penting hadir dikelas. Beda dengan generasi dulu apalagi generasi saya, saya masuk generasi milenial. Milenial itu kan tahun 80-90an. Dulu itu saya kalau masuk kelas termasuk teman-teman saya lengkap dengan tas didalamnya buku-buku dan laptop, tapi generasi sekarang itu enggak dan semangat untuk mencatatnya itu juga kurang

karena mungkin yang disampaikan oleh dosen-dosen itu sudah ada di gadget atau internet, sehingga mereka tidak mencatat, kalau dengan jaman saya beda, saya masih mencatat. Kemudian dari daya tahannya juga kurang, daya tahan kalau ada masalah mudah frustasi atau stress bahkan yang paling parah dan banyak itu kasus bunuh diri di kalangan remaja generasi Z. Daya tahan generasi sekarang itu kena cobaan langsung drop, kalau jaman dulu kena cobaan masih kuat, makanya disebut strawberry itu karena lembek. Itu menurut saya, termasuk mahasiswa sekarang ini metode pembelajarannya beda dengan yang jaman dulu, karena ini generasi Z maka harus menarik hati mereka dulu. Jadi kalau misal lagi ada di kelas, seorang dosen itu tidak langsung fokus ke materi nggak, tapi bagaimana mereka senang ke dosen dulu dan itu harus beberapa kali pertemuan baru senang kemudian baru masuk ke materi sedikit demi sedikit, kalau dulu kan langsung. Itu strategi untuk yang sekarang, karena kalau langsung pertemuan pertama ada materi banyak kemudian yang tidak memperhatikan, ini yang saya amati selama ini, jadi kayaknya perlu metode untuk menarik perhatian mereka dulu.

2. Metode yang selama ini dilakukan di Hukum Keluarga apakah sama dengan dua prodi yang lain?

Saya kira hampir sama ya, setau saya hampir sama, mungkin PAI lebih kreatif, tapi kalau tempat saya harus aplikasikan karena yang tua-tua masih banyak. Sehingga metode masih tetap menggunakan metode jaman dulu, sedangkan orang sekarang itu beda. Terus kemudian ketika ujian, orang-orang sekarang banyak yang nggak siap. Berbeda dengan angkatan saya kalau mau ujian belajar dengan giat, menghafal, kalau sekarang kan enggak. Kalau sekarang kasusnya misalnya di prodi

saya, kalau ujian itu nggak tau ya mungkin untuk metode menghafalnya nggak ada ya sepertinya kalau jaman sekarang, mungkin lebih ke menganalisis masalah. Kalau jaman dulu kan ada menghafal, anak analisis di jaman say aitu masuknya ke S2. Tapi kalau diterapkan di jaman sekarang nggak relevan, sepertinya memang harus dirubah untuk system pembelajarannya generasi milenial. Jadi perlakuan pembelajaran untuk generasi milenial dengan generasi Z sudah beda.

3. Apakah dari kelebihan generasi Z bisa meningkatkan value dari seorang mahasiswa?

Bisa jadi, mereka unggul di IT. Dan saya kira untuk anak sekarang penguasaan Bahasa asingnya lebih bagus dibanding dengan anak jaman dulu, jadi kelebihan softskillnya lebih baik di bidang IT dan Bahasa asing. Saya kira lebih bagus daripada jaman dulu karena banyak aksesnya untuk belajar bahasanya lebih luas daripada jaman dulu. Sekarang kan game-game juga banyak yang menggunakan Bahasa inggris terus kemudian banyak kan yang pakai bahas inggris, jadi mereka juga bisa belajar dari situ.

4. Kalau untuk kualitas lulusan generasi Z? Selain itu, apakah ada lulusan sekarang yang mirip kualitasnya dengan jaman dulu?

Lebih bagus jaman dulu ya dibandingkan yang sekarang. Ini yang saya sampaikan secara umum ya, tapi ada juga yang kualitasnya mirip dengan mahasiswa jaman dulu. Beberapa mahasiswa ada yang generasi Z tapi nggak strawberry. Daya juangnya tinggi itu ada, ada mahasiswa semester 4 yang saya pernah mengatakan bahwa di itu semangat dan multitalent, prestasinya banyak. Mahasiswa terbaik se

UII, sering buat karya ilmiah, IG prodi yang buat juga dia. Dalam waktu dekat ini juga akan berangkat ke Qatar untuk lomba Bahasa.

Ada juga mahasiswa generasi sekarang yang kemandiriannya luar biasa. Kemandirian antara generasi dulu dan sekarang, generasi dulu kemandiriannya sangat bagus ya dibandingkan dengan jaman sekarang karena kurikulum sekarang itu kan kemandirian sudah dikaitkan sejak dini dan model pembelajaran jaman saya itu, kemandirian dimulai saat kita sudah kuliah, kalau sekarang enggak. Kalau sekarang kan kurikulumnya pakai kurikulum 2017, kalau di SD sudah mulai diajarkan kemandirian, cuman ketika dewasa itu kok malah lebih bagus yang dulu walaupun mereka dapat doktrin kemandirian setelah kuliah. Kalau kurikulum 2017 kan siswa diajarkan kemandirian sejak dini, apalagi sekarang ini kurikulum Merdeka, ini kayaknya ada masalah disini, kemandiriannya sudah diajarkan sejak dini tapi setelah dewasa lebih bagus orang-orang dulu, itu pandangan subyektif saya ya.

Selain itu, generasi sekarang juga mudah tersinggung dan ada rasa dendam, nah ini masalah moralitas ya.

5. Metode seperti pendekatan antara dosen dengan mahasiswa, misalnya dengan mengajak mengobrol atau mengakrabkan diri antara dosen dengan mahasiswa, bertanya satu persatu dengan mahasiswa, bagaimana pendapat bapak mengenai hal tersebut?

Saya kira bagus ya, karena saat ini itu modelnya harus dialog. Kita tidak bisa mengajar model satu arah kalau jaman sekarang, ini yang membedakan dengan

jaman dulu. Kalau jaman dulu satu arah tidak masalah. Kalau dulu ilmu didapatkan dari dosen ya, kalau sekarang, mahasiswanya yang bisa berbagi ilmu dengan teman-teman yang lainnya caranya dengan dialog seperti itu, karena dialog tidak hanya membahas masalah identitas ya, tapi mahasiswa juga bisa memberikan feedback, disitulah mereka memberikan ilmunya. Ada mahasiswa pendiam karena dia tidak diberikan kesempatan untuk ngomong, tapi ketika ngomong wah ternyata dia bisa mengungguli dosennya dan itu banyak yang seperti itu. Terkadang metode pembelajaran dialog sangat penting karena dari situ bisa tau lebih luas tentang lawan bicaranya dan bisa terjadi pertukaran informasi.

6. Apakah Bapak pernah memberikan nasehat melalui dialog?

Ada mahasiwa angkatan 2020 yang dibully oleh temen-temannya. Jaman sekarang itu banyak pembullyingan ya, beda dengan jaman dulu. Bahkan pembullyannya keras menggunakan spanduk, mungkin tentang persaingan ya, dia sampai kena mentalnya ya karena dibully di sosmed. Dia sampai berulang kali mau ke psikiater, ke saya. Tapi, ketika saya WA dan menasehati sesuai yang saya mampu, mahasiswanya langsung semangat dan tidak memperdulikan itu semua, sekarang ini mau wisuda. Jadi dengan adanya dialog dengan mahasiswa, peran dosen sangat berpengaruh.

Lampiran 6

Data Mahasiswa

Tampilkan data

Ahwal

Program studi	Total	Aktif	DO	Passing out	Pindah	Undur diri	Meninggal dunia	Cuti	Non aktif	Lulus	Status lainnya
S1 - Hukum Keluarga (ahwal Syakhshiyah)	3222	348	64	167	31	125	0	8	82	1422	975
S1 - Hukum Keluarga (ahwal Syakhshiyah) Program Internasional	129	41	0	0	2	7	0	0	28	49	2

Tampilkan data

Ekonomi islam

Program studi	Total	Aktif	DO	Passing out	Pindah	Undur diri	Meninggal dunia	Cuti	Non aktif	Lulus	Status lainnya
S1 - Ekonomi Islam	2405	513	43	106	25	152	1	2	142	1283	138

Menampilkan 1 sampai 1 dari 1 data

Tampilkan data

Pendidikan agama

Program studi	Total	Aktif	DO	Passing out	Pindah	Undur diri	Meninggal dunia	Cuti	Non aktif	Lulus	Status lainnya
S1 - Pendidikan Agama Islam	3338	500	42	160	25	131	0	7	131	1699	643

Menampilkan 1 sampai 1 dari 1 data



Wawancara dengan ketua prodi ekonomi Islam



Wawancara dengan sekretaris prodi pendidikan agama Islam



Wawancara dengan ketua prodi Hukum Islam

CURICULUM VITA



Nama : Faqih Adnan Arsyad
Tempat Tanggal Lahir : Kendal 25 Januari 1991
Jenis Kelami : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat : Desa Pamriyan Rt/Rw 06/02 Kecamatan Gemuh
Kabupaten Kendal Jawa Tengah

Riwayat Pendidikan Formal

TK Marsudisiwi
SD Negeri Pamriyan
SMP Negeri 1 Gemuh
MA Sunan Pandanaran
Sarjana Pendidikan Islam Universitas
Islam Indonesia

Riwayat Pendidikan Non Formal

Pon-Pest Raudhotul Muta'alimin Kendal
Pon-Pest Sunan Pandanaran Yogyakarta
Hufadz Putra Sunan Pandanaran Yogyakarta



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km.14,3 Yogyakarta 55584
T. (0274) 89844 ext. 4551
F. (0274) 898463
E. ia@uii.ac.id
W. uii.ac.id

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Faqih Adnan Arsyad NIM : 21913103
Judul Tesis : PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MELALUI DIALEKTIKA HEGEL UNTUK MENINGKATKAN
KESEHATAN MENTAL GENERASI Z DI FAKULTAS ILMU AGAMA
ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

Bimbingan ke-	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	03/01/2024	Acc Revisi Proposal, metode Penelitian	
2	10/01/2024	Acc Penelitian laporan, Penambahan teori jurnal	
3	20/02/2024	Penambahan Profil singhant fakultas di bab 4	
4	14/05/2024	Perencanaan arah penulisan tesis dengan metode kualitatif	
5	15/05/2024	A. Profil lembaga b. Deskripsi hasil penelitian c. Analisis hasil penelitian	
6	16/05/2024	Profil FIAI dengan 3 Prodi SI mengambil dari web atau soft copy	
7	17/09/2024	Bab 5 Kesimpulan mengacu pada Pertanyaan Penelitian	
8	10/09/2024	- Revisi Bab 4 melengkapi foot note - melengkapi lampiran	
9.	20/09/2024	- Pembuatan CV dan foto terakhir - Tesis mau di baca ulang untuk mendapatkan acc segera tesis	
10.	23/09/2024	Acc ujian tesis	

Yogyakarta, _____
Mengetahui
Kaprosdi

Dzulkilfi Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

No: 75/Perpus/IAIPM/IX/2024

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Faqih Adnan Arsyad
Nomor Induk Mahasiswa : 21913103
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. M. Hajar Dewantoro, M.Ag
Fakultas/Prodi : Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister FIAI UII
Judul Tesis :

**Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Dialektika
Hegel Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Generasi Z Di Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia**

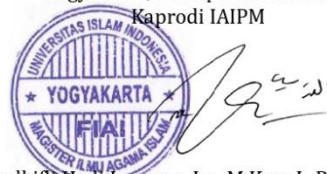
Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan
Turnitin dengan hasil kemiripan (similarity) sebesar **8% (delapan persen)**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 25 September 2024

Kaprodi IAIPM



Dzulkifli Hadimawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.